

**Dasar-Dasar Nasionalisme Perspektif
Muhammad Abduh
(Studi Analisis Tafsir al-Manar)**

Oleh

**Rahmat Hariadi
NIM: 15.4.1.111.025**

**Pembimbing
Hasan Asy'ari ME.**

Skripsi diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi Syarat
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FISAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA
2019**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN SKRIPSI

Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Laporan Skripsi disusun oleh :

Nama : Rahmat Hariadi


NIM/NIMKO : 15.4.1.111.025/6972020115025

Judul Laporan Skripsi :


Dasar-Dasar Nasionalisme Perspektif Muhammad Abduh (Studi Analisis Tafsir al-Manar)

Telah disahkan oleh dewan sidang Skripsi :


Hasyim Adnan M.A
(Ketua Sidang Skripsi)

Date  (13/9/2019...)


Dr. Benny Susilo. Ph.D.
(Penguji I)

Date  (18/9/2019...)

Nurdin Merza Wijaya. M.Pd.I
(Penguji II)

Date  (13/9/2019...)

Hasan Asy'ari, M.E
(Pembimbing)

Date 18/9/19  (.....)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi :

Dasar-Dasar Nasionalisme Perspektif Muhammad Abduh (Studi Analisis Tafsir al-Manar)

Disusun oleh:

Rahmat Hariadi
NIM: 15.4.1.111.025

Pembimbing:
Hasan Asy'ari ME.

Diajukan sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila dikemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Senin, 9 September 2019



Rahmat Hariadi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	s	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	d	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t	=	ط	n	=	ن
d	=	د	z	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	'	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	:	a = َ;	I= ِ;	u = ُ
Panjang	:	ā = َا;	i= ِي;	ū= ُو
Diftong	:	ay = َاي;	aw= َاو	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal *في معرفة الله* ditulis *fi ma'rifat Allah*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tetapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis 'h', seperti lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-Madinah al-fadilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasikan dengan huruf yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ditulis *'aqliyyah*, *فعلية* ditulis *fi'liyyah*, dan *قوة* ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti *عدو* ditulis *'aduww*.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya itu adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis sunnatullah, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis Abdurrahman.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum. Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang maha Esa, atas segala Rahmat, Nikmat, Hidayah, dan Inayah-Nya, yang diberikan kepada kita semua sehingga kita masih dapat menghirup udara segar dan dapat belajar guna masa depan yang cerah, kita masih diberikan nikmat berupa nikmat sehat, nikmat iman, dan nikmat Islam dalam mencari ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. yang telah memberi kepada manusia petunjuk jalan yang benar.

Penelitian ini membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh tentang Nasionalisme yang diperjuangkan di Mesir, salah satu negeri dengan peradaban Islam yang sangat besar. penelitian ini jauh dari kata sempurna, penulis tidak akan mampu menyelesaikan seorang diri tanpa bantuan dari segala pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Khalid al-Walid selaku ketua STFI Sadra yang telah memfasilitasi penelitian ini.
2. Orang tua yang senantiasa mendukung lewat doa-doa yang dipanjatkan.
3. Hasan Asy'ari ME. selaku dosen pembimbing Skripsi.
4. Seluruh Dosen dan staff civitas Sadra
5. Seluruh rekan mahasiswa/I STFI Sadra yang turut mendukung penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda. mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat Amiin Allahumma Amiin. Assalamualaikum. Wr. Wb.

Penulis



Rahmat Hariadi

ABSTRAK

Konsep Nasionalisme Muhammad Abduh merupakan Nasionalisme yang berasaskan pada sistem yang dinamis, kata “*Wataniyah*” yang tercantum dalam tafsirnya al-Manar. Namun, sistem dalam tafsir al-Manar itu menurut Rasyid Ridha adalah sistem Khilafah, sedang Nasionalisme adalah konsep yang didukung oleh Muhammad selaku otoritas paling besar bagi tafsir al-Manar. Maka dari itu Nasionalisme tidak dapat dibantah terhadap Muhammad Abduh dengan bangsa Mesir sebab langkah mereka mengusir penjajah menggunakan prinsip Nasionalisme.

Penelitian ini menjawab pemikiran Nasionalisme Muhammad Abduh. Metode yang digunakan adalah Maudu’i yang merupakan teori al-Farmāwī, jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosial kemasyarakatan, ditelusuri dengan mengetahui kehidupan Muhammad Abduh. Tafsir al-Manar sebagai Rujukan Utama dan Karya-Karya murid Muhammad Abduh seperti kitab “*Khilafah*” karya Rasyid Rida yang juga merupakan penulis Tafsir al-Manar dan kitab “*al-Fikr al-Siyasi li Imam Muhammad Abduh*” karya Ahmad.

Hasil dari penelitian ini adalah Nasionalisme Muhammad Abduh lahir dari Kolonialisme dan Imperialisme bangsa Eropa, sehingga Nasionalisme Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar adalah Nasionalisme Kenegaraan. Relasi antara Nasionalisme dengan Pan-Islamisme yaitu Nasionalisme adalah sebuah semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang berangkat dari asas multikultural, sedangkan Pan-Islamisme adalah sebuah gerakan keagamaan yang berangkat dari asas agama lalu asas multikultural. Relasi antara Nasionalisme dengan Khilafah yaitu Nasionalisme adalah sebuah semangat kebangsaan sedangkan Khilafah adalah sebuah organisasi Islam atau organisasi pemerintahan Islam yang besar dan resmi. Relasi Nasionalisme dengan Negara yaitu Nasionalisme adalah sebuah semangat kebangsaan dan cinta tanah air sedangkan Negara adalah wadah untuk semangat Nasionalisme tersebut.

Kata Kunci: *Muhammad Abduh, Nasionalisme, Pan-Islamisme.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	16
1. Identifikasi masalah	16
2. Pembatasan Masalah.....	17
3. Rumusan masalah	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Kajian Pustaka	18
F. Metodologi Penelitian.....	20
1. Metode Penelitian	20
4. Pendekatan Penelitian	20
5. Jenis Penelitian.....	21
6. Data dan Sumber Data	21
7. Teknik Pengumpulan Data.....	21
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II	23

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH DAN TAFSIR AL-MANAR ...	23
A. Biografi Muhammad Abduh.....	23
1. Sejarah Kehidupan Muhammad Abduh.....	23
2. Karya-karya Muhammad Abduh	27
3. Kedudukan Muhammad Abduh di Mesir	28
4. Pemikiran Muhammad Abduh.....	29
B. Tafsir al-Manar	32
1. Karakteristik Tafsir al-Manar	33
2. Metode Tafsir al-Manar	34
3. Sumber Penafsiran Tafsir al-Manar	34
4. Corak Tafsir al-Manar.....	35
BAB III.....	37
NASIONALISME DAN PANDANGAN TOKOH MENGENAI NASIONALISME	37
A. Definisi Nasionalisme.....	37
1. Konsep Negara.....	44
2. Konsep Bangsa.....	47
3. Unsur-Unsur Negara	48
4. Konsep Negara Bangsa	49
B. Pandangan Ulama tentang Nasionalisme	51
1. Relasi Nasionalisme dengan Pan-Islamisme	52
2. Relasi Nasionalisme dengan Khilafah	57
3. Relasi Nasionalisme dengan Negara.....	61
4. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Mesir.....	61
BAB IV.....	60
DISKURSUS NASIONALISME MUHAMMAD ABDUH.....	60
A. Kategorisasi Istilah Nasionalisme	64

1. Istilah Negeri.....	64
a. Balād.....	64
b. Dār.....	71
2. Istilah Bangsa.....	79
c. Qaum.....	79
d. Ummah.....	82
B. Analisis Nasionalisme Muhammad Abduh.....	88
1. Melawan Penjajah.....	89
2. Menghargai perbedaan.....	90
3. Menjunjung persatuan.....	92
4. Mencintai Negeri Sendiri (Cinta Tanah Air).....	93
5. Fanatik.....	94
6. Berbakti pada Negara.....	95
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Tabel IV 1: kata kunci Nasionalisme	63
Tabel IV.2	Tabel IV 2: kata Balād dan Bilād	71
Tabel IV.3	Tabel IV 3: kata Diyār	79
Tabel IV.1	Tabel IV 4: kata Qaum	82
Tabel IV.1	Tabel IV 5: kata Umat	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan tentang Nasionalisme sejatinya membicarakan tentang kehidupan manusia yang multikultural, terlebih dalam agama. Pelajaran mengenai upaya menumbuhkan semangat Nasionalisme juga pernah dicontohkan oleh Nabi ketika menjadi pemimpin negara Madinah¹ pada abad 5-6 M yang lalu. Penduduk Madinah sangat beragam mulai dari bani Khajraj, bani Aus, kaum muslimin, Nasrani maupun Yahudi. yang tertuang dalam piagam Madinah.

Nabi Muhammad mampu mengikat dan membangkitkan semangat kecintaan untuk membela tanah air mereka melalui piagam tersebut.² Secara rinci bunyinya dibuatkan pasal-pasal oleh Joseph Schacht³ “Bukan golongan kami bagi siapa yang mengharapkan perpecahan (fanatik terhadap suatu kelompok)” (RH. Abu Dawud dari Jubaeri bin Mu’tim)⁴

Sedangkan Nasionalisme di Barat lahir sejak abad XIV. Timbulnya Nasionalisme di dunia Barat terutama terjadi di negara negara Eropa, seperti Inggris, Prancis, Jerman dan Italia⁵ adapun pandangan lain yang menyatakan bahwa Dalam sejarah, Nasionalisme bermula dari benua Eropa sejak abad ke 15, terutama Inggris dan Perancis.⁶ Faktornya pun berbeda-beda, Di Amerika Nasionalisme lahir faktor warna kulit. di Perancis, Nasionalisme

¹ Nasihun Amin, *Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragamateologia*, Volume 23, Nomor 1, Januari 2012. hal. 116

² Penomoran pasal-pasal ini diberikan oleh Joseph Schacht. Baca: Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 85.

³Baca: Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 85.

⁴”لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَىٰ عَصِيَّةٍ“ hadits Rasulullah dalam tafsir al-Manar. Jilid 4. Hal 18.

⁵ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, hal. 148.

⁶ Moh. Muchtarom, Dkk. *Membangun Relasi Islam Dan Nasionalisme Dalam Menghadapi Tantangan Globalisme Prosiding Seminar Nasional Pkn-Unnes 2017* Hal. 82.

lahir karena revolusi besar. Revolusi tersebut mengubah sistem kerajaan dan diganti dengan sistem Demokrasi. di Jerman corak Nasionalismenya bersifat chauvinisme. di Italia bersifat rasisme dan chauvinisme. Nasionalisme di Timur, Asia Tenggara termasuk Indonesia muncul karena faktor kolonialisme dan imperialisme yang umumnya terjadi pada abad 18 hingga 20 M. Khusus di Mesir Embrio Nasionalisme lahir oleh Napoleon, Dalam ekspedisinya tahun 1789 Napoleon sebagai salah satu orang berkebangsaan Prancis menyebarkan dan menjadikan Mesir merupakan salah satu negeri yang ditargetkan agar meyakini Nasionalisme.⁷ yang pada akhirnya berhasil mengusir pemerintah kolonial Inggris. Di Nusantara Semangat Nasionalisme Indonesia sudah mulai terasa pada saat berdirinya organisasi Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908.⁸ Setelah Boedi Oetomo, lahir Sarekat Islam pada tahun 1912 yang menitikberatkan pada hubungan spiritual agama dan perdagangan yang berkembang menjadi gerakan Nasionalisme rakyat yang pertama di Indonesia⁹ Pada 4 Juli 1927 Bung Karno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang merupakan wadah Nasionalisme modern yang radikal.¹⁰ di Pakistan Nasionalisme lahir lebih condong kepada sisi agamanya, tanggal 15 Agustus 1947 Pakistan lahir sebagai negara berdaulat penuh untuk umat Islam India.¹¹ karena dianggap minoritas di India.

Persoalan tentang bentuk negara dan Nasionalisme dalam suatu masyarakat terlihat sangat rumit, hal tersebut bisa dilihat saat munculnya banyak tindakan radikalisme yang mengatasnamakan agama, gerakan seperti Hisbut Tahrir Indonesia, dan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang mengatakan “*al-Ikhwan al-Muslimun*

⁷ Lufaei, *Nasionalisme dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*. skripsi. (Jakarta: STFI Sadra. 2018). hal. 38

⁸ Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme ” Dalam Pespektif Islam”*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. Xvi, No. 2 Agustus 2011: 45-58. Hal 48.

⁹ Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme ” Dalam Pespektif Islam”*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. Xvi, No. 2 Agustus 2011: 45-58. Hal 48

¹⁰ Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme ” Dalam Pespektif Islam”*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. Xvi, No. 2 Agustus 2011: 45-58. Hal 49

¹¹ Aisyah A, *Nasionalisme Dan Pembentukan Negara Islam Pakistan* Jurnal Politik Profetik Volume 4 Nomor 2 Tahun 2014. Hal 92.

menjadikan pemikiran *Khilafah* dan upaya untuk mengembalikan eksistensinya sebagai agenda utama dalam *manhajnya*”¹² gerakan tersebut terjadi pada awal abad 19 hingga abad 21.

Gerakan-gerakan ini perlu dikaji sebab tentu gerakan-gerakan itu didasari atas nama agama dan ayat al-Qur’an serta didukung oleh para tokoh masa itu seperti Rashid Ridha, Muhammad Abduh dan Jamaludin Al-Afgani, Perjuangan Rashid Ridha dalam gagasan Pan-Islamisme dan Khilafah menerima pengaruh daripada pemikiran al-Afghani dan refleksi daripada pengajaran Syekh Muhammad Abduh yang banyak mengemukakan idea pembaharuan Islam terutama dalam aspek politik.¹³

Dengan adanya sistem Khilafah di muka bumi tersebut akan membuat umat Islam menjadi kuat seperti pada masa kerajaan Umayyah, Abbasiyah dan Utsmani. Pan-Islamisme yang diperjuangkan oleh Rashid Rida berasaskan sistem Khilafah.¹⁴ yaitu sistem yang mempersatukan umat muslim di dunia. Pan-Islamisme yang dianjurkan oleh beliau adalah berbentuk kekhalifahan dengan ketua negaranya adalah khalifah.

Pergerakannya merambah ke media percetakan sehingga membuat gerakannya itu lebih kompetitif dan punya peluang untuk berhasil. Rashid Rida merupakan orang yang bertanggungjawab untuk meneruskan gerakan Pan-Islamisme yang dicetuskan oleh al-Afghani. Dengan ditegakkannya Khilafah maka kekuasaan kolonial akan runtuh.¹⁵ yang saat itu Mesir di bawah kekuasaan Inggris. Beliau bersama gurunya Muhammad Abduh berusaha untuk

¹²Suryadi, *Aspek Pemikiran Politik Hasan Al-Banna pada Partai Keadilan Sejahtera*. Skripsi. Jurusan jinayah siyasa fakultas syari’ah dan ilmu hukum universitas Islam negeri sultan syarif kasim riau 2010. Hal 57.

¹³Siti Nurul Izza Hashim dan Ermy Azziaty Rozali, *The Struggle of Rashid Rida in Pan-Islamism Movement*. International Journal of West Asian Studies. International Journal of West Asian Studies Vol. 5 No. 1. Article 2013. hal 34.

¹⁴Siti Nurul Izza Hashim dan Ermy Azziaty Rozali, *The Struggle of Rashid Rida in Pan-Islamism Movement...* hal 34.

¹⁵من البديهي أن إقامة الخلافة الإسلامية يسوء رجال دول الاستعمار
Ridha.juz 1. Hal. 124.

mengembalikan sistem Khilafah dengan menerbitkan majalah al-Manar.¹⁶

Di sini bisa dilihat bahwa umat Islam tidak perlu meniru sistem ketatanegaraan Barat, sejatinya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam yang dipraktikkan oleh Rasulullah dan Khulafaurrasyidin.¹⁷ sementara beberapa tokoh yang paling vokal dewasa ini adalah Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Syaikh Rasyid Ridha, dan Al-Maududi yang paling vokal. Di bawah pengaruh pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afgani, Ridha justru tampil dengan vokal dan getol untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali Khilafah yang memelihara kekuasaan absolut, seperti Khilafah Turki Usmani yang dihapuskan oleh Mustafa Kemal Attaturk.¹⁸

Namun demikian, pernyataan-pernyataan tersebut tidak serta-merta membenarkan bahwa Muhammad Abduh mempunyai gagasan tersebut, sebab beberapa tulisan yang lain justru menyatakan bahwa Muhammad Abduh mendukung terhadap konsep Nasionalisme yang telah kita tahu bahwa Nasionalisme itu tidak sejalan dengan Pan-Islamisme yang berdasarkan asas Khilafah.

Abduh mencita-citakan pemerintahan yang demokratis.¹⁹ Abduh menunjukkan ketinggian peradaban Islam sampai abad modern sekarang. Karena itu, ia merupakan pendukung negara kesatuan berdasarkan kebangsaan dan tidak menjadikan agama sebagai penghambat persatuan. Sikap ini tampak dalam tulisannya

¹⁶Siti Nurul Izza Hashim dan Ermy Azziaty Rozali, *The Struggle of Rashid Rida in Pan-Islamism Movement*. hal 35.

¹⁷Suyuthi Pulungan, *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Negara Dan Pemerintahan Dalam Islam*.artikel. Guru Besar pada Fakultas Adab dan Humaniora dan Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.hal 2.

¹⁸Suyuthi Pulungan, *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Negara Dan Pemerintahan Dalam Islam*. artikel. Guru Besar pada Fakultas Adab dan Humaniora dan Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.hal 10.

¹⁹Suyuthi Pulungan, *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Negara Dan Pemerintahan Dalam Islam*.artikel. Guru Besar pada Fakultas Adab dan Humaniora dan Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.hal 13.

mengenai Nasionalisme (*al-wathaniyat*) yang jauh dari pengaruh agama dan ia aktif di Partai Nasional (*al-Hizb al-Wathani*) Dalam kaitan dengan kebangsaan, Abduh menyatakan:

Pada dasarnya negara harus dicintai, karena ia tempat tinggal dimana terdapat makanan, warga dan seluruh keluarga; ia wadah hak-hak dan kewajiban sebagai inti kehidupan politik, dan merupakan kebutuhan nyata; ia tempat menisbatkan diri yang bisa mulia, terjajah atau terhina. Sebagian orang tetap berusaha menghilangkan motto kebangsaan dari warga negara Mesir untuk dibodohi dan dihina. Tapi kita tetap memiliki eksistensi nasional sekalipun mereka tidak menghendaki. Mereka mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan telinga dengan mengatakan; kita bisa menerima kezaliman, penganiyaan, perhambaan dan perbudakan. Maka pendapat kita, kita tidak akan merdeka dan selamanya tidak akan merdeka. Sepertinya mereka tidak tahu bahwa bangsa Barat dahulu biasa mengalami penganiyaan dan perbudakan. Jika abad 19 sejarah mencatat para budak yang lalu bisa merdeka, kita pun mengharap akan mencatat kemerdekaan para budak masa kini.²⁰

Pandangan Abduh tersebut tercermin pula dalam program partai Nasional antara lain, ia menyatakan:

Partai Nasional adalah partai politik bukan partai agama. Anggotanya terdiri dari orang-orang yang berbeda akidah dan aliran. Seluruh orang Nasrani dan Yahudi dan setiap orang yang menggarap tanah Mesir serta berbahasa dengan bahasa Mesir bisa bergabung ke dalamnya. Partai ini tidak memandang kepada akidah dan semua penduduk Mesir bersaudara, Mereka mempunyai hak-hak yang sama dalam politik dan perundang-undangan²¹

Beberapa indikasi atau prinsip Nasionalisme yang pertama adalah mencintai negeri, dalam tafsir al-Manar QS. al-Baqarah ayat 126. dijelaskan tentang mencintai negeri yang merupakan doa Nabi

²⁰Muhammad al-Bahi, *Al-Fikr al-Islami al-Hadits wa Shilatuhu bi al-Isti'mar al-Gharbi*, al-Qahirat: Maktabat Wahbat, 1975, h. 118-119.

²¹Ahmad, *al-Fikr al-Siyasi li Imam Muhammad Abduh*, h. 143-144.

Ibrahim memohon keamanan negerinya, “ayat ini sama dengan ayat sebelumnya, untuk menjelaskan keamanan (negerinya) dan nikmat lainnya yang dianugerahkan kepada orang mulia, yaitu doa Nabi Ibrahim yang memberi keyakinan akan keselamatan negerinya”²² ini adalah salah satu contoh penjelasan kuat tentang Nasionalisme dalam al-Manar dengan prinsip mencintai Negeri dengan cara mendoakan yang terbaik bagi negeri itu. Nasionalisme bisa bermakna memanfaatkan sumber daya alam di negerinya, disebutkan pula dalam al-Manar tentang pemanfaatan sumber daya manusia ini yaitu “bahwa Manusia banyak dipengaruhi oleh sistem khilafah di muka bumi, bahkan mampu menciptakan keajaiban yang kreatif pada logam tambang, tumbuhan, di daratan, lautan, dan udara...”²³ yang kedua adalah mempertahankan Negeri dari campur tangan bangsa asing.²⁴ dalam al-Manar dijelaskan saat munculnya kekhawatiran para penjajah bangsa asing di Mesir yang keras mempertahankan gerakan imperialis mereka, mereka terperangkap oleh sistem yang diterapkan oleh mereka sendiri, yaitu bangsa Mesir mendapatkan pengajaran tentang kebangsaan dan Nasionalisme, meskipun mereka memisahkan antara program keislaman dan kebangsaan (mereka khawatir terhadap kebangkitan Islam seperti masa kejayaan Ustmani), namun justru itulah yang membangkitkan jiwa Nasionalisme bangsa mesir.

Dua pandangan terhadap Muhammad Abduh ini memunculkan berbagai perdebatan, baik secara tekstual maupun realita yang berdampak pada lahirnya suatu bangsa. Runtuhnya kekuasaan Utsmani di Turki memaksa masyarakat saat itu untuk mengikuti sistem negara kebarat-baratan yang sudah mendominasi,

²²Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul hakim (tafsir al-Manar)*. (Mesir: al-Haiatul misriyyah al-ammatal lil kitab. 1990). jilid 1. hal. 381

²³ظَهَرَتْ آثَارُ الْإِنْسَانِ فِي هَذِهِ الْخِلَافَةِ عَلَى الْأَرْضِ، وَنَحْنُ نَشَاهِدُ عَجَائِبَ صُنْعِهِ فِي الْمَعْدِنِ وَالنَّبَاتِ، وَفِي الْبَحْرِ وَالْهَوَاءِ.²³ dalam Tafsir al-Manar Juz 1. hal. 217.

²⁴التَّعَالِيمِ الْأَوْثَانِيَّةِ قَدْ أَقَادَتْ هَذِهِ الشُّعُوبَ الْمُسْتَبْتَظَةَ قُوَّةَ جَدِيدَةٍ عَصْرِيَّةٍ تُجَاهِدُ بِهَا الْمُسْتَعْبَدِينَ بِسِلَاحِهِمُ الْمَعْنَوِيِّ الَّذِي لَا يُفْلُحُ خَدُّهُ، وَلَا يُجْزَى مَدُّهُ، وَهُوَ قُوَّةُ وَخَدَةِ الشَّعْبِ، وَمُطَابَقَةُ حَقِّهِ الطَّبِيعِيِّ فِي حُكْمِ نَفْسِهِ بِنَفْسِهِ، مَعَ عَطْفِ أَهْلِ كُلِّ دِينٍ وَمَذْهَبٍ فِيهِ

dalam al-Manar. juz. 10. hal. 276.

sehingga muncullah istilah “*nation state*”, yang kemudian diikuti oleh negara-negara lain termasuk Indonesia. ini adalah bukti nyata perdebatan antara sistem Khilafah atau Nasionalisme.

*Negara bukanlah suatu lembaga yang khusus mengurus persoalan-persoalan umat Islam. Negara adalah sistem politik yang bersifat umum di mana harus ditegakkan berdasarkan prinsip-prinsip syariat yang komitmen terhadap keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan penduduk sekalipun berbeda agama, etnis, dan keyakinan*²⁵.

Dewasa ini tentu punya dampak negatif terhadap suatu bangsa termasuk Indonesia, yaitu mengenai dasar Negara apakah yang dasar yang sudah disusun oleh para pendiri bangsa yaitu pancasila dan UUD 1945 dengan hukum syariat Islam (Khilafah), sehingga yang mempertahankan dasar hukum yang diperjuangkan oleh para pendiri bangsa akan di jaga dengan dalil Nasionalisme. sedangkan masyarakat yang ingin hukum Islam diterapkan maka dia akan mendukung sistem pemerintahan Islam yaitu Khilafah.

Perdebatan konsep Nasionalisme dan Khilafah ada sejak berdirinya bangsa ini menjadi sebuah negara yang bebas dari penjajahan yaitu pada saat perumusan dasar negara.²⁶ Nasionalisme politik di Indonesia diperkenalkan oleh para intelektual dan kaum terpelajar yang pada awal abad 20 membentuk *Boedi Oetomo* (1908).²⁷ Hal tersebut disebabkan karena adanya keragu-raguan tentang keberadaan dalil Nasionalisme dalam Qur'an. sedangkan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi yang terdepan dalam pembelaan Nasionalisme Indonesia tidak

²⁵Asmuni Mth, *menimbang signifikansi Perda syariat Islam (sebuah tinjauan perspektif fikih*. hal.187.

²⁶Moh. Muchtarom, dkk, *Membangun Relasi Islam dan Nasionalisme dalam Menghadapi Tantangan Globalisme .dalam Prosiding Seminar Nasional PKn-Unnes 2017 Penguatan Spirit Kebangsaan di Tengah Tarikan Primordialisme dan Globalisme Universitas Sebelas Maret, Indonesia* hal.81

²⁷ Al Chaidar. *Negara, Islam, Dan Nasionalisme Sebuah Perspektif*. kawistara, Vol. 3, No. 1, April 2013: 41-57. Hal 50.

tertarik untuk melakukan formalisasi hukum Islam...²⁸ tentu mempunyai pegangan yang tidak datang secara Cuma-Cuma tanpa didahului dengan usaha yang mendalam pula.

Langkah penyadaran Nasionalisme dapat membangun imunitas pada diri masyarakat terhadap pemahaman dan gerakan yang berupaya menyerang kedaulatan nasional.²⁹ seperti radikalisme, radikalisme banyak menghancurkan sebuah negara yang berdaulat, dengan memanfaatkan sistem yang telah dimiliki oleh suatu negara, termasuk demokrasi. Demokrasi yang diadopsi negara Indonesia yang memberikan kebebasan kepada masyarakatnya dan ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok radikal Islam untuk menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi Negara Islam.³⁰ padahal Indonesia ini dimerdekakan atas perjuangan para ulama. Dan pancasila sebagai pemersatu bangsa ini, muhammad Abduh pun menegaskan akan dalam tafsirnya al-Manar tentang persatuan ini,”³¹ فَحَيْثُ اللهُ هُوَ صِرَاطُهُ وَسَبِيلُهُ” dan pada surah lain al-Manar menjelaskan tentang peringatan akan bahayanya jika persatuan tidak ditegakan oleh bani “Aus” dan bani “Khazraj” yang di jelaskan dalam QS.al-An’am ayat 159.³² Ayat ini diturunkan untuk kedua kaum tersebut karena masih mengikuti adat arab Jahiliyah. Walaupun demikian ayat tersebut diperuntuhkan untuk kaum yang lain yang ada pada saat itu dengan tujuan menjunjung persatuan tanpa melihat suku dan golongan.

²⁸Muh. Khamdan, *Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional* dalam jurnal ADDINKementerian Hukum dan HAM Jakarta, Indonesia, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.hal. 221.

²⁹Muh. Khamdan, *Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional*..hal. 210.

³⁰Novie Lucky Andriyani dan Feriana Kushindarti, *Respon Pemerintah Dalam Menghadapi Perkembangan Dan Pengaruh Gerakan Islamic State Di Indonesia*.hal.230

³¹6 وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ 6
4.Hal. 18.

³² إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيْعًا لَسْتُ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ 6
[6: 159]. Tafsir al-Manar juz 4. Hal 18.

Para aktivis radikal Islam tidak menerima paham-paham kebangsaan, seperti Nasionalisme, cinta tanah air, patriotisme, dan demokrasi.³³ Hal itu disebabkan karena anggapan mereka tidak ada dalilnya dalam al-Qur'an. Islam radikal adalah Islam ideologis yang fanatik dan memperjuangkan penggantian tatanan nilai dan sistem yang ada yang dipandang tidak Islami.

Radikalisme sebagai suatu paham tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan, namun dapat juga sebatas pemikiran dan ideologi yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan pemikiran tersebut.³⁴ begitu banyak faktor yang menyebabkan lunturnya jiwa Nasionalisme seperti Sikap eksklusivisme (dalam agama) inilah yang kemudian menimbulkan adanya gesekan-gesekan kecil antar masyarakat, seperti gerakan Poso, dan rangkaian peristiwa bom di beberapa daerah³⁵ Fenomena inilah yang akan menyebabkan timbulnya Nasionalisme yang sempit, atau seringkali pula disebut sebagai chauvinisme yang dapat menimbulkan lunturnya jiwa Nasionalisme³⁶ yang semestinya bagi masyarakat. Globalisasi yang terus menerus menggerus rasa Nasionalisme.³⁷

Ideologi keagamaan sering menjadi motivasi sekaligus dorongan untuk membenarkan aksi kekerasan yang dilakukan. Penguatan kekerasan atas nama agama dianggap sebagai bentuk perjuangan keyakinan yang sangat mendasar dan wujud beragama

³³Nafi' Muthohirin, *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial* dalam Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman Afkaruna.UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 11 No. 2 Desember 2015 ha.254.

³⁴Muh. Khamdan, *Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional*.hal. 208.

³⁵Novie Lucky Andriyani dan Feriana Kushindarti, *Respon Pemerintah Dalam Menghadapi Perkembangan Dan Pengaruh Gerakan Islamic State Di Indonesia*hal.235

³⁶Abdul Choliq, *Nasionalisme "Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Sejarah CITRA LEKHA, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011. hal 53

³⁷Satrijo Budiwibowo, *Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural* dalam jurnal CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 2, April 2016hal.568.

secara *kaffah*.³⁸Peristiwa demi peristiwa kekerasan terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Mulai dari teror, pembakaran rumah ibadah, penyerangan agama atau kelompok tertentu sampai pada kasus pengeboman.³⁹ dan hal merupakan tindakan yang merusak Alam, alam sebagai Karunia Tuhan kepada Manusia, tidak ada peristiwa yang tidak mempunyai sebab, dan sebab itu bisa dikambinghitamkan oleh kelompok yang punya kepentingan, “karena alam yang rusak itupun ada sebabnya, dan Makhluk hanya bisa berkendak, tidak ada kehendak yang terjadi melainkan bersumber dari sang pemberi kehendak (Tuhan) ⁴⁰ini adalah sebuah kekeliruan dalam memahami ajaran agama. bahkan kelompok radikal juga memakai dalil Qur’an sebagai pedoman mereka.

Pemilihan ayat yang sangat populer bagi kalangan Islam radikal dalam hal hubungan antara Islam dengan agama lain adalah Q.S. al-Baqarah [2]: 120: “*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*”⁴¹

Bangkitnya Nasionalisme dipengaruhi dari berbagai aspek kehidupan, ketika suatu bangsa merasa ditindas secara fisik maupun mental, ekonomi, dan secara ideologi. akibatnya Peperangan dan bangkitnya Nasionalisme, fasisme, komunisme dan rasisme, serta

³⁸Muh. Khamdan, *Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional*.hal. 208

³⁹Muh. Rusli dan Rakhmawati, *Jihad Perspektif Al-Qur’an; Upaya Reinterpretasi Makna Guna Meretas Kekerasan atas Nama Perintah Agama*. dalam jurnal ilmiah Al-Mu’ashirah. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo Vol. 10, No. 2, Juli 2013 hal 157.

⁴⁰Muhammad Abduh bin hasan Khairullah, *Risalah Tauhid*. (Arab: Darul Kitab Araby. 1323 H) Hal. 22.

⁴¹Muh. Khamdan, *Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional*.hal. 222.

karena berbagai bencana alam dan kehancuran ekonomi.⁴² bukan hanya itu, kehancuran dari segi pemikiran yang menjadikan suatu kelompok menjadi bangkit jiwa Nasionalismenya.

Bagi Muslim, Barat identik dengan dominasi-perkasa, eksploitatif, berstandar ganda, terutama dalam masalah Palestina, Afganistan, Irak dan kebijakan luar negeri lainnya. Sementara bagi Barat, umat Islam identik dengan kekerasan (terorisme), melanggar hak asasi manusia anti gender dan anti demokrasi.⁴³ sangat ganjil ketika melihat Islam sebagai agama yang menjadi pabrik kelompok radikal. ini adalah sebuah fakta yang dialami antara Islam dan barat sejauh abad ini. Di Afrika Utara dan Timur Tengah, gelombang fundamentalisme agama saat ini didahului oleh gelombang Nasionalisme militan yang sebagian besar muncul dari masyarakat *diaspora*.⁴⁴ selanjutnya, Salah satu kelompok yang ada dalam kubu Palestina adalah gerakan perlawanan Islam Hamas. Peran gerakan Islam ini cukup menonjol dalam kehidupan rakyat Palestina setelah kemunduran aliran ideologi Sosialisme dan Nasionalisme.⁴⁵ hingga kini terus terjadi perlawanan antara dua kelompok tersebut.

Dewasa inilah terjadi karena respon terhadap pendapat para ulama, terutama pada Muhammad Abduh sebagai pemikir dan aktivis politik, sehingga memunculkan suatu perdebatan atau polemik terhadap suatu bangsa. pengaruh tersebut bisa dilihat pada peristiwa-peristiwa di Indonesia.

⁴²Aji Damanuri, *Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme*. dalam jurnal ISLAMICA, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo Vol. 6, No. 2, Maret 2012.hal. 234.

⁴³Aji Damanuri, *Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme*. hal. 232

⁴⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Balai Pustaka. 2005) cet.3. hal. 262.

⁴⁵Wahyuni, *Peran Hamas dalam Melawan Zionis Israel dan Pengaruhnya Bagi Rakyat Palestina, Israel dan Luar Negeri*. (skripsi.Cirebon: Kementrian Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.2016) hal 1.

Dalam kitab “*al-Islam Wa Nasraniyyah Ma'al 'Ilmi Wal Madaniyyah*” Ernest Renan⁴⁶ menganggap Islam itu terbelakang⁴⁷ yang kemudian ditanggapi oleh Muhammad Abduh dengan argumentasi keagamaan⁴⁸ dengan mengatakan jumudnya Islam tidak bisa dikaitkan secara totalitas terhadap Islam itu sendiri.⁴⁹ Muhammad menganggap Renan melihat Islam hanya bersifat parsial yang kemudian Islam dicap sebagai agama yang jumud.

Muhammad Abduh menuturkan⁵⁰

“sesungguhnya politik itu menindas pikiran, agama, ilmu, dan orang-orang menyaksikannya, Saya berlindung dari politik, istilah politik, orang-orang yang bersama politik, orang-orang yang menyesatkan istilah politik, semua imajinasi yang merusak pikiran akibat politik, setiap daerah yang menyiarkan politik, setiap orang yang membicarakan, mempelajari, mengajak, atau memikirkan tentang politik, dan dari orang yang telah memerintah maupun sedang memerintah, pemerintah, dan yang diperintah.

Politik yang dimaksud Muhammad Abduh di sini adalah politik konteks keagamaan yang bersifat parsial, Renan melihat Islam itu jumud dari kacamata selain Islam, bukan politik dalam artian politik praktis yang secara langsung berkaitan dengan institusi pemerintahan, ini adalah sebuah kesalahpahaman terhadap perkataan Muhammad Abduh yang seolah-olah kontradiksi dengan

⁴⁶Ernest Renan adalah seorang Filsuf asal Prancis yang memiliki nama lengkap Joseph Ernest Renan yang lahir pada Tanggal 28 Februari 1823 di Treguler, Prancis. ia wafat tanggal 2 Oktober 1892 M, agama yang dianutnya adalah kristen Katolik, selain Filosof, Renan juga seorang Filolog, Sastrawan, dan Sejarawan.

⁴⁷ Muhammad Abduh. *al-Islam Wa Nasraniyyah Ma'al Ilmi Wal Madaniyyah*. (Kairo: Darul Hadatsah. 1988) hal 131.

⁴⁸ Abduh. *al-Islam Wa Nasraniyyah Ma'al Ilmi Wal Madaniyyah*. hal 131.

⁴⁹ Abduh. *al-Islam Wa Nasraniyyah Ma'al Ilmi Wal Madaniyyah*. hal 133.

⁵⁰ أن السياسة تضطهد الفكر أو الدين أو العلم فأنا معك من الشاهدين أعوذ بالله من السياسة ومن لفظ السياسة ومن معنى السياسة ومن كل حرف يلفظ من كلمة السياسة ومن كل خيال يخطر ببالي من السياسة و من كل أرض تذكر فيها السياسة و من كل شخص يتكلم أو يتعلم أو يجن أو يعقل في السياسة و من ساس و يسوس و ساءس و مسوس

perkataan dengan tindakannya yang selama ini dianggap berpolitik namun jika dilihat dari kutipannya yang berlandung dari politik.

Di Indonesia di kenal persatuan atas dasar agama (*ukhuwah Islamiyah*), tetapi juga persaudaraan sebangsa (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*). Hal demikian dirumuskan oleh para pendiri bangsa dengan ikatan Pancasila.⁵¹ bersatu dalam gerakan Nasionalisme. sebenarnya Indonesia belum mampu berbuat banyak untuk mempertahankan kekhasannya. Dan Rasulullah pun menegaskan dalam sabdanya “Bukan golongan kami bagi siapa yang mengharapkan perpecahan (fanatik terhadap suatu kelompok)” (RH. Abu Dawud dari Jubaeri bin Mu’tim)⁵² yaitu sikap sektarian terhadap yang lain.

Nasionalisme seakan-akan baru muncul ketika ada ancaman dari negara atau bangsa lain. Nasionalisme Indonesia sebenarnya bermula pada perjuangan fisik, Nasionalisme Indonesia mula-mula berjuang untuk mengusir penjajah Belanda, menghancurkan feodalisme, primordialisme, dan membentuk negara bangsa (*nation state*) yang merdeka, sejahtera dan demokratis, sebagai rumah bersama untuk seluruh warga bangsa dari Sabang sampai Merauke.⁵³ setelah merdeka Nasionalismenya dalam bentuk bagaimana mengisi kemerdekaan ini dengan prestasi-prestasi. Apalagi Salah satu dampak negatif dari reformasi adalah mudarnya semangat Nasionalisme (*asy-syu’ubiyah*) dan kecintaan pada negara.⁵⁴

⁵¹Muh. Khamdan, *Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional*.hal. 227.

⁵²“لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ” hadits Rasulullah dalam tafsir al-Manar. Jilid 4. Hal 18.

⁵³Hendri Masduki, *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama*(Telaah Dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara) Jurnal Sosiologi Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang Vol. 9 | No. 1 | Juni 2016.hal 19.

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Transformasi Makna Jihad) Analisis*, Volume Xi, Nomor 1, Juni 2011.Hal. 110.

Sumber yang dipahami penulis menyatakan bahwa Faham Ibnu Taimiyah tersebut diambil dan ditonjolkan oleh Muhammad Abduh. ini membuktikan bahwa pemikiran Muhammad Abduh juga dipengaruhi terhadap konsep Nasionalisme, tentu juga berdampak pada karya tafsirnya al-Manar. Dan kata-kata yang mengarah pada konsep Nasionalisme banyak ditemui dalam tafsir tersebut seperti Balad⁵⁵, Whataniyah⁵⁶, Dar⁵⁷, Sya'ab⁵⁸, Qaum⁵⁹, dan Ummah⁶⁰.

Selain itu, An-Nabhani juga terpengaruh oleh partai Bath sekuler yang mengusung Nasionalisme.⁶¹ an-Nabhani ialah tokoh sebelum Al Al-Afgani yang turut memengaruhi pemikiran Al-Afgani kemudian berlanjut ke Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Al-Afghânî membangkitkan Nasionalisme Mesir yang telah dirintis oleh al-Tahtawî dan selanjutnya ia mendirikan *al-Hizb al Wathani*, Partai Nasional Mesir. Pandangan-pandangan politik al-Afghânî ditransfer oleh Muhammad Abduh dalam kuliah-kuliah dan tulisan-tulisannya di surat kabar⁶² di sisi lain, Taha Husayn sebagai konseptor Nasionalisme Mesir.⁶³ Dan Muhammad 'Abduh mewakili kalangan ulama dapat menjadi antitesa bagi bias Orientalisme terhadap sejarah Nasionalisme Mesir.⁶⁴ Keduanya menjadi tokoh yang sangat diperhitungkan, apalagi keduanya mempunyai peran yang besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Mesir. Abduh adalah salah satu pioner gerakan Nasionalisme Mesir ini. Fenomena

⁵⁵Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar. Juz 6. Hal 298.

⁵⁶Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar. Juz 1. Hal 187.

⁵⁷Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar. Juz 10. Hal 97.

⁵⁸Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar. Juz 9. Hal 301.

⁵⁹Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar. Juz 12. Hal 120.

⁶⁰Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar. Juz 9. Hal 376.

⁶¹Syamsul Rijal, *Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir* dalam Jurnal Al-Fikr Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin Volume **220** 14 Nomor 2 Tahun 2010. hal 220.

⁶²Sehat Sulthoni Dhalimunthe, *Landasan Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. dalam jurnal Miqot STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Vol. 34 No. 2 Juli-Desember 2010. hal 246.

⁶³Ibnu Nurjin Brury Atthoriq, *Relevansi Nasionalisme Mesir Dengan Pengadilan Di Akhirat (Studi Tafsir Al ManaR Karya Muhammad 'Abduh)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2017.

⁶⁴Ibnu Nurjiin Brury Atthoriq. *Relevansi Nasionalisme Mesir Dengan Pengadilan Di Akhirat (Studi Tafsir Al Manar Karya Muhammad 'Abduh)*. 2017.

inilah yang menjadi ruang kajian tesis ini yakni menemukan relevansi antara tafsir ‘Abduh dengan ide Nasionalisme yang Beliau juga terlibat di dalamnya.⁶⁵

Di sisi lain setelah berada dalam puncak karier, mereka pernah diasingkan ke tempat lain, Dia memilih Suriah. Di negara ini, Muhammad Abduh menetap selama setahun. Kemudian dia menyusul gurunya Jamaluddin al-Afghani, yang ketika itu berada di Paris. Dari sana mereka berdua menerbitkan surat kabar *al-‘Urwat al-Wutsqâ*, yang bertujuan mendirikan Pan-Islam serta menentang penjajahan Barat, khususnya Inggris.⁶⁶ ini tentu adalah hal yang kontradiksi, mengingat Pan-Islamisme tidak sejalan dengan konsep Nasionalisme, pan-Islamisme mengakui pemerintahan Islam yang satu, atau kesatuan umat, sedangkan konsep Nasionalisme mengakui konsep negara bangsa atau nation state. Selain itu Muhammad Abduh juga mengadakan pendidikan Nasionalisme⁶⁷ karena banyaknya kerusakan kerusakan pada semangat mencintai negeri mereka.

Muhammad Abduh memiliki tujuan sendiri dalam penerbitan organisasi dan surat kabar *Al-‘urwat Al-wutsqa’* menghadapi dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa umat Islam tidak dapat maju selama mereka memegang teguh prinsip-prinsip Islam.⁶⁸ surat kabar ini menjurus pada pendirian Pan-Islamisme tentunya, bahwa kemajuan umat Islam harus berada pada prinsip-prinsip Islam.

Jika bentuk khalifah masih tetap menjadi pilihan sebagai model pemerintahan maka bentuk demikian pun harus mengikuti perkembangan masyarakat. Ini mengandung makna bahwa apa pun bentuk pemerintahan, Muhammad Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis. dari sini pula dapat dipahami bahwa prinsip Islam itu tidak harus dengan sistem kesatuan umat,

⁶⁵Ibnu Nurjiin Brury Atthoriq, *Relevansi Nasionalisme Mesir Dengan Pengadilan Di Akhirat (Studi Tafsir Al ManaR Karya Muhammad ‘Abduh)*. 2017

⁶⁶Andik Wahyun Muqoyyidin, *Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*. dalam jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang Vol. 28 No. 2 2013.hal 293.

⁶⁷ Abduh dan Rasyid Ridha, *Dalam Majallah al-Manar*. Juz 22 hal. 617.

kemungkinan juga dengan konsep Nasionalismenya. Dengan kekuasaan politik, Muhammad Abduh menghendaki agar prinsip-prinsip ajaran Islam dapat dijalankan oleh yang mempunyai hak yaitu umat Islam dan wewenang pemerintahan.

B. Perumusan Masalah.

1. Identifikasi masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan, dapat dilihat bahwa kesalahan dalam merespons suatu permasalahan apalagi pada kitab suci, akan melahirkan suatu kelompok yang dapat mengubah situasi sosial di masa depan. contoh kecilnya yang terjadi pada penafsiran Muhammad Abduh yang disalahpahami oleh para pemikir setelahnya, sehingga dapat memunculkan suatu kelompok sosial yang sangat berdampak pada kondisi sosial suatu masyarakat. persoalan. Pan-Islamisme yang berasaskan Khilafah dan Nasionalisme adalah sampel dari sekian permasalahan yang terjadi pada umat Islam, terkhusus pada masa abad 18 dan 19 yang merupakan saat-saat umat Islam memasuki pemikiran baru yaitu masa pembaharuan pemikiran Islam.

Dari latar belakang tersebut memungkinkan muncul berbagai permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Benarkah Muhammad Abduh mendukung konsep Pan-Islamisme yang berasaskan Khilafah?
2. Apa dalil tokoh yang mengklaim Muhammad Abduh mendukung Khilafah?
3. Apakah Muhammad Abduh pada dasarnya mendukung Nasionalisme?
4. Apakah konsep Khilafah tidak menjamin keadilan suatu masyarakat?
5. Kenapa Khilafah tidak diterima di Indonesia?
6. Kenapa terjadi perdebatan antara Khilafah dan Nasionalisme di Indonesia?
7. Apa dalil Khilafah dan argumentasi Nasionalisme?

2. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini hanya kepada bukti pemikiran Muhammad Abduh mendukung konsep Nasionalisme. penulis akan menjadikan beberapa kata kunci untuk mengetahui gambaran umum Nasionalisme yaitu *balād, dār, “qaum”*, dan *“ummah”*⁶⁹ sebagai objek penelitian, karena terkait dengan kebangsaan dan negara.

3. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah, penelitian ini diarahkan kepada sebuah pertanyaan utama yaitu bagaimana pemikiran Muhammad Abduh tentang konsep Dasar-dasar Nasionalisme?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan pertanyaan sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Dasar-dasar Nasionalisme menurut Muhammad Abduh?
2. Bagaimana Relasi Nasionalisme dengan Pan-Islamisme, Nasionalisme dengan Khilafah, Nasionalisme dengan Negara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami konsep Dasar-dasar Nasionalisme menurut Muhammad Abduh
2. Untuk memahami Relasi Nasionalisme dengan Pan-Islamisme, Nasionalisme dengan Khilafah, Nasionalisme dengan negara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, Tulisan ini berisi tentang pemikiran Muhammad Abduh tentang Dasar-dasar Nasionalisme dan dilakukan dengan studi Pustaka, sehingga Dengan mempelajari konsep Nasionalisme menurut Muhammad Abduh maka kita dapat memperoleh pemahaman tentang Nasionalisme dan pandangan yang kuat terhadap konsep bernegara yang menganut paham Nasionalisme. Yang kedua, untuk mengetahui relevansi Nasionalisme dengan

⁶⁹Abdul Choliq. *Nasionalisme “Dalam Perspektif Islam*. hal 53

konsep bernegara, terutama konsep yang telah disusun para pendiri bangsa Indonesia.

2. Manfaat Praktis, Dengan mempelajari pemikiran Muhammad Abduh tentang Dasar-dasar Nasionalisme yang menjadi landasan bagi sebagian besar masyarakat, maka hal tersebut dapat menambah keyakinan akan ideologi Negara yang di anut oleh suatu bangsa terutama Bangsa Indonesia, dan tidak ada keraguan dalam membela apabila ada pihak yang mencoba untuk mengubah ideologi tersebut.

E. Kajian Pustaka

1. Sebuah Jurnal yang ditulis oleh Abdul Rasyid Saliman dan Rio Armanda Agustian yang berjudul *Menguatkan Nasionalisme Baru Generasi Muda yang Berkarakter (dalam Upaya Mengembangkan Model Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Kampus.)* dalam *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017.* hal 129. dalam jurnal ini mengungkapkan tentang penting rasa Nasionalisme suatu anak bangsa serta mengungkapkan definisi Nasionalisme.

Perbedaan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Abdul Rasyid Saliman dan Rio Armada Agustian adalah penelitian ini menguatkan dasar konsep Nasionalisme berdasarkan pada tokoh Muhammad Abduh, sedangkan dalam tulisan Jurnal tersebut lebih mengedepankan pada pembangunan sikap Nasionalisme yang mengarah pada pembangunan moral.

2. Sebuah Jurnal yang ditulis oleh Aisyah A. *Nasionalisme dan Pembentukan Negara Islam Pakistan* dalam *Jurnal Politik Profetik Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Vol 4 No 2 Tahun 2014* hal 82. dalam jurnal ini diungkapkan bahwa dalam menyusun sebuah bangsa dibutuhkan suatu pemahaman Nasionalisme yang utuh dan transparan, selain itu nasionalisme yang diungkap dalam jurnal ini adalah Nasionalisme agama. Adapun perbedaan jurnal ini dengan skripsi ini adalah jurnal ini

- meletakkan revolusi sebagai langkah Nasionalisme, sedangkan dalam skripsi ini evolusi sebagai sebagai langkah Nasionalisme.
3. Sebuah Jurnal yang ditulis oleh Sehat Sulthoni Dhalimunthe. yang berjudul *Landasan Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. dalam jurnal *Miqot STAIN Malikussaleh Lhokseumawe* Vol. 34 No. 2 Juli-Desember 2010. hal 246. Adapun perbedaan dari jurnal ini dengan skripsi ini adalah Nasionalisme digambarkan secara tersirat dengan teori kemasyarakatannya, sedangkan dalam skripsi ini, Nasionalisme digambarkan dengan secara tersurat dengan menampilkan situasi-situasi yang terjadi di Mesir saat Muhammad Abduh masih hidup.
 4. Sebuah Tesis yang ditulis oleh Ibnu Nurjin Brury Atthoriq. yang berjudul *Relevansi Nasionalisme Mesir Dengan Pengadilan Di Akhirat (Studi Tafsir Al-Manar Karya Muhammad 'Abduh)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2017. Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis teori Nasionalisme dengan keadaan-keadaan masa kini atau masa kontemporer. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menguatkan konsep Nasionalisme sedangkan tesis tersebut menguatkan aplikasi dari Nasionalisme. adapun perbedaan tesis dengan skripsi ini adalah tesis ini dalam metodologi pendekatan sejarah, sedangkan dalam skripsi ini meneliti Nasionalisme dengan pendekatan sosial.
 5. Sebuah Jurnal yang ditulis oleh Khamdan, yang berjudul *Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional* dalam jurnal *ADDIN Kementerian Hukum dan HAM Jakarta, Indonesia*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016. hal. 227. adapun perbedaan dari jurnal ini dengan skripsi ini adalah jurnal ini berangkat dari konflik realitas yang terjadi di masyarakat, sedangkan skripsi ini berangkat dari konflik ideologis agama.
 6. Sebuah Jurnal yang ditulis oleh Abdul Choliq. yang berjudul *Nasionalisme "Dalam Perspektif Islam*. Dalam Jurnal *Sejarah CITRA LEKHA*, tulisan ini mencakup Nasionalisme secara umum dan dikaitkan dengan sejarah bangsa Indonesia. perbedaan

yang mencolok dari jurnal ini dengan skripsi ini adalah jurnal ini mengedepankan Nasionalisme revolutif sedangkan skripsi ini berdasarkan pada Nasionalisme evolutif serta secara teritorial memiliki wilayah yang berbeda.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Maudu'I, metode penelitian al-Qur'an banyak merujuk kepada al-Farmāwī. Dalam bukunya "*al-Bidayah fi al-Tafsir fi al-Maudu'I*" metode Maudu'I yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara tematis.⁷⁰ Dengan metode Maudu'I ini, peneliti mencari pemikiran Muhammad Abduh yang berkaitan dengan Nasionalisme, baik yang mengklaim Muhammad Abduh mendukung konsep Khilafah Islamiyah ataupun yang tidak setuju terhadap Khilafah Islamiyah, (mendukung Nasionalisme).

Kedua, metode deskripsi analisis sosial, yaitu peneliti mencari hal-hal yang terkait dengan Nasionalisme dengan menggunakan jejak kehidupan sosial Muhammad Abduh dan pemikirannya tentang Nasionalisme yang membangkitkan Umat Islam dari masa kegelapan. Kemudian peneliti akan menganalisis permasalahan yang diangkat dalam latarbelakang menjadi data yang valid sehingga menjadi sebuah karya yang sesuai dengan standar penelitian.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Sosial menjadi penting sebelum mengkaji tentang pemikiran Muhammad Abduh terutama di bidang agama dan politik, tentu harus mengetahui kehidupan yang memyertainya sehingga mempunyai pemikiran yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, karena sosial itulah yang membentuk pemikiran itu, mulai dari abad 18, 19 hingga awal abad 20 Masehi. Sejarah

⁷⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. (Yogyakarta : LKiS.3013). cet.1.hal 114.

perpolitikan bangsa Mesir yang diduduki oleh para penjajah sehingga membatasi ruang gerak di Negeri sendiri.

5. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan nilai, sosial atau hal-hal yang bersifat holistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis dari sebuah deskripsi tentang suatu masalah.

6. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer, sekunder dan lain-lain yang dianggap layak untuk dijadikan referensi. Data primernya adalah karya-karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, seperti tafsir al-Manar sedangkan data sekundernya adalah kajian tentang Muhammad Abduh dan tafsir al-Manar baik yang mendukung pemikiran Muhammad Abduh maupun kajian yang justru mengkritik pemikirannya. seperti tulisan yang berjudul "*Prinsip-Prinsip politik dan pemerintahan dalam piagam Madinah*" yang ditulis oleh Suyuti Pulungan, "*pembaruan dalam Islam*", *Khilafat wa al imamat al udzmat*" yang ditulis oleh Rasyid Ridha, "*Arabic Thought In The Liberal Age*" yang ditulis oleh Hourani, "*al-Athi Muhammad Ahmad al-Fikr li Imam Muhammad Abduh*" yang ditulis oleh Abdul, dan "*Nizham al-Hukm fi al Islam al-Qahirat Dar al-Nadhat al-Mishriyyah*", yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Musa.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada riset ini adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu proses pengidentifikasian secara sistematis dan terstruktur dan analisis dokumen-dokumen dengan masalah penelitian.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-sosial, yaitu sebuah analisis dengan menceritakan secara mendalam tentang kehidupan Muhammad Abduh sebagai penulis tafsir al-Manar. berusaha ingin

membuktikan apakah tokoh itu mendukung Nasionalisme atau tidak.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan, dalam hal ini dapat memberikan struktur penelitian yang ada ini, sehingga lebih mudah dalam memahami apa yang ingin disampaikan dalam tulisan ini.

Pada bab satu, penulis menjelaskan tentang latar belakang, latar belakang tentang masalah yang tengah dihadapi oleh kebanyakan bangsa saat ini dan analisis definisi dari Nasionalisme itu sendiri, berangkat dari realita dan menelitinya dalam secara prosedural. Perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, penulis membahas tentang biografi Muhammad Abduh, latar belakang pendidikan Muhammad Abduh, karya-karya yang dimilikinya, motif yang mendorong Muhammad untuk memperjuangkan pemikirannya di bidang Politik, dan kedudukan Muhammad Abduh dalam perpolitikan bangsa Mesir.

Bab Tiga, pada bagian ini, peneliti mengangkat tentang teori Nasionalisme yang kerap dituduh sebagai penghalang kejayaan Umat Islam, dan sedikit menyinggung tentang apa itu Khilafah. selanjutnya pembahasan tentang negara Islam dan Negara Bangsa. berisi tentang dasar ontologis dan epistemologi dan Konsep Nasionalisme menurut Muhammad Abduh.

Bab empat, pada bab ini berisi tentang Relasi Pan-Islamisme, Nasionalisme, dan Khilafah dan negara, serta analisis tentang konsep Nasionalisme Muhammad Abduh.

Bab lima, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. ini merupakan jawaban singkat dari semua pembahasan yang telah diteliti.

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH DAN TAFSIR AL-MANAR

A. Biografi Muhammad Abduh

1. Sejarah Kehidupan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh hidup kisaran abad 18 dan awal abad 20 M. Kapan dan di mana Muhammad Abduh lahir tidak diketahui secara pasti, karena ibu bapaknya adalah orang desa biasa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat lahir anak-anaknya. Tahun 1849 M / 1265 H adalah tahun yang umum dipakai sebagai tanggal lahirnya⁷¹ di lembah sungai nil.⁷² Keluarganya merupakan keluarga yang terdidik sehingga sejak kecil orang tuanya menuntun untuk mengutamakan pendidikannya. Ia lahir di suatu desa di Mesir Hilir, diperkirakan di Mahallat Nasr. Meninggal 11 Juli 1905 pada umur 55/56 Tahun. Bapak Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar Ibn al-Khattab⁷³

Muhammad Abduh⁷⁴ termasuk pembaharu agama dan sosial di Mesir pada zaman modern. Dialah penganjur yang sukses dalam membuka pintu ijtihad untuk me-nyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern⁷⁵ Muhammad Abduh memiliki pemikiran

⁷¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 5, Jakarta : Bulan Bintang, 1987, hal 58

⁷² Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Kencana 2010). cet. 4. hal 66.

⁷³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 5, Jakarta : Bulan Bintang, 1987, h. 58

⁷⁴ Pembaharu Mesir yang berusaha memodernisasi institusi-institusi Islam yang membuat orang muslim memahami cita-cita Barat baru dan mempersatukan negaranya lagi. Lihat: Karen Armstrong, *Islam a Short History*, di terjemahan. Iro Puspito Rini dengan judul *Sepintas Seja-rah Islam*, Cet. III; Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003, h. 221.

⁷⁵ Husayn Ahmad Amin, *Al-Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam*, terjemahan. Bahruddin Fannani, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, h. 301.

yang dinamis. seperti dalam dunia pendidikan, Menurut Muhammad Abduh, pendidikan memerlukan pembaruan.⁷⁶

Muhammad Abduh, murid Afghani yang setia, dan merupakan murid yang pertama.⁷⁷ lahir tahun 1849 di suatu desa di Mesir Hilir. Belum berumur 10 tahun ia sudah belajar membaca dan menulis di rumah orang tuanya. Setelah terampil membaca dan menulis, ayahnya yang bernama Abduh Hasan Khairullah, mengirimkannya kepada seorang hafizh untuk menghafal Al-Qur'an⁷⁸ dalam 12 Tahun Muhammad Abduh sudah menghafal al-Qur'an. Tahun 1862 ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di Al-Jami' al-Ahmadi. selama 2 tahun. ia belajar dalam waktu yang tidak lama dikarenakan metode yang digunakan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan Muhammad Abduh. Setelah tiga bulan tinggal dengan pamannya, ia dipaksa kembali ke Tanta. Karena ia yakin tak ada lagi gunanya belajar, maka ia kembali ke kampung asalnya dan berniat menjadi petani. Di tahun 1865 ia menikah ketika berumur 16 tahun⁷⁹ 10 hari setelah pernikahannya, ia kembali pergi belajar berdasarkan interuksi dari ayahnya, kepada Syaikh Darwisy dengan metode yang baru, yakni dengan metode memahami teks, berbeda dengan sebelumnya yang menggunakan metode menghafal yang membuat Muhammad Abduh menjadi jenuh. Syaikh Darwisy menyuruh Abduh membaca suatu kita lalu disuruh menjelaskan maksudnya, apapun yang ada di pikirannya, melakukan diskusi dengan berbagai ilmu pengetahuan, dengan cara itu membuat Muhammad Abduh merasa

⁷⁶ Asriati Amaliyah, *Eksistensi Pendidikan Islam di Mesir Masa Daulah Fatimiyah Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-Tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 1 Juni 2013 102 Hal 108.

⁷⁷ Abu Turab Bin Husayn, *Durusu Syaikh Sayid Husayni Afani*. juz.18. hal 12.
الشيخ محمد عبده، وهو التلميذ الأول لجمال الدين الأفغاني

⁷⁸ Asriati Amaliyah, *Eksistensi Pendidikan Islam di Mesir Masa Daulah Fatimiyah Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-Tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 1 Juni 2013 102 Hal 108.

⁷⁹ Abd al-'Athi Muhammad Ahmad, *al-Fikr al-Siyasi li Imam Muhammad Abduh*, Mishr: Al-Haiat al-Mishriyat al-'Ammat, lil Kitab, 1978, hal. 65-66.

terpuaskan. dengan metode yang berbeda tersebut Dengan perubahan sikap itu ia kembali ke Tanta untuk meneruskan pelajaran. Selesai belajar di Tanta kemudian ia melanjutkan studinya di Al- Azhar tahun 1866 dan selesai tahun 1877 dengan mendapat gelar ‘*Alim*’⁸⁰

Semasa hidupnya, Abduh, banyak melakukan kegiatan di bidang politik, jurnalistik, pendidikan, dan pengajaran serta di pemerintahan. Di bidang politik ia ikut terlibat menentang Khedevi Ismail di bawah pimpinan ‘Urabi Pasya, sehingga ia dibuang ke luar kota Cairo.⁸¹ beberapa hal yang istimewa dari Muhammad Abduh adalah selain dari seorang pemikir, juga seorang aktivis politik yang terjun langsung dalam menghadapi persoalan perpolitikan bangsa Mesir dalam menghadapi pemerintahan Inggris atau pemerintahan yang pro terhadap Inggris.. Ia pernah menduduki jabatan penting yang membantunya dalam mewujudkan misi politiknya yaitu hakim di salah satu mahkamah. sebagai anggota Majelis al-A’la Al- Azhar, Mufti Mesir, dan anggota legislatif (parlemen) Mesir. ia juga aktif mengajar dan aktif tentang perpolitikan mesir, dan ia ikut menentang pemerintahan Khedevi Taufik sehingga ia dibuang dari Cairo, bersama gurunya Jamaluddin al-Afgani selama setahun, setelah itu ia diperkenankan kembali ke Mesir dan menjadi redaktur surah kabar al-Waqa’I al Misriyyah. Pada saat itu juga ia tekun membuat berita yang dimuat di surah kabar, baik tentang budaya, dan politik sendiri, terlebih tentang Nasionalisme, ia memanfaatkan moment itu untuk membentuk opini publik untuk tidak menyukai kebijakan Mesir saat itu yang sudah terlalu pro terhadap pemerintahan Inggris. ia mendukung pemberontakan Nasionalis Mesir yang dipimpin oleh Urabi pasha yang pada akhirnya gagal dan Abduh diasingkan pada tahun 1882 M. pada saat itu, ia menyusul gurunya ke Perancis dan mendirikan al-

⁸⁰ Abd al- ‘Athi Muhammad Ahmad, *al-Fikr al-Siyasi li Imam Muhammad Abduh*, Mishr: Al-Haiat al- Mishriyat al-‘Ammat, lil Kitab, 1978, h. 65-66.

⁸¹ Suyuthi Pulungan. *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Negara Dan Pemerintahan Dalam Islam*. Artikel. hal 6.

Urwah al-Wusqa (tali yang kukuh) yang bertujuan menyatukan umat Islam, dan organisasi ini pun sempat mendirikan jurnal yang bertujuan untuk menggerakkan umat Islam. namun hanya bertahan selama delapan bulan dan dibubarkan.

Pada tahun 1888 ia diperbolehkan kembali ke Mesir, sedangkan pengaruhnya di kalangan pemuda sehingga ia mendapat larangan untuk mengajar, namun Abduh tidak patah asa untuk memperjuangkan ideologinya dan berusaha membebaskan bangsa Mesir dari cengkeraman Inggris. Akhirnya ia diangkat menjadi hakim untuk penduduk pribumi, tahun 1895 ia menjadi anggota dewan administrasi universitas Kairo, dari situlah ia banyak memanfaatkan jabatannya untuk melakukan pembaruan meski ia tidak mengajar lagi. sekolah-sekolah disusupi pelajaran-pelajaran Modern karena sebelumnya, sistem pendidikan di Mesir ada dua, yaitu sekolah tradisional hanya belajar tentang agama saja, sedangkan sekolah modern hanya belajar pelajaran-pelajaran umum saja, Abduh mengusulkan agar sekolah Tradisional tersebut juga belajar tentang pengetahuan umum, sehingga tidak ketinggalan dari sekolah lain terutama mengikis keterbelakangan bangsa Mesir saat itu. Abduh meninggal pada 11 Juli 1905. Jenazahnya diiringi oleh ribuan orang yang mencintainya, bukan hanya orang muslim, orang-orang Yahudi dan Nasrani pun ikut berbondong-bondong memberi penghormatan terakhir kepada tokoh penggerak pembaruan Islam ini.⁸²

Muhammad Abduh adalah seorang pemikir yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam. Pemikiran masyarakatnya mencakup aspek penafsiran Al-Qur'an, pendidikan, social masyarakat, politik, dan peradaban. Pada masa Muhammad Abduh Dunia Islam berada dalam kemunduran, Dunia Islam tercabik-cabik oleh penjajah. Wilayah Islam sebelumnya berada dalam naungan Khilafah Utsmaniyah dikapling-kapling oleh

⁸² Muhammad Iqbal dan Amin Husen Nasution, *Pemikiran politik islam dari masa klasik hingga indonesia kontemporer*. (Jakarta: Kencana 2010). cet. 4. hal 70

bangsa–bangsa Eropa. Pengaruh pemikiran al-Afghani terhadap Abduh begitu besar.⁸³

Abduh merupakan tipologi umum dari masyarakat Mesir. “Kesederhanaan” bukan hanya terkait dengan keterbatasan akses ekonomi namun juga melibatkan penghayatan terhadap agama. Pendidikan jamak dipahami sebagai upaya untuk membentuk karakter yang mengerti tentang agama, sehingga sebagaimana rekan sejawatnya dari “kelas” yang sama, ‘Abduh terdidik sebagai seorang agamawan⁸⁴

2. Karya-karya Muhammad Abduh

Muhammad Abduh menafsirkan al Qur’ân sebanyak lima juz (mulai dari surat al Fâtihah sampai dengan surat al Nisâ ayat 129 selama enam tahun (dari awal Muharram hingga pertengahan Muharram 1323 H. selain itu ia juga punya tafsir juz Amma. Karya Muhammad Abduh antara lain.⁸⁵

- a. *Durus min Al-Qur'an* (Berbagai pelajaran dari Al-Qur'an),
- b. *Risalah al-Tauhid* (Risalah Tauhid),
- c. *Hasyiyah ‘Ala Syarh al-Dawani li al- ‘Aqaid al- ‘Adudiyah* (Komentar terhadap Penjelasan al-Dawani terhadap Akidah-akidah yang Meleset).
- d. *al-Islam wa al-Nasraniyah* (Islam dan Nasrani bersama Ilmu-ilmu Peradaban).
- e. *al-‘Urwah al-Wuthqa*,
- f. *shiyah ‘ala Shar{ al-Dawwani li al-‘Aqa‘id al-‘Adudiyah*,
- g. *al-Islam wa al-Nas{raniyah ma‘a al-‘Ilm wa al-Madaniyah*.
- h. *Tafsir al-Manar*

⁸³ Nurlaelah Abbas. *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014hal 54

⁸⁴ Muhammad ‘Ali Iyazi, *al Mufasssirun Hayatuhum wa Mana hijuhum*, (Teheran: Sazimanjab, 1313 H.), 664.

⁸⁵ Ibnu Nurjiin Brury Atthoriq, *Relevansi Nasionalisme Mesir Dengan Pengadilan Di Akhirat. (Studi Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh)*. Tesis. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2017).

- i. Al-Waridat, sebuah karya dalam bidang ilmu kalam dengan metode gaya tasawuf
- j. Risalah fi Wahdah al-Wujud
- k. (3) Tarikh Ismail Basya
- l. Falsafah al- Ijtima' wa al-Tarikh,
- m. (5) Hasyiah 'Aqaid al-Jalal al-Dawani fi 'Ilm al- Kalam,
- n. (6) Sarh Nahj al-Balaghah, yaitu penjelasan atas buku karya Syarif Rida mengenai pidato, kata-kata hikmah, dan surat-surat Ali bin Thalib.
- o. Syarh Maqamat Badi' Zaman al-Hamadzani,
- p. Syah al- Bahair al-Nashiriyah, tentang ilmu mantiq,
- q. Nizam al-Tarbiyah wa al- Ta'lim bi Mishr,
- r. Taqir Mahakim al-Syariyyah.

Di bidang tulis menulis, ia aktif menulis karangan-karangan untuk harian *Al-Ahram*, surat kabar resmi pemerintah, dan *Al-Waqai' al-Mishriyat* yang dipimpinnya serta menulis beberapa buah buku penting. Di bidang pendidikan dan pengajaran, Abduh aktif mengajar di Al-Azhar, Darul Ulum, dan di rumahnya sendiri.⁸⁶

3. Kedudukan Muhammad Abduh di Mesir

Dengan ketinggian ilmunya, Muhammad Abduh mempunyai pengaruh sangat besar di Mesir, meskipun tidak sejalan dengan pemerintah saat itu dan justru mendukung aktivis nasionalis yang memberontak ke pemerintah yang diketua oleh Urabi pasha yang menyebabkan ia diasingkan ke Paris. selama hidup ia banyak membantu masyarakat mesir dalam menggapai cita-cita mereka yaitu mengusir para penjajah Inggris

Jabatan publik yang pernah disandang 'Abduh antara lain:

- a. Pengajar di al-Azhar tahun 1877, sempat keluar untuk membangun pergerakan di Perancis (1884) kemudian mengajar kembali di al-Azhar tahun 1888.

⁸⁶ Suyuthi Pulungan, *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Negara Dan Pemerintahan Dalam Islam*. hal 6

- b. Hakim Pengadilan Negeri di Benha, lalu dipindah ke Zagazig, lalu pindah lagi ke Kairo (1889-1890).
- c. Penasihat di Mahkamah Tinggi (1890)
- d. Mufti Mesir (1899).
- e. Anggota Majelis Shura/Dewan Legislatif (1890).

4. Pemikiran Muhammad Abduh

Pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh bagi dunia Islam termasuk pemikiran Islam yang ada di Indonesia yang di adopsi organisasi Islam besar Muhammadiyah yang diperlopori oleh KH. Ahmad Dahlan. Selain itu dari segi Politik, kemasyarakatan, pendidikan, dan peradaban pemikirannya juga mencakup akidah, yaitu didasari oleh tiga hal, kebebasan manusia dalam memilih perbuatan, kepercayaan yang kuat terhadap sunnah Allah, dan fungsi akal yang sangat dominan dalam menggunakan kebebasan.⁸⁷

Kedua adalah Masalah Akal dan Wahyu, menurutnya untuk mengetahui Tuhan tidak hanya menggunakan wahyu saja, namun tidak bisa dilepaskan dari peran akal. yang ketiga adalah tentang kebebasan manusia, Kepercayaan pada kekuatan akal, membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan.⁸⁸ artinya adalah manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan sesuatu, dalam faham teologi, ada dua paham tentang tindakan Tuhan, yaitu faham Qadariah, yaitu manusia bebas melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya, atau disebut dengan istilah *Free Will and free act.* yang kedua adalah faham Jabariah, yaitu faham teologi yang mengatakan bahwa semua perbuatan manusia itu berasal dari Tuhan, hanya Tuhan yang berkendak dan manusia hanya bisa mengikuti saja, atau disebut dengan istilah Fatalisme.

⁸⁷ Mohammad, DKK, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta : Gema Insani, 2006, hal. 228.

⁸⁸ Nurlaelah Abbas. Muhammad Abduh : *Konsep Rasionalisme dalam Islam.* Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014. hal 58

Pemikiran Abduh yang yang ketiga adalah tentang hukum. ada tiga prinsip utama pemikiran Abduh, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber syariat, memerangi taklid, dan berpegang kuat pada akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.⁸⁹ Menurutnya Hukum itu ada dua itu qat'I dan Dzanni, hukum qath'I yaitu hukum yang sudah jelas, tidak perlu ditafsirkan lagi, hukum ini seperti kewajiban salat dan puasa, (Muhkamat). Sedangkan dzanni adalah hukum yang tidak pasti, sehingga dari sinilah menjadi jalan bagi para mujahid, yang ingin berijtihad. ijtihad adalah suatu upaya sungguh-sungguh dan optimal dari ahli fiqh (al-Fiqh) untuk memperoleh dan mendapatkan dugaan kuat Hukum Islam sebagai jawaban atas permasalahan dan peristiwa hukum yang muncul dalam masyarakat⁹⁰.

Ijtihad ini dijalankan langsung pada Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber yang asli dari ajaran-ajaran Islam⁹¹ Ijtihad menurut Abduh bukan hanya boleh, malahan penting dan perlu diadakan. Tetapi yang dimaksudkan bukan tiap-tiap orang boleh mengadakan ijtihad, melainkan hanya orang-orang yang memenuhi syarat-syarat untuk berijtihad. Bagi yang tidak memenuhi syaratnya, harus mengikuti pendapat mujtahid yang ia setuju pahamiya.⁹²

Di bidang politik, bagaimana respons atau sikap Muhammad terhadap situasi politik yang terjadi di Timur Tengah saat itu, terutama di Mesir. Muhammad Abduh sangat tidak setuju dengan perlakuan bangsa barat terhadap Mesir, kependudukan Inggris dan Perancis membuat Abduh geram, terlebih penguasa muslim saat itu nurut pada bangsa Barat untuk mencari perlindungan,. dan semakin memperbesar dirinya, maka tidak heran jika ia

⁸⁹ Nurlaelah Abbas, *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam*..hal 59

⁹⁰ Tarmizi Sibawaihi, *Pemikiran Hukum Islam M. Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar*. Innovatio, Vol. XI, No. 2, Juli-Desember 2012 Hal 345

⁹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 5, Jakarta : Bulan Bintang, 1987, h. 60

⁹² Nurlaelah Abbas, *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam*..hal 60

mendukung pemberontak Nasionalis yang dipimpin oleh Urabi Pasha, apalagi saat itu para Fuqaha tidak memahami politik, hanya bergantung kepada penguasa, pemahaman itu yang membuat masyarakat muslim menjadi beku, pemahaman Islam tidak berkembang.

Dengan keadaan demikian, Muhammad Abduh mengajak berpikir Kritis, membuka pintu Ijtihad yang seluas-luasnya, serta mengadakan evolusioner yaitu proses mencerdaskan masyarakat mesir Terlebih dahulu lalu revolusi, inilah yang membedakan sikap politik Abduh dengan Gurunya Jamaluddin al-Afgani karena mendahulukan revolusi. sedangkan Abduh melihat masyarakat Mesir saat itu belum siap untuk Revolusi karena pelu ilmu pengetahuan untuk mengelolanya di kemudian hari.

Tokoh yang dipengaruhi pemikiran Muhammad Abduh;

Berkat dari pendidikannya yang sangat tekun, Muhammad menjadi cendekiawan yang sangat cemerlang

Pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh dalam dunia Islam baik di Mesir maupun negara-negara Arab lainnya, sehingga muncul ulama-ulama modern seperti Mustafa al-Maraghi, Mustafah Abd Raziq, Tantawi Jauhari, Ali Abd al-Raziq dan Rasyid Ridha, (Rasyid Ridha juga sebagai penerjemah pemikiran Muhammad Abduh, komentator dan juru bicara resminya)⁹³ pengarang-pengarang dalam bidang agama seperti Farid Wajdi, Ahmad Amin, Qasim Amin juga di Indonesia tidak sedikit gerakan pembaruan yang dicetuskan seperti Ahmad Surkati dan gerakan al-Irsyad, Ahmad Dahlan dan gerakan Muhammadiyah.⁹⁴

⁹³ Al-Muhtasib Abdul Majid Abdussalam, *Ittijahat, Tafsir fi al-Ashr al-Hadist* Bairut Dar al-Fikr 1393 hal:195.

⁹⁴ Nurlaelah Abbas, *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam.* Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014hal 51.

Para pengarang Tulisan Islam muhammad Husain Haikal, pemimpin politik seperti Sa'ad Saghlal, Bapakkemerdekaan Mesir, dan Lutfi al-Sayyid dan sastrawan-sastrawan Arab seperti Taha Husain, al-Manfaluti, dan Ahmad Taimur⁹⁵ Ali Abd al Raziq⁹⁶

Di Indonesia sendiri dikatakan bahwa gerakan pembaruan yang dicetuskan al-Irsyad dan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh melalui majallah al-Urwah al-Wusqa, majalah al-Manar, Tafsiral-Manar dan Risalah al-Tauhid. Ungkapan itu ada benarnya, kalau yang dimaksud dengan pengaruh adalah butir-butir tertentu dari pemikirannya seperti pendapatnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, tidak wajib berpegang pada mazhab tertentu, memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum, pendidikan agama, tidak haram memakai pakaian Eropa dan sebagainya⁹⁷

Beberapa Pemikiran Tokoh yang Mempengaruhinya adalah Jamaluddin Al-Afgani yang menjadi Guru yang erat dengannya meskipun ada perbedaan yang paling menonjol darinya terhadap keadaan politik Mesir, yaitu Muhammad Abduh lebih mengedepankan evolusi masyarakatnya lalu revolusi pendudukan bangsa barat. sedangkan al-Afgani lebih mengedepankan revolusi dibandingkan evolusi. yang kedua adalah Ibnu Miskawaih, Ibnu Taimiyah dan Ibn Chaldun.

B. Tafsir al-Manar

Tafsir al-Manar, adalah sebuah tafsir yang terdiri dari 12 juz, dalam setiap juznya terdapat sekitar 500-700 halaman. Walaupun kitab ini begitu tebal, namun penafsirannya hanya sampai pada Q.S. Yusuf, ayat 53. Penafsiran dari awal sampai ayat 126 surat An-Nisa'

⁹⁵Nurlaelah Abbas, *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam.* hal 63.

⁹⁶ Jumni Nelli, *Pemikiran Politik Ali Abd Al-Raziq an-Nida* Jurnal Pemikiran Islam, Vol.39, No.1 Januari - Juni 2014. hal 78.

⁹⁷ Nurlaelah Abbas, *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam.* hal 63

diambil dari pemikiran tafsir Muhammad ‘Abduh,⁹⁸ dan lainnya itu merupakan penafsiran Rasyid Ridha namun tidak berbeda dengan Muhammad Abduh dalam menafsirkan. Tafsir al-Manar adalah salah satu tafsir al-Qur’an modern yang sangat terkenal di kalangan umat Islam. Kehadirannya bagaikan oase di tengah padang pasir nan tandus.⁹⁹ Tafsir al-Qur’an al-Hakim atau yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Manar adalah tafsir yang berasal dari artikel-artikel yang termuat dalam majalah al-Manar kemudian dikumpulkan menjadi satu sehingga menjadi karya tafsir. pengarang dari tafsir ini adalah Muhammad Rasyid Ridha bin Ali Ridha Bin Muhammad Syamsuddin bin Muhammad Bahauddin atau lebih dikenal dengan nama Rasyid Ridha, Tafsir ini berjumlah 12 Juz Mulai dari surah al-Fateha hingga surah Yusuf. Adapun juz Amma itu tersendiri, namun itu adalah karya Muhammad Abduh. Dalam *muqaddimah* Tafsir al-Manar diperkenalkan bahwa tafsir ini sebagai satu satunya kitab tafsir yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal tegas yang menjelaskan hikmah syari’ah serta sunnatullah terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Al-quran sebagai petunjuk (hidayah) untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat.¹⁰⁰

1. Karakteristik Tafsir al-Manar

Tafsir al-Manar memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi penyusunannya maupun dari segi substansi penafsirannya. Satu hal yang sangat menonjol dalam karya tafsir ini adalah upaya kedua penulisnya untuk mengaitkan penafsiran al-Qur’an dengan kehidupan riil masyarakat.¹⁰¹ Hal itu terjadi karena Abduh melihat keterbelakangan pengetahuan masyarakat dan Taqlid terhadap ajaran agama dan mengesampingkan peran akal dalam beragama

⁹⁸ Nurlaelah Abbas, *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam*. hal 63.

⁹⁹ Imam Muhsin. *perubahan Budaya Dalam Tafsir Al-Qur’an (Telaah Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar)*. Jurnal.Thaqafiyat Vol. 16, No. 2, Desember 2015.Hal 126.

¹⁰⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H), hal. 83

¹⁰¹ Rosmini, *Khilafah dalam Tafsir Al-Manar* Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Studi Kasus Manhaj Tafsir). Hal 2

(tekstualis). sedangkan kitab ini al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai nur dan petunjuk, menjelaskan kepada umat manusia mengenai syariat-syariat dan hukum-hukum-Nya.¹⁰² tafsir al-Manar merupakan solusi dari masyarakat Islam saat itu yang berada pada masa akhir kekuasaan Turki Usmani. tafsir ini dijelaskan secara Ijmali.¹⁰³

2. Metode Tafsir al-Manar

Dalam menafsirkan al-Qur'an Muhammad Abduh menggunakan metode (*manhaj*) tersendiri yang berbeda dengan metode tafsir yang digunakan para ahli tafsir dari kalangan *salaf al-shalih* (ulama *salaf*).¹⁰⁴

Menurut Husain al-Dzahaby, Muhammad Abduh adalah mufassir pertama yang memperkenalkan metode modern dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode yang dimaksud adalah pendekatan *adab ijtima'iy* (sosial kemasyarakatan).¹⁰⁵ tafsir al-Manar menjadi karya agung bagi Abduh, al-Manar sangat populer dibandingkan dengan karya-karya Abduh yang lain. al-Manar mampu menginspirasi tafsir-tafsir modern seperti tafsir Mizan karya tabataba'i, tafsir mustafa al-Maraghi. sebagaimana diketahui bahwa murid Abduh yaitu Rasyid Ridha juga turut menyumbangkan pemikirannya dalam al-Manar sehingga bisa dikatakan bahwa al-Manar ini disusun oleh dua orang sebagaimana tafsir Jalalain.

3. Sumber Penafsiran Tafsir al-Manar

Dalam ilmu tafsir terdapat dua sumber penafsiran, yaitu tafsir *bi al-ma'thur* dan tafsir *bi al-ra'y*. tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah tafsir yang sumber penafsirannya bersumber dari ulama para salaf, berdasarkan pada riwayat-riwayat. Sedangkan tafsir *bi al-Ra'yi*

¹⁰² Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*. Juz 1 Hal 17. لَأَنَّهُ

إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ نُورًا وَهُدًى، مُبِينًا لِلنَّاسِ شِرَاعُهُ وَأَحْكَامُهُ

¹⁰³ Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*. Juz 1 Hal 19

¹⁰⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Akidah dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 109.

¹⁰⁵ Rosmini, *Khilafah dalam Tafsir Al-Manar* Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Studi Kasus Manhaj Tafsir). hal 6.

adalah tafsir yang sumber penafsirannya menggunakan logika mufassir dan intuisi Mufassir itu sendiri. dalam tafsir tidak ada yang benar-benar konsisten terhadap salah satu cara itu, melainkan menggabungkan dua cara tersebut disebut dengan istilah al-Iqtiran, sehingga bisa disimpulkan bahwa metode al-Matsur dan ar-rayi bisa jadi tidak relevan karena hal tersebut.

4. Corak Tafsir al-Manar

Muhammad Abduh hidup di lingkungan yang terdidik, bermadzhab syafi'iyah. saat itu di Mesir ada dua kelompok besar yang berusaha memperoleh pengaruh yang paling besar, namun sejatinya hal-hal tersebut sama sekali tidak memberikan kemajuan bagi masyarakatnya, mereka lebih mementingkan perdebatan kemandzhaban dari pada pengembangan sumber daya manusia. sedangkan dalam menyajikan tafsirnya Abduh lebih banyak mengangkat isu isu sosial, sehingga bisa dikatakan bahwa tafsir ini bercorak ijtima'i. Namun juga dikenal sebagai mufassir yang memelopori pengembangan tafsir yang bercorak *al-Adabiyy al-Ijtima'iy*, atau tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Ciri khas model penafsiran al-Qur'an ini adalah lebih memerhatikan aspek keindahan redaksi ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰⁶

Contoh penafsiran.¹⁰⁷ Tafsir al-Manar dengan corak adaby Ijtima'i menguraikan tentang ayat-ayat sosial dalam surah an-Nisa ayat 86.¹⁰⁸ Muhammad Abduh mengatakan bahwa Allah telah mengajarkan kepada mu'minin untuk (beriman)¹⁰⁹ kepada syafaat yang baik dan hal-hal yang buruk yang menjadi faktor keberlangsungan adanya interaksi di antara manusia. mereka diajarkan untuk saling menghormati di antara mereka, di antara

¹⁰⁶ Imam Muhsin, *perubahan Budaya Dalam Tafsir Al-Qur'an (Telaah Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar)*. Jurnal. Thaqafiyat Vol. 16, No. 2, Desember 2015. Hal 128.

¹⁰⁷ أُنْ عَلَّمَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ طَرِيقَةَ السَّمَاعَةِ الْحَسَنَةِ وَالسَّبِيحَةِ وَهِيَ مِنْ أَسْبَابِ التَّوَّاصِلِ بَيْنَ النَّاسِ، عَلَّمَهُمْ سُنَّةَ التَّجِدَّةِ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِمُ الضُّعَفَاءِ وَالْأَقْوِيَاءِ فِي الْإِيمَانِ، وَحَسَنَ الْأَدَبِ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَنْ يَلْقَوْنَهُ فِي أَسْفَارِهِمْ

¹⁰⁸ (QS.an-Nisa.4:{86}) وَإِذَا حُجِّبْتُمْ بِتَجِدَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنِ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

¹⁰⁹ Kamus. Arab-Indonesia *Almaany*. Likulli Rasmin Maani.(طَرِيقَةً)

saudara mereka yang duafa, yang dapat memperkuat iman,¹¹⁰ dan sopan santunlah di antara mereka serta kepada siapa saja yang ditemui yang sedang musafir. Dengan kalimat tersebut Abduh memaparkan dengan gamblang tentang bagaimana berinteraksi sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka (kaum khajraj dan ‘aus) dituntut untuk saling menghormati. yang kedua QS. al-Baqarah ayat 84. Allah Berfirman;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ
تَشْهَدُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu untuk tidak menumpahkan darah dan tidak akan mengusir diri kamu (baca: saudara kamu sebangsa) dari kampung halaman kamu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) dan kamu menyaksikannya.”

Dalam ayat ini Abduh secara gamblang menjelaskan tentang kedurhakaan bani Isra’il terhadap Allah setelah mereka bertauhid.¹¹¹ Meskipun bani Isra’il sudah diberi Taurat, Namun mereka tetap ingkar terhadap apa yang mereka janjikan yaitu mencintai negeri mereka, bangsa mereka dengan tidak melukai mereka, tidak mengusir mereka meskipun mereka sudah berjanji. ini adalah satu dari sekian penjelasan tentang Nasionalisme yang menggunakan pendekatan sosial. Muhammad Abduh menjelaskan sababun Nuzul kenapa muncul kata “أَخَذْنَا” dalam ayat tersebut, ternyata itu adalah sebuah janji terdahulu bani Israil yang berjanji tidak akan mengusir kaum mereka, namun yang terjadi adalah keingkaran mereka. yang menyebabkan mereka dilanda sebuah azab yang setimpal dari Allah SWT di hari kiamat kelak.

¹¹⁰ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*. Jilid. 5.Hal. 253.

¹¹¹ كَانَ التَّذَكُّيرُ فِي الْآيَةِ السَّابِقَةِ بِأَهْلِ الْمَأْمُورَاتِ الَّتِي أَخَذَ اللَّهُ - تَعَالَى - الْمِيثَاقَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا بَعْدَ تَوْحِيدِ اللَّهِ - تَعَالَى

BAB III

NASIONALISME DAN PANDANGAN TOKOH MENGENAI NASIONALISME

A. Definisi Nasionalisme

Secara etimologi, kata Nasionalisme diambil dari kata *nation* yang memiliki arti bangsa, dan *isme* yang bermakna paham. Ketika keduanya disatukan menjadi Nasionalisme, yang memiliki makna paham mencintai bangsa atau tanah air.¹¹² Nasionalitas, kebangsaan dan Nasionalisme adalah budaya.¹¹³ yaitu semangat yang lahir dari sebuah kebiasaan yang melekat pada sebuah masyarakat. Nasionalisme adalah hasil ciptaan manusia yang diciptakan pada abad 5-6 di Eropa kemudian dipopulerkan oleh para cendekia dari Mesir Sebagai bentuk perlawanan bangsa terhadap bangsa Eropa Sendiri, hingga pada akhir abad 19 dan awal 20 puncak dari bentuk Nasionalisme Militan ditandai dengan runtuhnya bangsa yang hidup dengan sistem kerajaan dan lahirnya bangsa yang hidup dengan sistem Nation State (Negara Bangsa), termasuk Indonesia, ,meskipun saat ini masih ada Negara yang memiliki sistem kerajaan seperti Inggris dan Jepang yang Notabene adalah negara kolonial di masa lalu.

Jack Snyder mengatakan Nasionalisme dapat dipelajari dari bagaimana cara emosi itu tumbuh dan berkembang di sebuah wilayah negara, dan berdasarkan pada situasi dan kondisi negara tersebut, serta perkembangan masyarakatnya.¹¹⁴ Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Nasionalisme lahir dengan definisi dan konsep yang berbeda karena berangkat dari situasi, keadaan, misi, dan tantangan yang berbeda. Sehingga definisi itu mencoba direkonsiliasi

¹¹² Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2014), Hal. 79.

¹¹³ Grendi Hendrastomo, *Nasionalisme Vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern* Dimensia, Volume I, No. 1, Maret 2007.Hal.3..

¹¹⁴ Jack Snyder, *Dari Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah: Demokratisasi dan Konflik Nasionalis*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gamedia, 2003), Hal 3

sedemikian rupa agar mencapai titik temu mengenai definisi Nasionalisme.

Pada tahun 1965. Hans mengatakan bahwa Nasionalisme adalah arti dari sejarah itu sendiri dalam bukunya yang berjudul “*Nationalism, Its Meaning and History*”, dan Nasionalisme merupakan hasil dari kehidupan sejarah suatu bangsa dan Nasionalisme selalu naik turun, tidak pernah baku dan stagnan.¹¹⁵ sistem yang maksud adalah sistem yang dinamis, sehingga diskursus keilmuan apapun yang dibahas dalam sistem itu termasuk Nasionalisme akan selalu sesuai dengan kondisi tanah Air dan masyarakatnya. Nasionalisme (*nationalism*) secara sederhana merupakan ideologi jati diri bangsa itu sendiri,¹¹⁶ yaitu sebuah paham yang ada karena adanya bangsa itu sendiri.

Nasionalisme merupakan bentuk ragam dari kapitalisme yang menghasilkan teknologi dalam masyarakat yang heterogen dan juga bahasa yang beragam, menghasilkan kedudukan atau bentuk masyarakat yang “dibayangkan”, dasar bentuknya disusun berdasarkan suatu konstruksi bangunan untuk negara yang modern.¹¹⁷ Definisi yang dimaksud di sini mengarah pada pertumbuhan masyarakat yang lebih maju, berbeda dengan definisi sebelumnya yang lahir karena bangsa kolonial dan imperialis yang perjuangannya lebih condong kepada pertahanan bangsa dan mengusir pemerintah kolonial. Nasionalisme di Sini lebih mengarah saat suatu Negara sudah merdeka dan bagaimana suatu masyarakat itu mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pendahulunya.

¹¹⁵ Ambar Wahyu Kartika sari, *Nasionalisme Dalam Sajak Karya Chairil Anwar (Analisis Semiotik Dalam Sajak Karawang Bekasi)* Avatara. Hal 441.

¹¹⁶ Chirstophe Jaffrelot, “*For A Theory Of Nationalism*” Jurnal Research In Question, (10 Juni 2003), hal. 2.

¹¹⁷Ambar Wahyu Kartika sari, *Nasionalisme Dalam Sajak Karya Chairil Anwar (Analisis Semiotik Dalam Sajak Karawang Bekasi)* Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 2, No 3, Oktober 2014. Hal 441.

Sedangkan “Boyd Shafer” secara spesifik memberikan definisi (batasan) tentang Nasionalisme,¹¹⁸ yaitu:

1. Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini Nasionalisme sama dengan patriotisme.
2. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
3. Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
4. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.
5. Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.

Kurang memahami Nasionalisme bisa mengantarkan pada kehancuran suatu bangsa, apalagi sistem eksploitasi barat sudah multidimensi. Merosotnya Nasionalisme bangsa Indonesia.¹¹⁹ bisa jadi karena investasi asing yang secara kasat mata membantu perekonomian bangsa sedangkan dalam kaca mata lain justru membuat suatu bangsa menjadi terpuruk, negara hanya akan dijadikan sebagai alat keamanan saja, sedangkan perusahaan trans-nasional tersebut notabene milik asing. modal dan laba yang dihasilkan akan dibawa ke asing. Semangat kebangsaan atau Nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan.¹²⁰ Dengan memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi, maka seorang tidak akan rela jika bangsanya terluka, dari rasa itulah

¹¹⁸ Hendri Masduki, *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara)* Dimensi Jurnal Sosiologi Vol. 9 No. 1 Juni 2016. Hal 18.

¹¹⁹ Grendi Hendrastomo, *Nasionalisme Vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern* Dimensia, Volume I, No. 1, Maret 2007. Hal.1.

¹²⁰ Beniati Lestyarini, *Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012. Hal 343.

akan muncul jiwa Patriotisme. termasuk bagi para pemodal asing, yang secara nyata ditolak Oleh Ir. Soekarno dan diterima oleh Soeharto, kemudian dimodifikasi oleh rezim selanjutnya dan sekarang, mau tidak mau geopolitik ekonomi Dunia jika tidak menerima investasi asing, maka negaranya pun akan sulit berkembang dan maju. karena ketergantungan tersebut. dengan kemudahan akses tersebut berdampak negatif pada jiwa Nasionalis pada masyarakat yaitu cuek terhadap permasalahan bangsa.

Nasionalisme, yaitu satu posisi yang duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi bersifat lebih manusiawi, dibandingkan dengan sekadar menerima belas kasihan yang digariskan dalam prinsip toleransi.¹²¹ terutama dalam mencapai tujuan bersama. Kalimat tersebut pernah dikonsepsikan oleh para pendiri bangsa oleh Ir. Soekarno dalam rangka mengisi kemerdekaan dengan konsep berdiri sama tinggi duduk sama rendah (BERDIKARI). Nasionalisme merupakan sebuah paham yang mana muncul tatkala kita diharuskan untuk memilih pada diri kita akan status kebangsaan¹²² tidak hanya sekadar ingin mendapatkan status kewarganegaraan yang tercantum dalam kartu tanda penduduk (KTP), namun peduli terhadap masalah yang dihadapinya. Sedangkan menurut “A.D. Smith” Nasionalisme diartikan sebagai gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kohesi dan individualitas bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk atau menentukan satu bangsa yang sesungguhnya atau yang berupa potensi saja.¹²³ Definisi ini hemat penulis lebih cocok jika diterapkan pada bangsa yang lebih mengutamakan perjuangan diplomatis ataupun bilateralis secara politik.

¹²¹ A.M. Hendropriyono, *Ide dan Praksis Neo Nasionalisme dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 1, April 2008. Hal.77.

¹²² Grendi Hendrastomo, *Nasionalisme Vs Globalisasi ‘Hilangnya’ Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern*.Hal.2.

¹²³ Hendri Masduki, *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara)* Dimensi Jurnal Sosiologi Vol. 9 No. 1 Juni 2016. Hal 18.

Menurut “Hans Kohn” Nasionalisme adalah¹²⁴:

“a state of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state” sikap mental, di mana kesetiaan tertinggi dirasakan sudah selayaknya diserahkan kepada Negara dan bangsa. Jika Nasionalisme dipahami dalam kerangka ideologi maka di dalamnya terkandung aspek: cognitive; goal/value orientation; stategic.

Definisi terhadap Nasionalisme tidaklah tunggal. Maknanya bervariasi sesuai paradigma dan pendekatan yang digunakan di dalam pengkajiannya.¹²⁵ Oleh karena itu, dari sekian definisi Nasionalisme yang telah dipaparkan, hemat penulis Nasionalisme adalah semangat kebangsaan dan semangat cinta tanah air yang diperjuangkan untuk menggapai tujuan bersama yang berangkat dari multikultural untuk menjaga, menguatkan, dan memakmurkan suatu bangsa. Definisi ini berdasar pada faktor lahirnya konsep Nasionalisme di Timur termasuk di Indonesia karena pemerintahan kolonial bangsa eropa.

Adapun unsur-unsur Nasionalisme menurut Quraish Shihab yaitu;

1. Kesatuan/Persatuan

Al-Quran secara jelas melegalkan persatuan, dengan dibuktikan adanya ayat-ayat al-Quran yang menyatakannya dengan kalimat “sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu”, ini ditegaskan di dalam QS. Al-Anbiyā“ [21]: 92.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“Sesungguhnya (seluruh para nabi dan pengikut mereka) ini adalah umat kamu yang satu (dan pengikut satu missi dan tujuan); dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”.

¹²⁴ Hendri Masduki, *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara)* Dimensi Jurnal Sosiologi Vol. 9 No. 1 Juni 2016. Hal 18

¹²⁵ Muridan S. Widjojo, *Nasionalisme dan Etnisitas*, (Jakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI, 2007), Hal. 115.

2. Asal Keturunan

Menurutnya, tiada satu bangsa pun yang di dalamnya tidak ada perkumpulan orang yang sama dalam keturunan. Hal itu karena Allah telah mengonfirmasikan di dalam al-Quran-Nya, yaitu pada QS. Al-A‘rāf [7]: 160.

وَفَطَعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah dari batu itu dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwâ. (Kami berfirman), “Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu.” (Mereka menentang dan melawan Kami). (Dengan tindakan ini, sebenarnya) mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri”.

3. Bahasa

Al-Quran menghargai bahasa dengan keragaman, bahkan mengakui bahasa lisan yang beragam. Ini sebagaimana ditegaskan di dalam QS. Al-Rūm [30]: 226.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْاِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْاَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta bahasa dan warna kulitmu

yang beraneka ragam. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”

4. Adat Istiadat

Dalam al-Quran, menurut Quraish Shihab, Allah memberi gambaran untuk suatu bangsa yang dapat tercermin karena adat istiadat yang berlaku atau ada di dalamnya. Hal ini ditegaskan di dalam QS. Āli Imrān [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.

5. Sejarah

Persamaan sejarah merupakan hal penting yang ada di dalam Nasionalisme. Al-Quran sangat menonjolkan peristiwa sejarah dengan tujuan bisa diambil pelajaran guna dijadikan sebagai langkah selanjutnya. hal ini bisa dari sepertiga isi al-Quran isinya adalah cerita masa dulu.

6. Cinta tanah Air

Kebangsaan tidak akan terbentuk jika tanpa adanya kecintaan kepada tanah Air. Menurutnya, cinta tanah Air merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan prinsip agama, bahkan inklusif di dalam ajaran al-Quran. Melalui QS. Al-Baqārah [2]: 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadahkan ke langit (menunggu penentuan kiblat). Maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke arah kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di

mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang telah diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) mengetahui bahwa ketentuan itu adalah benar (telah datang) dari Tuhan mereka; dan Allah tidak akan lengah dari apa yang mereka kerjakan,"

Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa cinta tanah air merupakan salah satu unsur pembentuk Nasionalisme, bukan merupakan definisi Nasionalisme ataupun alih bahasa Nasionalisme itu sendiri.

1. Konsep Negara

Negara adalah suatu badan atau organisasi tertinggi yang mempunyai wewenang untuk mengatur hal-hal yang berkaitan untuk kepentingan orang banyak serta mempunyai kewajiban-kewajiban untuk melindungi, menyejahterakan masyarakat yang dinaunginya.¹²⁶ Sedangkan menurut istilah negara atau "state" berasal dari bahasa Latin status (*stato* dalam bahasa Itali, *estat* dalam bahasa Perancis dan *state* dalam bahasa Inggris).¹²⁷

Definisi Negara dari para ahli¹²⁸ sebagai berikut :

- a. Roger H. Soltau, Negara adalah alat (*agency*) atau wewenang (*authority*) yang mengatur atau mengendalikan persoalan-persoalan bersama atas nama masyarakat.
- b. Harold J. Laski, Negara adalah suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa dan yang secara sah lebih agung daripada individu atau kelompok yang merupakan bagian dari masyarakat itu. Sedangkan masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan bersama.
- c. Max Weber, Negara adalah suatu masyarakat yang mempunyai monopoli dalam penggunaan kekerasan fisik secara sah dalam satu wilayah.

¹²⁶ Pendidikan Kewarganegaraan, *Negara dan Konsep Islam Tentang Negara*. artikel. hal.1

¹²⁷ Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Cita-cita dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985, Cet. ke-1, hal. 12.

¹²⁸ Pendidikan Kewarganegaraan. *Bangsa dan Negara*. Artikel. Hal.1.

- d. Robert M. Maclever, Negara adalah asosiasi yang menyelenggarakan penertiban dalam suatu masyarakat dalam suatu wilayah berdasarkan sistem hukum yang diselenggarakan oleh pemerintah yang untuk maksud tersebut diberi kekuatan memaksa.

Jadi secara umum, negara adalah suatu daerah teritorial yang diperintah oleh sejumlah pejabat yang sah, mempunyai masyarakat yang taat perundang-undangan serta dipimpin oleh penguasa yang sah.

Menurut Ibnu Chaldun.¹²⁹ negara itu ada dua, yaitu negara Tradisional (al-Mulk tabi'i) dan negara dengan kekuasaan politik (al-Mulk as-Siyasi). Negara Tradisional dapat diketahui dengan melihat sistem yang digunakan, sistem pemerintahannya adalah otoriter, dalam menegakkan hukum tajam ke rakyat dan tumpul ke elite pemerintahan sehingga mudah melakukan dosa dan perbuatan yang melanggar hukum. ini semacam hukum rimba, siapa yang kuat dialah yang menang dan siapa yang berkuasa dialah yang menang. meskipun secara yuridis pemerintahan tradisional ini perannya sangat kelihatan di masyarakat.

Negara adalah asosiasi yang menyelenggarakan penertiban di dalam suatu masyarakat dalam suatu wilayah berdasarkan sistem hukum yang diselenggarakan oleh suatu pemerintah yang diberi kekuasaan yang bersifat memaksa.¹³⁰ Sedangkan negara dengan kekuatan politik adalah bentuk negara modern, dibagi dalam tiga tipe, yaitu negara hukum, negara republik, dan negara hukum sekuler. Negara hukum (siyasah diniyah) adalah negara yang landasannya syariat Islam. adapun dalam pengambilan hukumnya berdasarkan al-Qur'an dan hadits, sedangkan hukum yang tidak tercantum secara jelas dalam dua sumber utama hukum Islam tersebut akan diadakan ijtima' ulama atau qiyas. Adapun negara hukum sekuler (siyasah aqliyah) adalah negara yang konsepnya berasal dari usaha manusia, tidak bersumber dari dalil

¹²⁹ Al Chaidar, *Negara, Islam dan Nasionalisme Sebuah Perspektif*. Jurnal. Kawistara. No. 1, vol.3.21 April 2013. hal. 45.

¹³⁰ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 40.

naqli Islam. seperti sistem demokrasi menurutnya. Pada siyasah madaniyah (Republik ala Plato) merupakan suatu negara yang diperintah oleh segelintir golongan elite atas sebagian besar golongan budak yang tidak mempunyai hak pilih.¹³¹ Contohnya adalah sistem demokrasi terpimpin yang pernah diterapkan oleh Soekarno. Di antara ketiga konsep tersebut yang paling baik untuk diterapkan menurut Ibnu Chaldun adalah konsep siyasah diniyah.

Sedangkan hemat penulis, negara itu berbagai macam berdasarkan gaya memerintahnya yaitu negara monarki, yaitu negara yang dipilih oleh keluarga kerajaan dan rakyat tidak dilibatkan dalam penentuan pemimpinnya. yang kedua adalah negara otoriter, negara otoriter adalah negara kekuasaan politiknya terkonsentrasi oleh satu orang golongan ideologi tertentu secara terus menerus. pemilihannya pun bisa dilakukan dengan cara aklamasi dan pergantiannya dengan kudeta. yang ketiga adalah negara demokrasi, Secara etimologi kata demokrasi berasal dari bahasa Yunani (*demokratia*), *demos* artinya rakyat dan *cratos* yang berarti kekuasaan. Jadi demokrasi berarti kekuasaan yang berasal dari rakyat dan untuk rakyat. Artinya kedaulatan tertinggi dalam suatu negara demokrasi ada di tangan rakyat dan rakyat memiliki hak, suara dan kesempatan yang sama dalam mengatur kebijakan pemerintah.¹³²

Adapun fungsi negara, yaitu sebagai fungsi legislasi, yaitu sebagai pembuat undang-undang, fungsi eksekutif, sebagai komponen yang menjalankan undang-undang, dan fungsi yudikatif, yaitu komponen yang memberi keadilan terhadap komponen negara jika ada yang tidak sesuai dengan perundang-undangan yang telah disepakati.

¹³¹Al-Chaidar. *Negara, Islam dan Nasionalisme Sebuah Perspektif*. Jurnal Kawistara. No. 1, vol.3.21 April 2013. hal. 45

¹³² Rapung Samuddin, *Fikih Demokrasi*, (Jakarta: Gozian Press, 2014), hal.

2. Konsep Bangsa

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Bangsa adalah orang-orang yang memiliki kesamaan asal, keturunan, adat, bahasa dan sejarah serta berpemerintahan sendiri. Bangsa adalah kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan wilayah tertentu di muka bumi.¹³³ Berbicara tentang bangsa berarti berbicara tentang masyarakat, ini adalah komponen yang tidak bisa dipisahkan sehingga bisa dikatakan bahwa keberadaan bangsa merupakan keberadaan masyarakat itu sendiri "The people are the nation and the state exists as the expression of the national will".¹³⁴

Term bangsa (*nation*) sering didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah, serta memiliki pemerintahan sendiri. Menurut Ernest Renant, Bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kehendak bersatu sehingga mereka merasa dirinya adalah satu. Bangsa adalah kesatuan karakter, kesamaan watak yang lahir dari kesamaan derita dan keberuntungan yang sama.¹³⁵

Secara umum, sesuatu bisa disebut sebagai bangsa jika memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

- a. Ada sekelompok manusia yang mempunyai keinginan untuk bersatu.¹³⁶
- b. Berada dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Ada kehendak untuk membentuk atau berada dibawah pemerintahan yang dibuatnya sendiri.
- d. Secara psikologis, merasa senasib, sepenanggungan, setujuan dan secita-cita.

¹³³ Pendidikan Kewarganegaraan. *Bangsa dan Negara*. Artikel. Hal.1.

¹³⁴ Jennifer Jackson Preece, *Minority Rights: Between Diversity and Community*, (UK: Polity Press, 2005), hal. 149

¹³⁵ Muhamad Mustaqim Dan Muhamad Miftah, *Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam*.Addin, Vol. 9, No. 1, Februari 2015 Hal.87.

¹³⁶ Muhamad Mustaqim Dan Muhamad Miftah, *Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam*.Addin, Vol. 9, No. 1, Februari 2015 Hal.87.

- e. Ada kesamaan karakter, identitas, budaya, bahasa, dan lain-lain sehingga dapat dibedakan dengan bangsa lainnya.

Kata bangsa tidak bisa dilepaskan dari kata Nasionalisme. begitupun sebaliknya. Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa.¹³⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹³⁸ Bangsa kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. bangsa adalah masyarakat yang berada dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.¹³⁹

3. Unsur-Unsur Negara

Terbentuknya suatu negara tidak terlepas dari masyarakat sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, masyarakat tidak bisa dilepaskan dari sebuah negara, selain masyarakat terdapat unsur yang menjadi faktor terbentuknya sebuah negara. Suatu negara harus memiliki tiga unsur penting, yaitu rakyat, wilayah dan pemerintah., Mac Iver merumuskan bahwa suatu negara harus memenuhi tiga unsur pokok, yaitu pemerintahan, komunitas atau rakyat dan wilayah tertentu. sehingga apabila salah satu dari unsur itu ditiadakan maka secara otomatis, suatu bangsa akan menjadi masyarakat diaspora. Jika suatu bangsa tidak memiliki wilayah teritorial maka yang terjadi adalah perampasan hah tanah bangsa

¹³⁷ Nasihun Amin, *Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama*. Jurnal Teologia, Volume 23, Nomor 1, Januari 2012. Hal. 114

¹³⁸ Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 89

¹³⁹ Nasihun Amin, *Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama teologia*, Volume 23, Nomor 1, Januari 2012. Hal. 114

lain. Jika terdapat masyarakat dan wilayah namun tidak mempunyai pemerintahan, maka bangsa tersebut akan hidup seperti hewan, hanya mempunyai populasi, wilayah kekuasaan, namun tidak mampu mengendalikan. Adapun pengertian rakyat adalah sekumpulan manusia yang berkumpul dan hidup bersama atas dasar persamaan yang hidup di wilayah tertentu. yang kedua adalah wilayah. Secara mendasar, wilayah dalam sebuah negara biasanya mencakup daratan (wilayah darat), perairan (wilayah laut) dan udara (wilayah udara), yang ketiga adalah pemerintah, Pemerintah adalah alat kelengkapan negara yang bertugas memimpin organisasi negara untuk mencapai tujuan negara.

4. Konsep Negara Bangsa

Secara etimologis, “negara” berasal dari bahasa asing “staat” (belanda, jerman), atau “state” (Inggris) dan “etat” (Perancis), “staat” atau “state” berasal dari bahasa latin, yaitu status atau statum yang berarti “menempatkan dalam keadaan berdiri, membuat berdiri, atau menempatkan” kata status itu dalam bahasa latin klasik sesuatu yang memiliki sifat-sifat tegak dan tetap.¹⁴⁰

Negara Bangsa adalah suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa atau untuk seluruh umat, berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihak-pihak yang mengadakan kesepakatan itu.¹⁴¹ Nation-state (negara-bangsa) ialah negara yang didirikan pada kebangkitan semangat kebangsaan untuk membangun sebuah negara yang berdaulat dan bebas dari ancaman pengaruh yang dapat menggugat dan menghancurkan gagasan serta wawasan negara-bangsa.¹⁴² Semangat kebangsaan yang bisa mempertahankan suatu negara dari campur tangan asing, baik secara ekonomi, politik, maupun budaya. Sedangkan gagasan tentang negara yang saling melengkapi

¹⁴⁰ Abd Rahim dan Abd Rashid, *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. (Malaysia: Maziza SDN.BHD.2004). Cet.1.hal.19.

¹⁴¹ Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 42.

¹⁴² Abd Rahim dan Abd Rashid, *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. (Malaysia: Maziza SDN.BHD.2004). Cet.1.hal.19.

semacam jasad dan ruh, gabungan semangat kebangsaan (nation hood) dan gagasan negara (state) inilah yang kemudian yang dikenal dengan negara bangsa.¹⁴³ Negara bangsa merupakan sistem pemerintahan modern yang saat ini dipakai hampir di seluruh negara di Dunia. Secara historis, konsep ini memang lahir dan muncul di Barat (Eropa).¹⁴⁴ Walaupun para pemikir Islam abad 18 seperti Rasyid Ridha tidak setuju dengan konsep Negara Bangsa, akan tetapi konsep lain yang hampir mirip dengan Negara bangsa.

Munculnya negara sering kali dikaitkan dengan munculnya suatu bangsa sehingga dikenal dengan "Negara dan Bangsa Akan tetapi ada dua macam teori mengenai munculnya suatu bangsa dan perbedaan ini menggambarkan dengan jelas tentang "kepribadian bangsa" dan "kepribadian nasional. Teori pertama mengajarkan bahwa suatu bangsa muncul dari kesadaran kolektif yang berkembang dari" dalam artinya jika manusia menyadari bahwa kesatuan, kesamaan, kebersamaan, dalam ras, bahasa dan ikatan sejarah.¹⁴⁵ Teori kedua munculnya suatu Bangsa dibentuk dari luar dengan suatu ideologi. Ideologi ini menggerakkan dan mengangkat kelompok manusia dari berbagai macam ras agama dan bahasa.¹⁴⁶ yang pertama mengedepankan aspek sosial lalu persoalan agama, yang kedua agama terlebih dahulu lalu terkait dengan sosial.

Negara bangsa muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19, saat itu negara-negara ingin mendapat kemerdekaan, sehingga rasa Nasionalisme itu bermunculan dari kalangan masyarakat, semangat yang muncul pertama kali adalah semangat yang murni, berangkat dari kalangan bawah, (proletar). seperti merdekanya

¹⁴³ Syamsir Alam. dkk, *Menuju Islam berkedaban* (Jakarta: kerja sama lembaga penelitian UIN Jakarta Press.2007). cet.1 hal 124.

¹⁴⁴ Muhamad Mustaqim Dan Muhammad Miftah, *Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam*.Addin, Vol. 9, No. 1, Februari 2015 Hal.86.

¹⁴⁵ Sabiqul Khair Syarif, *Merajut Manajemen Negara dalam Bingkai Nasionalisme Humanis* Jurnal. Unisiano. 57.XXVIII.III.2005.hal 335.

¹⁴⁶ Sabiqul Khair Syarif, *Merajut Manajemen Negara dalam Bingkai Nasionalisme Humanis* Jurnal. Unisiano. 57.XXVIII.III.2005.hal 335.

Belgia dari Belanda tahun 1814, merdekanya Yunani dari kekuasaan kekaisaran ottoman dari Turki tahun 1821-1829, bersatunya bangsa Italia tahun 1848, terbentuknya Prusia tahun 1871, dan berdaulatnya Rusia tahun 1917. Gerakan itu awalnya bersifat separatis, dan dekat dengan istilah rasis dan Fasis, sehingga memunculkan problem lain setelah kemerdekaan itu telah diraih yakni Nasionalisme dalam arti chauvinisme.

B. Pandangan Ulama tentang Nasionalisme

Secara etimologi Arab, Whataniah berasal dari kata mufrad “wathan, (tanah air), bentuk Ruba’inya adalah waththana, yuwaththinu, yang berarti menempati, tinggal pada suatu tempat.¹⁴⁷ Kata wathan berarti berdiam diri, tidak dalam keadaan pindah-pindah.¹⁴⁸ Adapun penggunaan kata wathan yang lain adalah pada suatu hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Utsman ra.: siapa yang pantas (tinggal) Makkah? siapa saja yang tinggal di sini maka dia bagian dari orang Makkah.¹⁴⁹ Sedangkan wathaniyah adalah pemahaman tentang wathan oleh karena itu pengertian tentang whataniah adalah sesuatu yang sudah dijelaskan oleh ulama sebelumnya, yaitu bagaimana menjaga tempat tinggal, dalam ukuran makronya adalah bagaimana menjaga, melindungi, dan mensejahterahkan manusia yang hidup dalam tempat tinggal tersebut.

Al-wathaniyah sepadan dengan kata patriotisme yang berarti rasa cinta tanah air.¹⁵⁰ namun berbeda, definisi yang digunakan di Barat berbeda jauh, di Barat, Nasionalisme itu adalah tindakan yang anarkis, dan separatis. hal ini bisa saja terjadi karena faktor sejarah, sejarah itulah yang membentuk definisi Nasionalisme di Barat,

¹⁴⁷ Ahmad Mukhtar Amar, *Mu’jam al-Lughah al- Mashirah*. (alimul kuttub. 2008) jilid. 2. hal. 2462.

¹⁴⁸ Abu Maali Burhanuddin Mahmud Bin Ahmad, *Al-Muhtil Burhani Fi Fiqhil Ni’imaani Fiqhil Imam Abi Hanifah.Ra.* (Beirut: Darul Kitab Alamiyah. 2004) Juz. 2. Hal 37.

¹⁴⁹ Zainuddin Bin Ibrahim, *Bahrur Raiq Syarah Kanzu Daqaiq.* (Mesir: Darul Kitab Islami. 970 H). Juz. 2. Hal 147.

¹⁵⁰ Moh. Muchtarom, *Membangun Relasi Islam dan Nasionalisme dalam Menghadapi Tantangan Globalisme* . Prosiding Seminar Nasional Pkn-Unnes 2017. Hal. 84.

terutama saat revolusi besar di Perancis menggulingkan sistem kerajaan yang sangat otoriter, sehingga yang memberontak itu disebut sebagai kelompok yang negatif. beda halnya dengan patriotisme, patriotisme adalah rasa cinta tanah air, dan melakukan apa saja demi kebaikan tanah air. di Indonesia, definisi Nasionalisme berbeda. Nasionalisme adalah bentuk kecintaan kepada Negeri, sedangkan Patriotisme itu adalah aktualisasi dari Nasionalisme.

Dalam pandangan Hasan al-Banna¹⁵¹

Motif-motif ideal Nasionalisme sepenuhnya adalah relevan dengan doktrin-doktrin Islam. Pandangan Hasan Al-Banna tentang Nasionalisme diantaranya adalah: Pertama, Nasionalisme adalah cinta tanah air dan keberpihakan padanya dan kerinduan yang terus menggebu terhadapnya. Hal ini, dalam pandangannya, sudah tertanam dalam fitrah manusia. Lebih dari itu Islam juga menganjurkan yang demikian. Kedua, yaitu Nasionalisme dalam bentuk keharusan berjuang membebaskan tanah air dari cengkeraman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putera-putera bangsa. Berkaitan dengan ini, Islam telah menegaskan perintah itu dengan setegastegasnya. Ketiga, Nasionalisme dalam rangka memperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warganegara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama, bukan sebaliknya, yaitu untuk memenuhi kepentingan kelompoknya. Islam bahkan menganggap itu sebagai sebuah kewajiban. Keempat, Nasionalisme dalam rangka ikut membantu membebaskan bangsa-bangsa lain dari kolonialisme dan imperialisme. Hal ini pun telah diwajibkan oleh Islam.

1. Relasi Nasionalisme dengan Pan-Islamisme

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dan definisi yang diambil oleh Penulis bahwa Nasionalisme adalah semangat kebangsaan dan semangat cinta tanah air yang diperjuangkan untuk menggapai tujuan bersama yang berangkat dari multikultural untuk menjaga, menguatkan, dan memakmurkan suatu bangsa. Nasionalisme ini adalah salah satu paham

¹⁵¹ Baca: Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme..*

kebangsaan. Jika dilihat dari sisi politik, maka Nasionalisme ini mempunyai posisi yang sangat penting.

Adapun pengertian Pan-Islamisme sebagai berikut;

Istilah Pan-Islamisme ialah istilah bahasa Melayu yang diambil daripada perkataan bahasa Inggeris, Pan-Islamism. Ia merupakan kata terbitan daripada dua perkataan yaitu, pan dan Islamism. Perkataan pan berasal daripada bahasa Greek itu, paen yang membawa maksud kombinasi (Klein 1996: 1118). Ia juga digunakan untuk membawa maksud keseluruhan, kesempurnaan atau semua, sebagai contoh panacea, pandect, panoply. Perkataan pan juga menunjukkan fahaman yang universal dalam bidang politik, agama atau aktiviti seperti pan-African, pan-Slavism, pan-miscellaneous (Onions et al. 1966: 645). Menurut The Concise Oxford Dictionary of Current English, pan bererti semua dan menyeluruh. Ia turut bermaksud hubungan secara menyeluruh atau setiap bahagian bagi sesuatu kawasan, kumpulan kaum, agama dan sebagainya (Thompson 1995: 986).¹⁵²

Istilah Pan-Islamisme mula diperkenalkan pada pertengahan 1870-an oleh masyarakat Barat. Istilah ini merujuk kepada prasa unity of Islamism seperti yang dinyatakan dalam The British Foreign Office Documents of 1873.¹⁵³ Sedangkan Rashid Rida berpendapat bahwa Pan-Islamisme yang diperkenalkan oleh Sultan Abdul Hamid II merupakan satu fahaman yang bertujuan untuk menyatupadukan seluruh umat Islam di dunia. kalimat tersebut dicetuskan oleh Willis pada tahun 2010.¹⁵⁴

Dalam dunia Islam. awal munculnya gagasan Pan-Islamisme adalah sebagai ideologi akibat dari kekalahan tentara utsmani

¹⁵² Zulhelman Roslan Dan Ermy Azziaty Rozali, *Polisi Pan-Islamisme Semasa Pemerintahan Sultan 'Abd Al-Hamid Ii (1876-1909m).Pan-Islamism Policy In The Reign Of Sultan 'Abd Al-Hamid Ii (1876-1909.Hal.71*

¹⁵³ Azmi Özcan, *Pan-Islamism Indian Muslim, the Ottoman and Britain.* (Leiden: E.J. Brill. 1997). hal.24

¹⁵⁴ Siti Nurul Izza Hashim, *The Struggle of Rashid Rida in Pan-Islamism Movement Perjuangan Rashid Rida dalam Gagasan Pan-Islamisme* International Journal of West Asian Studies 27 EISSN: 2180-4788 Vol. 5 No. 1 (pp 27-40) DOI: 10.5895/ijwas.2013. hal 35

dalam suatu perang, yang mengakibatkan para cendekia pada saat itu merasa frustrasi, melihat keadaan umat Islam yang jauh terbelakang. Pan-Islamisme ialah sebuah gagasan kesatuan yang dicetuskan dalam menyemarakkan *ukhuwwah Islamiyyah* (perpaduan umat Islam). Agama Islam dianut oleh berbagai bangsa, latar belakang, bahasa dan budaya dari seantero dunia.¹⁵⁵ hal ini dikembangkan oleh Rashid Ridha yang merupakan murid dari Muhammad Abduh. Pan-Islamism dapat dipahami sebagai sistem, prinsip dan pergerakan ideologi agama bagi orang Islam dengan penyaksian bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW ialah pesuruh-Nya.¹⁵⁶ Dalam bahasa Arab pula, Pan-Islamisme disinonimkan dengan perkataan al-Wihdah al-Islamiyyah dan al-Jama'ah al-Islamiyyah.

Konsep Pan-Islamisme ini bisa menjadi alat untuk berjihad bagi umat Islam di masa abad 18. Jihad yang dilakukan oleh umat Islam sejak abad 7 M, atau sekitar awal bangkitnya umat Islam secara politik hingga abad 17 M berbeda dengan jihad yang dilakukan setelah abad 17. Pada abad 17 itu masa peralihan kejayaan kebudayaan Islam digantikan oleh kejayaan teknologi barat, sehingga barat mampu mengekspansi timur tengah, salah satunya Mesir. bentuk jihad yang dilakukan umat Islam setelah itu adalah melawan ekspansi yang dilayangkan barat, atau istilah yang paling dikenal adalah melawan pemerintah kolonial dan kaum imperialis barat, sehingga muncul banyak gerakan dari kalangan umat Islam, apakah itu dengan kata kunci, Pan-Islamisme atau dengan gaya yang diadopsi dari barat Nasionalisme. Gerakan Pan-Islamisme digerakkan oleh para cendekia Muslim di-antaranya adalah al-Afgani dan Hasan al-Banna, Jihad anti-koloni al-Afghani telah dapat dipisahkan dari jihad global Hassan al-Banna dan

¹⁵⁵ Zulhelman Roslan Dan Ermy Azziaty Rozali, *Polisi Pan-Islamisme Semasa Pemerintahan Sultan 'Abd Al-Hamid II (1876-1909m).Pan-Islamism Policy In The Reign Of Sultan 'Abd Al-Hamid II (1876-1909)*. Artikel.Islamiyyat 04.01.2018. Hal.71

¹⁵⁶ Zulhelman Roslan Dan Ermy Azziaty Rozali, *Polisi Pan-Islamisme Semasa Pemerintahan Sultan 'Abd Al-Hamid II (1876-1909m).Pan-Islamism Policy In The Reign Of Sultan 'Abd Al-Hamid II (1876-1909)*.Hal.72

persaudaraan Muslimnya.¹⁵⁷ Mereka berjihad menentang pemerintah kolonial tersebut meskipun tak lepas dari cengkeraman dari penguasa muslim sendiri. Lemahnya rasa persaudaraan Islam juga merupakan sebab bagi kemunduran umat Islam. Tali persaudaraan Islam telah terputus, bukan di kalangan awam saja, tetapi juga di kalangan ulama. Ulama Turki tidak lagi kenal dengan ulama Hijaz dan seterusnya.¹⁵⁸

Gerakan Pan Islamisme ini didesak oleh Al-Afghani sebagai satu-satunya benteng pertahanan terhadap pendudukan dan dominasi asing atas negeri-negeri Muslim yang semakin lama semakin terpojok oleh bangsa-bangsa kolonial yang hanya mementingkan kepentingan mereka sendiri.¹⁵⁹ karena memang kehidupan al-Afgani adalah masa saat pemerintahan kolonial Eropa menguasai kekuasaan politik baik Timur Tengah maupun Asia. selain faktor tersebut, saat itu banyak gerakan yang menghantam umat Islam yang berakibat hancurnya umat Islam saat itu, seperti Pan Kristen yang kuat saat itu sewaktu-waktu dapat menyerang umat Islam yang pada saat itu terbelakang sebab adanya kesalahpahaman memahami suatu paham seperti taqlid, fatalisme, dan tidak terbuka terhadap perubahan.

Ketika itu pula Propaganda dibangun untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam karena sudah kasat mata di bawah bangsa barat dengan revolusi kehidupan mereka. Pan-Islamisme ini adalah sebuah kekuatan untuk menghadapi dominasi barat. Pan-Islamisme dalam berhadapan dengan ancaman kuasa-kuasa Eropa. Ideologi ini direncanakan ketika pengaruh Eropa dan ancaman dari luar mencoba memasuki dunia Islam.¹⁶⁰ namun rencana tersebut

¹⁵⁷ Bassam Tibi, *Political Islam, World Politics and Europe: Democratic Peace and Euro-Islam versus Global Jihad* (London & New York: Routledge, 2008), hal. 8.

¹⁵⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. ke-11 (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal.10.

¹⁵⁹ Sheikh Muhammad Iqbal, *"The Mission Of Islam (Misi Islam)"*, (Jakarta: offset Gunung Jati, 1982), hal. 142

¹⁶⁰ Zulhelman Roslan Dan Ermy Azziaty Rozali, *Polisi Pan-Islamisme Semasa Pemerintahan Sultan 'Abd Al-Hamid Ii (1876-1909m).Pan-Islamism Policy In*

perlahan tidak bisa mendongkrak kekuatan Islam secara efektif. karena bangsa barat saat itu sudah menguasai mayoritas Dunia Islam, beberapa penjelasan yang mengatakan bahwa Pan-Islamisme ini dicetuskan juga oleh al-Afgani. Pan-Islamisme yang dimaksudkan al-Afghani menurut Hamka, bukan dimaksudkan dengan meleburnya seluruh kerajaan-kerajaan Islam yang ada menjadi satu: Mereka tetap diberi ruang untuk batas kekuasaan masing-masing. Hanya saja, al-Afghani memberi peringatan bahwa mereka harus tetap berada pada satu pandangan hidup, yakni Islam.¹⁶¹ Dalam menyampaikan gagasannya, al-Afgani tentu harus piawai agar tidak menjadi target pengasingan, apalagi konsep yang diusung masih asing di Masanya. al-Afghani tidak jarang menggunakan *taqiya* (sebuah tradisi Syi'ah mengenai perlindungan diri) ketika melontarkan gagasan dan ide-ide perjuangannya lewat ungkapan lisan maupun yang termuat dalam sejumlah tulisannya.¹⁶² Siasat yang digunakan al-Afgani ini tentu perlu dipertanyakan karena pernyataan yang belum sejalan dengan pernyataan yang lain. Tanah air yang dalam pandangan al-Afghani sebagai —Harga Matil, menjadikan cinta terhadapnya sebagai bukti akan nilai kesetiaan yang harus diperjuangkan.¹⁶³ Hal ini bisa menjadi hal yang bersebarangan jika tidak diteliti lebih lanjut, sebab antara konsep ideologi dan konsep tanah air yang disebutkan itu seakan memiliki dua konsep dan aktualisasi yang berbeda.

Pan-Islamisme adalah penyatuan masyarakat seluruh umat Islam di seluruh Dunia yang dikepalai oleh seorang khalifah. Pan-Islamisme pada awalnya hanya untuk mengikat Umat Islam secara keagamaan, setelah beberapa dekade dengan berbagai situasi,

The Reign Of Sultan 'Abd Al-Hamid Ii (1876-1909). Artikel.Islamiyyat 04.01.2018. Hal.73.

¹⁶¹ Hamka, *Said Jamaluddin Al-Afghani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981). cet.2. hal.44.

¹⁶² Yudian Wahyudi, *Al-Afghani and Ahmad Khan on Impearialism: A Comparison from the Perspective of Islamic Legal Philosophy*, edisi. ke-1, (Yogyakarta: Nawesea, 2007). hal. 20

¹⁶³ Andi Saputra, *Pan-Islamisme Dan Kebangkitan Islam: Refleksi Filsafat Sosial-Politik Jamaluddin Al-Afghani*. Akademika: Vol. 14 No. 2 Desember 2018 hal.78.

definisi tersebut berkembang tidak hanya atas dasar kepentingan agama, namun juga atas dasar kepentingan politik dan semua aspek kehidupan dalam bernegara.

Adapun Islamisme kontemporer, menurut Keddie. Menurutnya, jika Islamisme kontemporer muncul akibat pelanggaran non-Muslim terutama kemenangan Israel atas Arab, maka kecenderungan Islam dan Pan-Islamisme pada dekade 1880-an disebabkan penaklukan Barat atas dunia Islam, penaklukan Rusia atas Utsmaniah (1878), Perancis atas Tunisia (1881), dan Inggris atas Mesir (1882). Lebih jauh, keadaan demikian dipicu oleh kekecewaan atas Barat sebagai sebuah model dan juga kepada kaum reformis yang melakukan pembaratan.¹⁶⁴ Mengenai hubungan Indonesia dengan Palestina khususnya Hamas di Gaza, setidaknya bisa ditinjau dari tiga pendekatan yaitu dari sudut pandang ideologis atau Pan-Islamisme.¹⁶⁵ Namun tetap ini merupakan sebuah dua konsep yang bisa dilihat dari sisi Politik, baik Nasionalisme dan Pan-Islamisme merupakan Ideologi untuk mempersatukan Masyarakat ke misi bersama yang telah disepakati. Hanya saja Nasionalisme berangkat dari masyarakat Multikultural sedangkan Pan-Islamisme berangkat dari atas dasar agama lalu asas multikultural.

2. Relasi Nasionalisme dengan Khilafah

Secara etimologis, kata yang berakar kata dengan huruf-huruf *kha*, *lam* dan *fa*, mempunyai 3 makna pokok, yaitu mengganti, belakang, dan perubahan.¹⁶⁶ Khilafah secara *lugawi* berakar dari akar kata *khalafa*, *yakhlifu khilafatan* yang berarti pengganti, wakil, atau mandataris. Sebenarnya dalam *fiqh siyasi* (fiqih politik) ada dua term kaitannya dengan bentuk pemerintahan, yaitu *khilafah* dan *imamah*. Term pertama lebih

¹⁶⁴ Nikki R, *Islamic Philosophy and Islamic Modernism: The Case of Sayyid Jamal Ad-Din Al-Afghanil*, Journal of Persian Studies, Vol. VI hal. 24.

¹⁶⁵Mulawarman Hannase, *Respons Muslim Indonesia Terhadap Gerakan Islamisme Di Timur Tengah: Kasus Hamas Dan Konflik Palestina*. Jurnal. Rausyan Fikr, Vol. 12 No.2 Desember 2016: Hal 163.

¹⁶⁶ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*. (Cet. II; Beirut- Libanon: 1998), h.210.

populer di kalangan kaum sunni, sedangkan term kedua, sering digunakan oleh kaum syi'ah.¹⁶⁷ Hakikat *khilafah* adalah menjadi wakil *syari'* dalam menjaga agama (*hirasat al-din*) dan mengelola dunia (*siyasat al-dunya*) dengan perangkat kekuasaan tadi.¹⁶⁸ Al-Sayuthi menuliskan pendapat Salman al-Farisi dan Mu'awiyat bahwa *khilafah* adalah kepala pemerintahan umat Islam.¹⁶⁹

Dengan makna ini,¹⁷⁰ maka kata-kata *khalafa-yahlufu* dalam Alquran dipergunakan dalam arti mengganti baik dalam konteks penggantian generasi (Qs. Maryam {19}: 59)

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

“Tetapi sesudah mereka, datanglah keturunan (tidak saleh) yang menyia-nyiakan salat dan menuruti hawa nafsu mereka, maka mereka kelak akan menemui kesesatan”,

Ataupun dalam pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan (QS.al-A'raf {7}:142).

وَإِعْدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنَةٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ

هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

“Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhan-nya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya, Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah mereka, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.”

¹⁶⁷ Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hal. 63.

¹⁶⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 178.

¹⁶⁹ Abd. Rahman Jalal al-Din al-sayuthi, *al-Durr al-Mansur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, Jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hal. 169.

¹⁷⁰ Rosmini. *Khilafah dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha* (Studi Kasus Manhaj Tafsir). Artikel. Hal.7.

Bentuk kata kerja lainnya yang dipergunakan dalam Alquran adalah *istakhlafa-yastakhlifu*. Bentuk ini merupakan pengembangan kata kerja dengan pola *istaf'ala-yastaf'ilu* yang antara lain bermakna *ja'ala* “menjadikan”, yakni menjadikan khalifah (QS. al- A'raf{7}:129).

قَالُوا أَوْذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَ مِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَذُوكُمْ وَ
يَسْتَخْلِفْكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

“Kaum Musa berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fira'un) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. (Kapanakah penindasan ini akah berakhir?)” Musa menjawab, “Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikanmu khalifah di bumi-(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.”

Dari kata ini terbentuk kata sifat *mutakhlafin* (mufradnya *mustakhlaf*, artinya orang yang diangkat khalifah), QS. al-Hadid {57}:7.

آمَنُوا بِاللَّهِ وَ رَسُولِهِ وَ أَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ أَنْفَقُوا هُمْ أَجْرٌ
كَبِيرٌ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah sebagian dari harta yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”

Sedangkan khilafah merupakan sebuah institusi pemerintahan yang menaungi umat Islam. Selain itu, institusi khilafah ini diwakili oleh seorang ketua agama yang memakai gelaran sebagai khalifah.¹⁷¹ pernyataan tersebut dicetuskan oleh al-Khalidi pada tahun 1984. Khilafah merupakan satu istilah yang merujuk kepada sebuah pemerintahan Islam yang berdiri dalamnya sebuah negara Islam yang mempunyai hak-hak, tanggungjawab

¹⁷¹ Siti Nurul Izza Hashim, *The Struggle of Rashid Rida in Pan-Islamism Movement Perjuangan Rashid Rida dalam Gagasan Pan-*. hal 33

dan pengisiannya berpaksikan kepada ketauhidan kepada Allah.¹⁷² Menurut Eeman & Ummu (2009) berpendapat bahawa sistem khilafah adalah satu bentuk pemerintahan yang perlu dan ia boleh ditemui dalam sejarah politik Islam. Beliau juga menegaskan bahawa sejarah mencatatkan sistem khilafah berperanan mengendalikan hal ehwal umat Islam dunia dan akhirat berlandaskan prinsip syariat Islam.¹⁷³

Seiring penindasan dan tekanan ke atas Kerajaan ‘Uthmaniyyah yang dilakukan oleh negara-negara Eropa menyebabkan Sultan ‘Abd al-Hamid II melihat wilayahnya perlu bangkit dengan menggunakan kedudukannya sebagai Khalifah bagi umat Islam. Ketika banyak wilayah umat Islam dijajah, Sultan ‘Abd al-Hamid II berpendapat hal tersebut perlu diatasi dengan memperkenalkan polisi Pan-Islamisme. Polisi ini amat penting dalam membentuk kesatuan umat Islam supaya berada bersama beliau. Usaha-usaha ke arah memanifestasikan polisi tersebut akan mendapat sambutan umat Islam mendukung kepemimpinan Kerajaan.¹⁷⁴ ini hanyalah alat untuk menyukseskan konsep Khilafah yang telah lama dilakukan oleh umat Islam di tiga masa kerajaan besar sepanjang sejarah umat Islam yaitu kerajaan Umayyah, kerajaan Abbasiyah, dan kerajaan Utsmaniah. ‘Uthmaniyyah sebagai penaung Khilafah Islamiyyah.¹⁷⁵

¹⁷² Siti Nurul Izza Hashim, *The Struggle of Rashid Rida in Pan-Islamism Movement Perjuangan Rashid Rida dalam Gagasan Pan-*.2013. hal 33

¹⁷³ Siti Nurul Izza Hashim, *The Struggle of Rashid Rida in Pan-Islamism Movement Perjuangan Rashid Rida dalam Gagasan Pan-Islamisme* International Journal of West Asian Studies 27 EISSN: 2180-4788 Vol. 5 No. 1 (pp 27-40) DOI: 10.5895/ijwas.2013. hal 33

¹⁷⁴ Zulhelman Roslan Dan Ermy Azziaty Rozali, *Polisi Pan-Islamisme Semasa Pemerintahan Sultan ‘Abd Al-Hamid Ii (1876-1909m).Pan-Islamism Policy In The Reign Of Sultan ‘Abd Al-Hamid Ii (1876-1909)*. Artikel.Islamiyyat 04.01.2018. Hal.73

¹⁷⁵ Eeman Mohamed Abbas, *Sultan ‘Abd al-Hamid II dan Kejatuhan Khilafah Islamiah, Peranan Gerakan Nasionalis & Golongan Minoriti*. (Kuala Lumpur : Pustaka Salam 2007). hal.698.

Di sini bisa dipahami bahwa Khilafah adalah sebuah organisasi besar yang Resmi sedangkan Nasionalisme adalah semangat kebangsaan dan semangat cinta tanah air yang diperjuangkan untuk menggapai tujuan bersama yang berangkat dari multikultural untuk menjaga, menguatkan, dan memakmurkan suatu bangsa. sebagai paham yang menegakkan institusi tersebut.

3. Relasi Nasionalisme dengan Negara

Nasionalisme adalah semangat kebangsaan dan semangat cinta tanah air yang diperjuangkan untuk menggapai tujuan bersama yang berangkat dari multikultural untuk menjaga, menguatkan, dan memakmurkan suatu bangsa. Nasionalisme ini merupakan sebuah Ideologi yang tidak bisa ditegakkan tanpa sebuah kendaraan, kendaraan inilah bisa digunakan sebuah negara. Namun, tidak semua negara tidak mampu menjaga dengan baik ideologi ini, akan banyak yang tidak senang akan tindakan ini, sehingga negara itu bisa berubah menjadi alat penindas rakyat.

Negara dalam era saat ini merupaka alat kapitalisme untuk memperjuangkan kepentingan mereka yang menjadi pemilik modal, mereka mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dan menindas kaum buruh dan kelas pekerja.¹⁷⁶ Kekuasaan di tangan rakyat (demokrasi) yang sekaligus sebagai jaminan untuk menghadapi kekuatan dan intik-intrik asing.¹⁷⁷ itulah kalimat jika Nasionalisme mampu bersanding dengan unsur-unsur negara.

4. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Mesir

Nasionalisme dalam setiap bangsa dan wilayah tentu lahir berdasarkan sejarah masing-masing, sebagaimana yang peneliti ungkap sebelumnya yaitu Nasionalisme lahir berbeda-beda dalam setiap bangsa, termasuk bangsa Mesir. Sejak mudarnya kekuatan Turki Utsmani yang sempat berjaya sejak abad-abad 13 hingga awal abad 20 (1294-1924 M), dapat memberi ruang bagi daerah-daerah untuk membangun kreatifitas masyarakat termasuk

¹⁷⁶ Abu Bakar Abyhara, *Pengantar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 235.

¹⁷⁷ Jamal al-Din al-Afghani, *Tatimmat al-Bayan Fi tarikh al-Afghan*, (Kairo, University Of Toronto Library, 1967), hal. 187

Mesir, langkah yang diambil Mesir adalah mengirimkan kaum terpelajar ke Italia dan Perancis untuk proyek jangka panjang, hasilnya, banyak teknokrat yang hadir meskipun di Mesir mengalami lompatan kebudayaan dari Arab Islam ke budaya barat. sebelum gerakan Nasionalisme Mesir itu Muncul, telah muncul gerakan Pan-Arabisme yang melawan pemerintah kolonial yang sama.¹⁷⁸



Gambar : Peta Negara Mesir

Akhir abad 19 hingga awal abad 20, Mesir berada dalam keadaan yang tidak stabil, penulis mengatakan demikian karena pada waktu tersebut tepatnya pada tahun 1850 hingga tahun 1914 M. Mesir saat itu berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Inggris, di samping juga berada di bawah bayang-bayang kekuasaan kerajaan Turki Utsmani, (karena Mesir merupakan daerah yang strategis sehingga diperebutkan).¹⁷⁹ Namun, subjek yang menegangkan hakikatnya hanya terjadi pada elite politik saat itu, masyarakat menjalankan kesehariannya seperti biasa. Sedangkan objek paceklik Mesir saat itu terjadi pada sektor politik dan ekonomi, sedangkan dalam sektor sosial Mesir bisa menjadi teladan bagi bangsa lain untuk membangun sebuah peradaban

¹⁷⁸ Philip. K. Hitti, *History of the Arabs*. diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2005). hal.965.

¹⁷⁹ Philip. K. Hitti, *History of the Arabs*. diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2005). hal.199.

yang mempunyai budaya yang tinggi. Sedangkan Revolusi yang digemakan adalah revolusi dimensi sosial terutama berkaitan dengan dua hal isu strategis yakni politik dan keagamaan.

Mesir termasuk negara yang dapat melewati fase revolusi ini dengan damai meski ditempuh dalam waktu yang cukup lama.¹⁸⁰ memang tokoh-tokoh reformis Mesir dikenal ramah terhadap keadaan, mereka berhasil melakukan reformasi namun dilakukan dalam waktu yang tidak sedikit tentu membutuhkan pengorbanan yang tinggi, Mesir terbuka terhadap kehidupan barat yang lebih maju.

Modernisme mengusulkan restrukturisasi terhadap budaya keagamaan tanpa harus menepikannya dari ruang publik bahkan menggunakan potensi-potensi umat beragama sebagai modal bagi pemberdayaan manusia (human empowering).¹⁸¹ Oleh karena itu, Mesir tetap menjadi Teladan bagi agama sejak masa dulu, masa transisi, melewati perubahan, masa reformasi, hingga sekarang. Hemat penulis Mesir menjadi bangsa yang sangat ramah terhadap perubahan bagaikan air yang terus mengalir tanpa menghilangkan identitasnya secara mendasar.

¹⁸⁰ Ibnu Nurjin Brury Atthoriq, *Relevansi Nasionalisme Mesir Dengan Pengadilan Di Akhirat. (Studi Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh)*. Tesis. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2017). hal 19.

¹⁸¹ Muhammad Abduh, *al-Islam bayna al-'Ilm wa al-Madaniyahi* (Mesir: Haiat al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab).

BAB IV

DISKURSUS NASIONALISME MUHAMMAD ABDUH

Tafsir al-Manar adalah tafsir yang ditulis oleh dua tokoh pemikir dan aktivis Mesir Abad 18 hingga 19 M. Menurut Quraish Shihab, Tafsir al-Manar pada dasarnya merupakan hasil sinergis dari pemikiran tiga tokoh pembaharu Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin al-Afgani, Syekh Muhammad Abduh, dan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha.¹⁸² Tafsir tersebut menjadi karya agung mereka sebab tafsir tersebut menjadi pelopor tafsir Modern yang menggunakan pendekatan Rasional, karena memang tafsir al-Manar muncul dengan tujuan menjelaskan al-Qur'an kepada masyarakat luas dengan makna yang mudah, rasional, dan praktis.¹⁸³ munculnya Tafsir tersebut yang tidak terlepas dari survei diakronis,¹⁸⁴ sehingga mampu mengeluarkan karakteristik dan gaya penafsiran yang berbeda pada zamannya, menjadi inspirasi bagi tafsir setelahnya. bermula dari Nabi sebagai penerima wahyu, sekaligus mufassir tunggal, terdapat riwayat dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, kecuali yang telah diajarkan oleh Jibril.¹⁸⁵

Berlanjut pada masa sahabat yang mulai menafsirkan al-Qur'an, masa tabi'n menafsirkan al-Qur'an yang bersumber dari hadits, perkataan sahabat, riwayat israiliyat yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Ijtihad. Hingga pada abad 4 H mulai muncul tafsir dalam bentuk buku yang sistematis seperti at-Thabari hingga masa modern dengan berbagai pembaharuan karena

¹⁸²Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*.(Bandung: Pustaka Setia.2015). Hal.187.

¹⁸³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*.(Bandung: Pustaka Setia.2015). hal.186.

¹⁸⁴Diakronik berarti penelusuran dari zaman ke zaman yang dilakukan dalam waktu yang cukup panjang, kurang waktu 50 tahun ke atas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa diakronis adalah berkenaan terhadap bahasa dengan melihat perkembangan sepanjang waktu, bersifat historis. misalnya para Mufassir melakukan arti kata dalam bahasa al-Quran yang digunakan mufassir sebelumnya dari waktu-waktu, seperti yang dilakukan oleh Quraish shihab, mengartikan Dzarrah sebagai atom, padahal Prof. Hamka menyebutnya sebagai biji sawi puluhan tahun lalu. sebenarnya tanpa dijelaskan oleh Muhammad Abduh tentang survei diakronis ini bisa diketahui melalui sejarah pemerintahan kolonial di tanah Arab, pada mulanya respons terhadap pemerintah kolonial pada awal abad 18 dilakukan dengan gerakan Pan-Arabisme atau disebut dengan Nasionalisme Arab, di sisi lain Bangsa Mesir khususnya dengan kendaraan agama sudah melakukannya sejak akhir abad 18 M melalui tokoh-tokoh pembaharu Mesir salah satunya Muhammad Abduh.

¹⁸⁵Ahmad asy-Syirbashi, *sejarah tafsir al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985). hal.63

berbagai faktor, salah satunya adalah tafsir al-Manār itu sendiri yang sifatnya telah disebutkan sebelumnya, karena pengaruh pemerintahan kolonialisme ekonomi dan imperialisme barat yang menguasai Mesir pada abad 18 M. Pada 7897 M, kekuatan ekspedisi Prancis yang dikomandani Napoleon menguasai Mesir setelah melewati peperangan dengan Inggris, Prancis Memerintah Mesir selama tiga tahun.¹⁸⁶ kemudian di awal abad 19 Napoleon berhasil di usir dari Mesir¹⁸⁷ oleh Muhammad Ali.¹⁸⁸

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa al-Manār karya dua tokoh¹⁸⁹ (terdapat orang ‘Ajam¹⁹⁰) serta dalam penafsirannya hanya sampai pada surah Yusuf saja, artinya tidak semua surah dalam al-Qur’an ditafsirkan.¹⁹¹ lalu Siapakah yang paling banyak kontribusinya dari tiga tokoh¹⁹² tersebut terhadap tafsir al-Manār? hemat penulis adalah Muhammad Abduh dengan alasan;

Rasyid Ridha mengikuti dan mencatat kuliah-kuliah ini yang kemudian ia revisi dan perluas. Hasilnya ia tunjukkan kepada Muhammad Abduh

¹⁸⁶ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*.(Bandung :Mizan.2004).hal 513.

¹⁸⁷ Philip. K. Hitti. *History of the Arabs*. diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2005). hal.925.

¹⁸⁸ Dalam Story of the Arabs. Muhammad Ali dijelaskan adalah seseorang yang berperan besar dalam mengusir Napoleon di Negara Mesir, yaitu seorang pejabat yang lahir dari Macedonia. Porte Agung di Turki mengangkatnya sebagai Pasya Mesir pada tahun 1805 M. dan dia menjadikan dirinya sebagai penguasa baru Lembah sungai Nil, yang secara nominal berada di bawah kekuasaan Porte. sejarah Mesir pada paruh pertama abad 19 (dari segi organisatoring) adalah sejarah Muhammad Ali. Muhammad Ali layak disebut sebagai bapak Mesir, setidaknya pada zaman Modern, Inisiatif, Semangat, dan visi yang ia tunjukkan dan ia praktikkan tidak ada tandingannya dengan tokoh-tokoh Muslim lainnya yang sezaman dengannya, dia berdiri tegak baik dalam keadaan damai maupun perang. dengan mengambil alih semua kekuasaan daerah ke dalam genggamannya, kemudian mempercayakannya kepada pejabat yang dekat dengannya, Muhammad Ali menjadi pemilik tunggal negara ini dan memonopoli semua atas produk-produk unggulan negeri ini, ia menjadikan dirinya sebagai satu satunya pengusaha dan kontraktor. inilah Nasionalisasi pertama yang terjadi di Dunia Arab.

¹⁸⁹ Beberapa tokoh ulama mengatakan bahwa tafsir al-Manar ini adalah karya Muhammad Rasyid Ridha, karena dalam edisi terbaru, tafsir tersebut hanya mencantumkan Nama Rasyid Ridha saja, namun dari berbagai sumber juga dikatakan sebagai tafsir 2 tokoh, yaitu Muhammad abduh dan Rasyid Ridha sedangkan menurut ulama lainnya mengatakan bahwa pengarang itu sebenarnya ada tiga dengan menambahkan Jamaluddin al-Afgani.

¹⁹⁰ Dalam kamus bahasa arab al-Maani, disebutkan bahwa ‘ajam adalah orang yang selain arab, non arab, orang persia. mungkin saja sekarang bisa dimaknai setiap orang yang tidak termasuk etnis arab.

¹⁹¹ lihat bab 2 hal.28

¹⁹² Menurut Quraish Shihab, terdapat 3 tokoh yang berkontribusi dalam tafsir al-Manar yaitu Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha.

yang menyetujui, atau memperbaiki seperlunya, kuliah-kuliah yang kemudian diperluas itu, muncul dalam praktik al-Manār, volume iii 1900, Sebagai Tafsir Muhammad Abduh. Menurut redaktur, penyebutan sebagai karya Abduh itu lebih baik, karena sepanjang Abduh membaca apa yang ditulis muridnya, mereka menganggap itu karya Abduh. Tafsir yang dikolaborasi ini dikenal tafsir al-Manār.¹⁹³

Namun dalam ayat al-Qur'an yang diteliti ini menggunakan dua metode sampling, yang pertama metode sampling Quota sampling dan metode sampling purposive sampling. Metode Quota sampling adalah metode yang menghendaki pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah subjek yang akan diselidiki dan menetapkan kriterianya dan menentukan kriteria sampel.¹⁹⁴ Sedangkan metode purposive sampling bersumber dari sebagian objek yang akan diteliti berkembang dalam proses penelitian.¹⁹⁵ kedua metode tersebut termasuk teknik Non Random Sampling.¹⁹⁶

Salah satu yang menjadi kata kunci yang mengarah kepada Nasionalisme khususnya kata Sya'ab, namun tidak terdapat dalam Tafsir al-Manār sehingga kata tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini yang terletak pada QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Berikut kata kunci yang peneliti Gunakan dalam menelaah Istilah Nasionalisme dalam Tafsir al-Manar:

¹⁹³ lihat Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*.(Bandung: Pustaka Setia.2015). Hal.187.

¹⁹⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012). cet.12. hal. 116.

¹⁹⁵ Andi Prastowo, *Metode Pelenitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitan*. (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA.2011).Cet.1 hal 44.

¹⁹⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012). cet.12. hal. 114.

Terma-terma Nasionalisme dalam tafsir al-Manar

No	Term	Nama Surat/Ayat	Tempat Turun Ayat	Isitlah Negeri/Bangsa
1.	Balād	QS. Al-Aʿrāf [7]: 57, 58	Makkiyah	Negeri
2.	Balād	QS. Al-Balād [90]: 1, 2	Makkiyah	Negeri
3.	Balād	QS. At-Tīn [95]: 3	Makkiyah	Negeri
4.	Balād	QS. Al-Baqārah [2]: 126	Madaniyah	Negeri
5.	Bilād	QS. Āli Imrān [3]: 196	Madaniyah	Negeri
6.	Bilād	QS. Al-Fajr [89]: 8,11	Makkiyah	Negeri
7.	Diyār	QS. Al-Baqārah [2]: 84	Madaniyah	Negeri
8.	Diyār	QS. An-Nisā [4]: 66	Madaniyah	Negeri
9.	Diyār	QS. QS. Al-Baqārah [2]:246	Madaniyah	Negeri
10.	Diyār	QS. Al-Baqārah [2]: 85	Madaniyah	Negeri
11.	Diyār	QS. Al-Baqārah [2]: 243	Madaniyah	Negeri
12.	Diyār	QS. Āli Imrān [3]: 195	Madaniyah	Negeri
13.	Diyār	QS. Al-Anfāl [8]: 47	Madaniyah	Negeri
14.	Qaum	QS. Al-Aʿrāf [7]: 159	Makkiyah	Bangsa
15.	Qaum	QS. At-Taubah [9]: 122	Madaniyah	Bangsa
16.	Umat	QS. Ali Imrān [3]: 104, 110	Madaniyah	Bangsa
17.	Umat	QS. Al-Baqārah [2]: 143	Madaniyah	Bangsa
18.	Umat	QS. Al-Māʿidah [5]: 48	Madaniyah	Bangsa
19.	Umat	QS. Hūd [11]: 118	Makkiyah	Bangsa
20.	Umat	QS. Al-Aʿrāf [7]: 181	Makkiyah	Bangsa

Tabel IV 1: kata kunci Nasionalisme

A. Kategorisasi Istilah Nasionalisme

1. Istilah Negeri

a. *Balād*

Secara etimologi, kata *balād* merupakan bentuk *maṣḍār* dari *fi'il māḍī Balāda-yabludu-Balādan* yang memiliki makna daerah; negeri; kampung.¹⁹⁷ Menurut para ulama Allāmah Ibnu Manẓūr mendefenisikannya yaitu setiap tempat atau bagian yang ada di bumi, baik ramai ataupun tidak.¹⁹⁸ Kata *balād* sebagai tempat yang dihuni oleh sekelompok orang dan dinamakan pula suatu tempat yang luas yang ada di bumi.¹⁹⁹

Balād ialah suatu tempat yang memiliki batas-batas tertentu; *balād* menurut al-Muṣṭafāwī juga memiliki arti suatu negeri yang ramai yang dihuni oleh sekelompok orang.²⁰⁰

Dalam al-Qur'an terdapat 9 term dari kata *Balād*, *baladh* terdapat 5 term, dan *Bilād* terdapat 5 term (term *balad* dan *bilad* tidak terdapat dalam al-Manar). kata *Balād* tersebut terletak pada surah QS. Al-A'rāf [7]: 57 (term *Balād*) QS. Al-A'rāf [7]: 58 (term *Balād*), QS. Al-Balād [90]: 1 (term *Balād*), QS. Al-Balād [90]: 2 (term *Balād*), QS. At-Tīm [95]: 3, QS. Al-Baqārah [2]: 126, QS. Āli Imrān [3]: 196, (term *Bilād*), QS. Ghāfir [40]: 4, (term *Bilād*), QS. Al-Fajr [89]: 8, (term *Bilād*), dan QS. Al-Fajr [89]: 11. (term *Bilād*), ayat tersebut terdapat dalam tafsir al-Manār Adapun Surah Ghafir tidak dibahas sebab tidak terdapat dalam al-Manar.

Berikut ayat-ayatnya;

Pertama, QS. Al-A'rāf [7]: 57,

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِيَلْدَ مِمِّتٍ

فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan Dia-lah yang mengirim angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga

¹⁹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. XIV, hal. 104.

¹⁹⁸ „Allāmah Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arāb*, (Mesir: Al-Maktabah al-Kubra, 1883), 1, 491.

¹⁹⁹ Syaūqī Ḍa'īf, *Mu'jam al-Wasīf*, (Mesir: Maktabah Syurūq Ad-Dauliyyah, 2011), cet. V, hal. 70.

²⁰⁰ Al-Allāmah al-Muṣṭafāwī, *At-Taḥqīq fi Kalimāt al-Qurān*., (Tehran: Markaz Aṣar al-Muṣṭafāwī, 1385 H), 1385 H, jilid I, hal. 354.

apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati (pada hari kiamat), mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

Arti dari “*libaladin Mayyit*” adalah daerah yang tandus, maksudnya adalah tandus, tidak berair dan tidak pula bertumbuh-tumbuhan.²⁰¹ Dalam tafsir al-Manār ayat ini dijelaskan bersifat umum, al-Manār tidak menyebutkan secara spesifik makna Balād, namun lebih pada tujuan ayat itu sendiri, jika dilihat dari konteksnya, Balād diarahkan pada kata bumi, yaitu menghidupkan bumi. bahkan kata ‘LAM’ pada kata “*liBalādin*” itu bermakna “*ila*” artinya “ke” yang menunjukkan suatu tempat.²⁰² ayat ini mengimbau kepada manusia bahwa baiknya kita menghidupkan bumi yang tandus.²⁰³ Dalam tafsir “*Ruhul Bayan*” juga dikatakan bahwa “*libaladin Mayyit*” adalah negeri yang tidak mempunyai tumbuhan di atasnya.²⁰⁴ kota Thoif demikian, namun Allah memberikan Rezeki berupa air yang melimpah di atasnya. kemudian keluarlah berbagai macam tumbuhan yang memberikan sumber penghidupan bagi makhluk hidup di atasnya. begitulah Allah mencabut rezki suatu Negeri dan menghidupkan suatu Negeri.

Makna yang sama diungkap oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di bahwa pertemuan dua kondisi angin dibawa ke “*daerah yang tandus*” hewan-hewan yang hidup di sama hampir mati dan penduduknya hampir berputus asa dari Allah SWT.²⁰⁵

QS. Al-A‘rāf [7]: 58,

²⁰¹ Hasanin Muhammad Makhluḥ, *Kamus al-Qur’an*. terjemahan dari Kalimatul Qur’an tafsir wa Bayan. oleh Hery Noer Aly. (Bandung: Gema Risalah Press. 2005). cet. 12. hal 83.

²⁰² " كَمَا فِي آيَةِ فَاطِرٍ (وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَسْقِيهِ إِلَى بَلَدٍ مَمِيَّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ (الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ 9 :35

²⁰³ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*. juz.8. hal. 415.

²⁰⁴ Ismail Haqqi bin Mustafa al-Istambuli al-Hanafi al-Khalwati. *Ruhul Bayan*.(Beirut: darul Fikr. 1127). jilid. 3.hal 180.

²⁰⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an*. diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dkk. dari *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan*. (Jakarta: perpustakaan Nasional RI.2012). jilid.3.Cet. 3. Hal 58.

وَ الْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَ الَّذِي خُبْتُ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكِيدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Dalam ayat ini al-Manār tidak menjelaskan lebih jauh terkait kata Balād, karena masih terkait dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang menghidupkan tanah yang mati. menghidupkan tanah mati itu pun harus dilakukan dengan cara-cara yang baik, itulah anugerah dan rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Makna yang sama diungkap oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di bahwa penjelasan وَ الْبَلَدُ الطَّيِّبُ disebutkan bumi yang disirami air hujan, yaitu materi tanah itu akan baik jika disirami dengan air hujan.²⁰⁶

Kedua, QS. Al-Balād [90]: 1, 2.

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَ أَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ

”Aku benar-benar bersumpah demi kota ini (Mekah “ sedang kamu (Muhammad) bertempat tinggal di kota Mekah ini,”

Dalam tafsir Juz Amma yang ditulis oleh Muhammad Abduh dikatakan bahwa kata “Balād” pada ayat pertama dari surah al- Balād tersebut yang dimaksud adalah kota Mekah dengan alasan surah ini tergolong surah Makkiyah.²⁰⁷ Sedangkan pada ayat kedua mengisyaratkan bahwa Rasulullah adalah salah satu masyarakat yang punya hak de jure untuk tinggal di kota Mekah yang aman itu. Bahkan Rasulullah merindukan Negeri Mekah ketika tinggal di Madinah setelah Hijrah.

²⁰⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an*. diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dkk. dari *Tafsir al-Karim ar-Rahmān fi Tafsir kalām al-Mannan*. jilid.3 Cet. 3. Hal 58.

²⁰⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’anul Karim*. (Kairo: Dar al-Hilal.1971). hal. 87.

Dalam penelitian lain, Arti “ *Bihādzal Baladin* ” dengan kota ini, maksudnya adalah dengan kota Mekah al-Mukarramah.²⁰⁸ Ayat ini membahas tentang sumpah Allah dengan Negeri Mekah yang merupakan induk dari segala negeri tentang keadaan penduduk negeri itu yang diperbolehkan untuk mengingat keagungan dan kebesaran kota itu dengan adanya penduduknya yang melaksanakan ihram.²⁰⁹ maksud kata balad di ayat ini adalah kota Mekah yang menjadi tempat ibadah. Allah bersumpah demi kota Mekah yang memiliki kaitan dengan surah at-Tiin.²¹⁰

Ketiga, QS. At-Tīn [95]: 3.

وَ هَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

“*dan demi kota (Mekah) yang aman ini,*”

Dalam Tafsir al-Manar disebutkan bahwa ayat QS. At-Tīn [95]: 3. Saling terkait dengan ayat sebelumnya, kaitan antara gunung sinai dan Balad mempunyai keterkaitan yang sangat erat,²¹¹ begitupun dengan Penyebutan Balād yang aman, Mekah al-Mukarramah, kenapa demikian? sebab itu mengisyaratkan bahwa Balad yang aman itu menjelaskan tentang Sumpah Allah untuk Makhluk Allah yang sebaik-baiknya.

Maksud kata balad di sini adalah kota Mekah, pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, al-Hasan, Ibrahim an-Nakha’I Ibnu Zaid, dan Ka’ab al-Ahbar.²¹² yang dimaksudkan ayat ini adalah kota Mekah karena merupakan kota yang menjadi tempat diturunkannya para Nabi yang tergolong ULUL AZMI,

²⁰⁸ Hasanin Muhammad Makhluf, *Kamus al-Qur’an*. terjemahan dari Kalimatul Qur’an tafsir wa Bayan. oleh Hery Noer Aly. (Bandung: Gema Risalah Press. 2005). cet. 12. hal 387.

²⁰⁹ Al Hafidz Imanuddin Abu Al Fida Ismail Ibnu, *Tafsir Juz Amma Min Tafsir Al-Qur’an Al Adzim. Diterjemahkan Oleh Farizal Tirmizi*. (Kampung Melayu : Pustaka Azam. 2005) Cet. 5.Hal 199

²¹⁰ Ismail Haqqi bin Mustafa al-Istambuli al Hanafi al-Khalwati, *Ruhul Bayan*. jilid. 10 .hal 433

²¹¹ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’anul Karim*, (Kairo: Dar al-Hilal.1971). hal. 119.

²¹² Al Hafidz Imanuddin Abu Al Fida Ismail Ibnu, *Tafsir Juz Amma Min Tafsir Al-Qur’an Al Adzim. Diterjemahkan Oleh Farizal Tirmizi*. (Kampung Melayu : Pustaka Azam. 2005) Cet. 5.Hal 260.

yaitu²¹³ tempat Tiin dan zaitun, yaitu baitul Maqdis, tempat diturunkannya Nabi Musa as, yang kedua, sinin, yaitu gunung Sinai, tempat Allah berbicara Allah dengan Nabi Musa as, yang ketiga adalah Mekah, yaitu Negeri yang aman, orang yang masuk negeri itu akan aman dan itulah tempat Allah mengutus utusannya, yaitu Muhammad SAW.

ke-Empat, QS. Al-Baqārah [2]: 126.

وَ إِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَاِزْرُقْ اَهْلَهُ مِنَ التَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَ الْيَوْمِ الْاٰخِرِ قَالَ وَ مَنْ كَفَرَ فَاَمَتُّهُ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهُ اِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَ بئْسَ الْمَصِيْرُ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan anugerahkanlah rezeki buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.” Allah berfirman, “Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku akan menjerumuskannya ke dalam siksa api neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Dalam tafsir al-Manār disebutkan ayat ini berkaitan dengan erat dengan ayat sebelumnya²¹⁴ yaitu QS. Al-Baqārah [2]: 125.

وَ اِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاٰمِنًا وَاَتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهِيْمَ مُصَلِّىً وَاٰمِنًا اِلَىٰ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمَاعِيْلَ اَنْ طَهَّرَا بَيْتِيْ لِلطَّٰئِفِيْنَ وَ الْعٰكِفِيْنَ وَ الرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

“Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah (Ka’bah) itu tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqām Ibrahim sebagai tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku (ini) untuk orang-orang yang melakukan tawaf, yang beriktikaf, yang rukuk, dan yang sujud.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa nikmat-nikmat yang mereka minta juga tercakup dalam doa nabi Ibrahim, menjadikan diri mereka aman, dan tempat tinggal mereka bermukim, dalam tafsir

²¹³ Al Hafidz Imanuddin Abu Al Fida Ismail Ibnu, *Tafsir Juz Amma Min Tafsir Al-Qur’an Al Adzim. Diterjemahkan Oleh Farizal Tirmizi*, (Kampung Melayu : Pustaka Azam. 2005) Cet. 5. Hal 260.

²¹⁴ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *tafsir al-Manar*. juz.1. hal. 332.

Jalalain menyatakan bahwa itu bermakna aman, dan merupakan makna dzahir.²¹⁵ seperti keamanan dan rezki yang diberikan kepada beberapa negeri yang diberi rezki berupa buah-buahan, negeri tersebut seperti Thoif, negeri Syam, maupun Palestina, dan saat ini negeri yang diberi nikmat adalah Mekah.²¹⁶ Mekah diberi buah-buahan yang melimpah, dan ini membuktikan bahwa aman, menurut Jalalain salah satu nikmat yang diberikan kepada suatu negeri dengan cara memberikan buah-buahan, dan ini adalah bukti yang nyata.²¹⁷

Adapun kata *bilād* merupakan bentuk *jama'* dari kata *Balād*, sebagaimana kata *kilāb* yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *kalbah*.²¹⁸ Terma *bilād* ini dapat ditemukan di dalam al-Quran sebanyak 5 kali.²¹⁹ yaitu pada QS. Āli Imrān [3]: 196, QS. Ghāfir [40]: 4, QS. Al-Fajr [89]: 8 QS. Al-Fajr [89]: 11.

Kelima, QS. Āli Imrān [3]: 196,

لَا يَعْزُبُكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

“Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri.”

Maksud ayat ini adalah²²⁰ sebagai Hiburan bagi Rasulullah tentang apa yang dirasakan oleh orang-orang kafir berupa perhiasan dunia dan kenikmatan mereka di dalamnya, mereka pergi dengan perdagangan dan mereka kembali pula dengan perdagangan, semua kenikmatan ada di sana, namun itu hanya sementara saja. Dalam tafsir al-Manār disebutkan bahwa orang-orang kafir dan munafiqin mengingkari nikmat Allah, sebagaimana pula dalam surah al-Baqarah ayat 214.

“حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ”.....

²¹⁵ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *tafsir al-Manar*. juz.1. hal. 332.

²¹⁶ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *tafsir al-Manar*. juz.1. hal. 333.

²¹⁷ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *tafsir al-Manar*. juz.1. hal. 333.

²¹⁸ „Allāmah al-Mustafāwī, *At-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān*, jilid I, hal. 353.

²¹⁹ Muhammad Fu‘ād Abdul Bāqiy, *Mu‘jam Mufahrāsī li Alfāz al-Qurān*, hal. 170.

²²⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa‘di, *Tafsir al-Qur’an*. diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dkk. dari *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan*. (Jakarta: perpustakaan Nasional RI.2012). Jilid 1. Cet. 3. Hal 657.

“sehingga rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Bilakah pertolongan Allah itu akan datang?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”

Menurutnya, ayat dalam surah ali Imran ini datang sebelum ayat al-Baqarah. karena itu mereka dianggap tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan di Negeri Mereka.²²¹

ke-Enam, QS. Al-Fajr [89]: 8, 11.

الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي / الْبِلَادِ الَّذِينَ طَعَنُوا فِي الْبِلَادِ

“yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain,” “yang berbuat sewenang-wenang di dalam negeri,

Dalam Tafsir juz Amma Muhammad Abduh dijelaskan bahwa tidakkah kalian lihat Allah memperlakukan kaum Aad²²², dan bagaimana Allah memperlakukan mereka dalam ayat Lain, hingga datanglah surah al-Haqqah ayat 6 *“Adapun kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus”* Aad mengarah kepada suatu suku atau ras, yang menempati suatu daerah, pemahaman tentang Negeri Aad sangat berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Balad di sini diartikan sebagai sebuah bangsa, bangsa yang belum pernah diciptakan sebelumnya, bangsa yang masyarakatnya mempunyai perawakan tubuh yang besar.²²³ Sedangkan dalam tafsir Ruhul bayan dijelaskan bahwa لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا di sini bukan hanya mencakup kota Syam saja, namun mencakup seluruh Dunia.²²⁴

²²¹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul Hakim*. (Beirut: Darul Fikr. 2007). juz.3. hal 218.

²²² kaum ‘Aad yang mempunyai tubuh kekar dan besar dan tidak dimiliki oleh kaum sebelumnya.

²²³ Al Hafidz Imanuddin Abu Al Fida Ismail Ibnu, *Tafsir Juz Amma Min Tafsir Al-Qur'an Al Adzim. Diterjemahkan Oleh Farizal Tirmizi*. (Kampung Melayu : Pustaka Azam. 2005) Cet. 5.Hal 185.

²²⁴ Ismail Haqqi bin Mustafa al-Istambuli al-Hanafi al-Khalwati, *Ruhul Bayan*. jilid. 10 .hal 423.

Mujahid berkata: Iram²²⁵ adalah bangsa Kuno yaitu bangsa ‘Aad yang pertama Qatadah bin di amah dan as-Sady berkata: Iram adalah istana kerajaan bangsa Aad, pendapat ini bagus, baik, dan kuat.²²⁶ Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan bahwa yang belum pernah diciptakan sebelumnya adalah tiang-tiang yang amat tinggi itu.²²⁷ Yang dilakukan oleh mereka adalah melakukan penindasan terhadap mereka itu.²²⁸

No	Term	Nama Surat/Ayat
1.	Balād	QS. Al-A‘rāf [7]: 57, 58
2.	Balād	QS. Al-Balād [90]: 1,2
3.	Balād	QS. At-Tīn [95]: 3.
4.	Balād	QS. Al-Baqārah [2]: 126.
5.	Bilād	QS. Āli Imrān [3]: 196,
6.	Bilād	QS. Al-Fajr [89]: 8,11

Tabel IV 2: kata Balād dan Bilād

b. *Dār*

Secara etimologi, kata *dār* berakar dari kata *dāra-yadūru-dauran*, yang secara leksikal memiliki makna berputar.²²⁹ Adapun secara terminologi, Ibnu Manzūr memaknainya sebagai tempat yang di dalamnya banyak terjadi pergerakan manusia.²³⁰ *Dār* yang secara etimologi bermakna bergerak atau berputar, pada gilirannya juga bermakna tempat tinggal atau rumah, dikarenakan rumah merupakan

²²⁵ إِرَامَ ذَاتِ الْعِمَادِ artinya (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,

²²⁶ Al Hafidz Imanuddin Abu Al Fida Ismail Ibnu, *Tafsir Juz Amma Min Tafsir Al-Qur’an Al Adzim. Diterjemahkan Oleh Farizal Tirmizi*. (Kampung Melayu : Pustaka Azam. 2005) Cet. 5.Hal 260.

²²⁷ Al Hafidz Imanuddin Abu Al Fida Ismail Ibnu, *Tafsir Juz Amma Min Tafsir Al-Qur’an Al Adzim. Diterjemahkan Oleh Farizal Tirmizi*. (Kampung Melayu : Pustaka Azam. 2005) Cet. 5.Hal 260.

²²⁸ Al Hafidz Imanuddin Abu Al Fida Ismail Ibnu, *Tafsir Juz Amma Min Tafsir Al-Qur’an Al Adzim. Diterjemahkan Oleh Farizal Tirmizi*. (Kampung Melayu : Pustaka Azam. 2005) Cet. 5.Hal 188.

²²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hal. 430.

²³⁰ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati. 2007), jilid I, hal. 164.

tempat berputar atau kembalinya seseorang setelah melakukan aktivitas sehari-hari.²³¹

Kata *diyār* merupakan bentuk *jama'* dari kata *dār*, yang secara leksikal juga bermakna berputar.²³² Terma *diyār* yang juga memiliki makna negeri yang dapat ditemukan sebanyak 12 kali di dalam mushaf al-Quran.²³³ Pada kata dar sebenarnya terdapat 1 dalam al-Qur'an yaitu pada surah al hasyar surah ke 59, namun mengingat al-Manār hanya sampai pada surah ke 12 yaitu surah yusuf maka kata tersebut tidak terdapat dalam catatan penulis al-Manār .

Dalam al-Qur'an kata *dār* disebutkan dalam QS. Al-Baqārah [2]: 84, QS. An-Nisā [4]: 66, QS. QS. Al-Baqārah [2]: 246, QS. Al-Baqārah [2]: 85, QS. Al-Baqārah [2]: 243, QS. Āli Imrān [3]: 195, dan QS. Al-Anfāl [8]: 47, yang terdapat dalam al-Manār. Sedangkan QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 8, QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 9, QS. Al-Hajj [22]: 40, QS. Al-Ḥasyr [59]: 2 dan QS. Al-Ḥasyr [59]: 8, 9. tidak terdapat di dalamnya.

Pertama, QS. Al-Baqārah [2]: 84,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ
تَشْهَدُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu untuk tidak menumpahkan darah dan tidak akan mengusir diri kamu (baca: saudara kamu sebangsa) dari kampung halaman kamu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) dan kamu menyaksikannya.”

Ayat ini berkaitan dengan janji bani Israil²³⁴ dalam Tafsir al-Manār disebutkan bahwa Bani Israil untuk berjanji tidak menumpahkan darah dan tidak mengusir diri kamu, (golongan mereka menjadi masyarakat diaspora²³⁵) mereka (bani Israil)

²³¹ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati. 2007), jilid I, hal. 164.

²³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 430.

²³³ Muhammad Fu'ād „Abdul Bāqiy, *Mu'jam Mufahrāsy li Alfāz al-Qurān*, hal. 170.

²³⁴ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*. juz.1. hal. 307.

²³⁵ Diaspora adalah tercerai-berainya suatu bangsa dan menjadi masyarakat yang nomaden. dalam kamus KBBI disebutkan bahwa diaspora adalah masa tercerai-berainya suatu bangsa di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara. misal bangsa yahudi sebelum negara israel berdiri pada tahun 1948.

“Apakah engkau tidak memperhatikan (cerita) sekelompok Bani Isra’il setelah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, “Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang di jalan Allah (di bawah pimpinannya).” Nabi mereka menjawab, “Jika perang diwajibkan atas kamu, mungkin sekali kamu enggan berperang.” Mereka menjawab, “Mana mungkin kami enggan berperang di jalan Allah, padahal kami telah diusir dari kampung halaman dan anak-anak kami?” Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling kecuali beberapa gelintir orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. “

Penjelasan ayat ini dalam tafsir al-Manār hemat penulis memiliki tempat yang istimewa,²⁴⁰ khususnya pada kata yang dimaksud (Diyār), pada bagian ini, penulis mengawalinya dengan pembahasan kisah-kisah al-Qur’an, seperti pengantar tafsir dan belum ada yang sama dengan tafsir ini, penjelasan ini diawali dengan kalimat “apakah engkau tidak melihat mereka keluar dari kampung mereka”²⁴¹ kisah kisah dalam al-Qur’an itu tidak dilihat oleh kaum, tidak terikat waktu, dan tidak bertempat. namun hanya dengan perkataan-perkataan yang dinarasikan dalam kisah itu, kemudian dalam kisah lain disebutkan namanya, waktu, dan tempatnya, seperti itulah kisah yang sampai pada umat saat ini, akan tetapi tetap menyebutkan sebagian nama dari mereka yaitu Tholut, Jalut dan Daud. dijelaskan bahwa mereka di usir itu karena tanpa sebab yang pasti,²⁴² keseringan mereka membunuh bani Israil yang menyebabkan mereka keluar dari kampung halaman mereka.

ke-Empat, QS. Al-Baqārah [2]: 85,

تُمْ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَطَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِيمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتِيكُمْ أَسَارَىٰ تَفَادَوْهُمْ وَهُوَ حَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ

²⁴⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’anul hakim*. (Beirut: Darul Fikr. 2007). juz.2.hal 325.

²⁴¹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’anul hakim*. (Beirut: Darul Fikr. 2007). juz.2.hal 325.

²⁴² Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’anul hakim*. (Beirut: Darul Fikr. 2007). juz.2.hal 328.

مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Kemudian kamu (Bani Isra’il) membunuh dirimu (baca: saudara sebangsa) dan mengusir segolongan dari (saudara)mu sendiri dari kampung halamannya; kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan perbuatan dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian (perintah) al-Kitab (Taurat) dan mengingkari sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka akan dicampakkan ke dalam siksa yang sangat berat. Dan Allah tidak akan lengah terhadap segala apa yang kamu perbuat. “

“Kemudian kamu (Bani Isra’il) membunuh dirimu (baca: saudara sebangsa) dan mengusir segolongan dari (saudara)mu sendiri dari kampung halamannya; kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan perbuatan dosa dan permusuhan” kalimat tersebut mengarah kepada seluruh golongan Yahudi,²⁴³ seluruh bani Israil dari golongan Arab saling bersumpah dan bermusuhan dengan saudara mereka dari kalangan Yahudi dengan dosa dan permusuhan.²⁴⁴ hal itu terjadi ketika Bani Israil mengingkari sebagian kitab yang diturunkan Allah, hanya beriman kepada sebagian kitab dan mengingkari kitab yang lain yang berdampak kepada golongan yang melahirkan agama.

ke-Lima, QS. Al-Baqārah [2]: 243,

²⁴³ Dalam tafsir al-Manar dijelaskan bahwa mayoritas mengatakan golongan Yahudi, mereka mengusir bangsa mereka sendiri, dan jika mereka ingin kembali, mereka minta imbalan sebagai imbalan, hal ini sama dengan tawanan jika ingin dilepaskan, maka harus menebus diri mereka dengan jumlah tertentu.

²⁴⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’anul Hakim*. (Beirut: Darul Fikr. 2007). juz.1. hal 270.

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

“Apakah engkau tidak melihat (baca: mendapatkan berita tentang) orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedangkan mereka berjumlah ribuan orang karena takut mati? Lalu, Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!¹ Kemudian Allah menghidupkan mereka (supaya kisah hidup mereka menjadi pelajaran bagi generasi mendatang). Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia, tetapi kebanyakan mereka enggan bersyukur. “

Dalam tafsir al-Manār dijelaskan tentang kata Diyār ini dengan sebuah riwayat,²⁴⁵ riwayat yang digunakan adalah riwayat israiliyat dan merupakan hal yang lumrah di kalangan mufasssir. disebutkan “terdapat sebuah kampung yang diserang oleh wabah,²⁴⁶ mayoritas menghindari dari wabah itu, mereka keluar dari kampung itu, dan kembali setelah wabah itu sirna dari kampung mereka.” Diyār di sini diartikan sebagai sebuah kampung yang dihuni oleh orang dalam jumlah yang besar.

Dalam Tafsir Thabari dijelaskan²⁴⁷ Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada Kami dari Atha’ al-Khurasani tentang Firman Allah أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ *“Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka,”* jumlah mereka tiga ribu atau lebih. Ibnu Abbas dalam ath-Thabari mengatakan jumlah mereka sebanyak empat puluh delapan ribu orang yang dipagari oleh suatu pagar dan jasad mereka telah musnah dan busuk.

²⁴⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’anul hakim*. (Beirut: Darul Fikr. 2007). juz.2.hal 315.

²⁴⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wabah adalah sebuah penyakit menular yang berjangkit dan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas, seperti wabah cacar, disentri, dan kolera.

²⁴⁷ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabāri, *Tafsir Ath-Thabari* diterjemahkan oleh Akhmad Affandi dkk dari Jami’ al-Bayan an Ta’wil ayi al-Qur’an.(Pustaka Azam.2008).jilid.4.cet.1. hal.281.

ke-Enam, QS. Āli Imrān [3]: 195,

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang, dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka, dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan di sisi Allah terdapat pahala yang baik.”

Dalam Tafsir al-Manār dikatakan bahwa orang-orang yang diusir dari kampung halamannya itu *فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ* adalah orang-orang yang taat kepada Allah dan mereka Akan kembali setelah kampung mereka kembali kepada keadaan yang baik, namun itu adalah sifat dasar manusia.²⁴⁸

Pada ayat tersebut terdapat kalimat *فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ* dalam tafsir ath-Thabari dijelaskan bahwa *“orang-orang yang berhijrah”* maknanya adalah orang-orang yang meninggalkan kaum mereka, pergi menuju kawan-kawan mereka dari kalangan orang beriman yang membenarkan Rasul-Nya.²⁴⁹ Sedangkan kalimat *و أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ* *“yang diusir dari kampung halamannya”* maknanya adalah yang diusir dari oleh orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy dari

²⁴⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul hakim*.

²⁴⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* diterjemahkan oleh Akhmad Affandi dkk dari Jami' al-Bayan an Ta'wil ayi al-Qur'an. (Pustaka Azam.2008).jilid.6.cet.1. hal.325-326

Mekah.²⁵⁰ Sedangkan orang-orang Quraisy adalah salah satu suku di Jazirah Arab yang jumlah tidak lebih banyak dari suku-suku lainnya.

ke-Tujuh, QS. Al-Anfāl [8]: 47.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah, (lalu akhirnya mereka kalah). Dan Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.”

Dalam tafsir al-Manār disebutkan bahwa Negeri yang dimaksud adalah negeri Mekah dan tempat yang lain seperti yang dilakukan oleh Abu Sofyan.²⁵¹ Abu Sofyan adalah tokoh yang kufur terhadap Nikmat Allah.²⁵² dimaksudkan bahwa kita harus mempertahankan negeri tempat berdomisili

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhiy bahwa kaum Quraisy berangkat dari Mekah menuju Badar, mereka membawa serta para penyanyi wanita dan gendang.²⁵³ maka Allah menurunkan firman-Nya, *“ Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya...”*²⁵⁴

²⁵⁰ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* diterjemahkan oleh Akhmad Affandi dkk dari Jami’ al-Bayan an Ta’wil ayi al-Qur’an .jilid.6.cet.1. hal.325-326

²⁵¹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’anul hakim*. (Beirut: darul fikr. 2007). juz.10.hal 21.

²⁵² Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’anul hakim*. (Beirut: darul fikr. 2007). juz.10. hal 21

²⁵³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, Sebab Turunnya Ayat Al Qur’an*. diterjemahkan oleh tim Abdul Hayyie dari Lubaabun Nuquul Fii Asbabin Nuzuul. (Depok: Gema Insani.2008). cet.1. hal 265

²⁵⁴ Dalam buku asbabun Nuzul. ini dikatakan oleh al-Qurtubi (4/2952), katanya, “lalu ketika mereka sampai di Juhfah, Khaffaat al Kinaani (yang merupakan sahabat Abu Jahal) mengirim kepadanya banyak hadiah yang diantarkan oleh seorang putranya, seraya berpesan, ‘kalau kamu menghendaki, aku akan kirim bala bantuan pasukan, atau kalau kamu mau, Aku akan membantumu dengan Aku sendiri bersama kaumku yang kuat,’ Abu Jahal menjawab, ‘kalau kamu memerangi Allah sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad, maka demi Allah kami tidak akan kuat melawan-Nya ’ tapi kalau kami memerangi manusia , demi Allah kami adalah kekuatan yang amat tangguh untuk menghadapi mereka. demi Allah kami tidak akan mundur memerangi mereka sebelum kita sampai di Badar, di sana kita akan minum arak dan mendengarkan dendang para penyanyi, sebab Badar adalah salah satu pusat keramaian

No	Term	Nama Surat/Ayat
1.	Diyār	QS. Al-Baqārah [2]: 84,
2.	Diyār	QS. An-Nisā [4]: 66,
3.	Diyār	QS. QS. Al-Baqārah [2]: 246,
4.	Diyār	QS. Al-Baqārah [2]: 85
5.	Diyār	QS. Al-Baqārah [2]: 243
6.	Diyār	QS. Āli Imrān [3]: 195,
7.	Diyār	QS. Al-Anfāl [8]: 47

Tabel IV 3: kata Diyār

2. Istilah Bangsa

c. *Qaum*

Qaum secara etimologi seasal dengan kata *qāma-yaqūmu-qiyāman-waqauman*, yang memiliki makna dasar berdiri.²⁵⁵ Secara terminologi, Syauqī Daʿīf memaknai *qaum* sebagai sekelompok manusia yang terdiri dari laki-laki secara keseluruhan.²⁵⁶ Adapun Terma *qaum* dapat ditemukan sebanyak 308 kali di dalam mushaf al-Quran.²⁵⁷

Dalam al-Manār disebutkan di QS. Al-Aʿrāf [7]: 159, QS. At-Taubah [9]: 122, sedangkan QS. Al-Hujurat [49]: 11. tidak terdapat dalam al-Manār .

Pertama, QS. Al-Aʿrāf [7]: 159,

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu golongan yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.”

Dalam tafsir al –Manar ayat ini dijelaskan bahwa siapa yang mengikuti jalan kenabian, maka itulah orang-orang yang beruntung, dan selamatlah pengikut Nabi Musa dan Nabi Isa as. dan adapun

dsan salah satu pusat Bangsa Arab. dengan begitu, Bangsa Arab akan mendengar berita penyerbuan kita sehingga mereka akan gentar kepada kita untuk selamanya,”

²⁵⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 1172.

²⁵⁶ Allāmah Ibn Manzūr, *Lisān al-ʿArāb*, hal. 796.

²⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, hal. 768

selain itu yaitu orang-orang kufur dan tidak mengikuti apa yang menjadi penerang bagi mereka setelah diberi siraman rohani, mereka termasuk orang-orang yang tidak memberikan manfaat bagi Musa, siapakah umat Nabi Musa, Umat Nabi Musa adalah mereka itu umat yang Mulia yang diberi petunjuk oleh Allah, mereka datang dari sisi Allah, mereka bersikap adil, mereka tidak mengikuti hawa Nafsu mereka, mereka tidak makan hal-hal yang haram dan tidak korupsi.

Kata *أُمَّة* di sini bermakna jamaah²⁵⁸ jamaah yang memberi pencerahan bagi sebagian yang lain, yaitu dengan memberikan ceramah dan fatwa kepada mereka dan berlaku adil kepada mereka dengan memutuskan perkara-perkara di antara mereka, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. as-Sajdah.ayat 24.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami.”

ke-Dua, QS. Al-A‘rāf [7]: 181:

وَمَنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

“Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”

Dalam Tafsir al-Manar ayat ini ma’tuf kepada ayat al-A’raf ayat 179. dan keduanya ditafsirkan dengan Ijmali,²⁵⁹

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

²⁵⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an*. diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dkk. dari *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan*. Jilid.3.Cet. 3. Hal 137

²⁵⁹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’anul Hakim*. (Beirut: darul fikr. 2007). juz.9.hal.329.

“Dan sesungguhnya Kami ciptakan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari bangsa jin dan manusia”

Umat di Sini bermakna sekelompok orang dalam jumlah yang besar, yang merintis sekelompok orang menjadi sebuah suku dan bangsa yang dalam jumlah yang besar.²⁶⁰ Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa²⁶¹ umat di situ hanya sebagian saja, أُمَّةٌ (ada suatu umat) yang berdiri tegak di atas kebenaran, baik ucapan maupun perbuatan.

ke-Tiga, QS. At-Taubah [9]: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

’Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak ada beberapa orang dari tiap-tiap golongan di antara mereka yang (diam di Madinah) untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada kaum mereka itu? Semoga mereka itu takut (untuk menentang perintah Allah).’

Ayat ini sebenarnya berhubungan (melengkapi) pembahasan jihad, (jihad fisik dengan berperang).²⁶² hukumnya sama dengan kewajiban menuntut ilmu agama bagi seorang murid,²⁶³ ini adalah sebuah jalan untuk berdakwah dan dapat meningkatkan iman bagi seorang dari umat Islam.²⁶⁴ dapat meningkatkan kekuatan umat Islam. menurutnya Umat Muslim jika pemimpin menyeru untuk berperang, maka berperanglah, namun harus ada yang tinggal menuntut ilmu dalam rangka mempertahankan peradaban yang sedang dirintis.

²⁶⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul Hakim*. (Beirut: darul fikr. 2007). juz.9.hal.329.

²⁶¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar. (Cairo :Pustaka Imam asy-Syafii.2011).cet.3. Jilid. 3.Hal. 489.

²⁶² Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul Hakim*). juz.11.hal 56.

²⁶³ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul Hakim*.). juz.11.hal 56.

²⁶⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul Hakim*.juz.11.hal 56.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan²⁶⁵ dari Ikrimah bahwa ketika turun ayat “Jika kamu tidak berangkat untuk (berperang), niscaya Allah akan menghukum dengan azab yang pedih...”(at-Taubah:39) sedangkan pada saat yang sama sebagian orang berada di padang pasir untuk mengajar agama kepada kaumnya, maka orang-orang munafik berkata, sebagian di Padang pasir tidak ikut berperang, celakalah orang-orang itu maka turunlah ayat “ *Dan tidak sepatutnya semua orang-orang mukmin itu pergi ke medan perang.*”

No	Term	Nama Surat/Ayat
1.	Qaum	QS. Al-A‘rāf [7]: 159
2.	Qaum	QS. Al-A‘rāf [7]: 181:
3.	Qaum	QS. At-Taubah [9]: 122

Tabel IV 4: kata Qaum

d. *Ummah*

Secara etimologi, kata *ummah* merupakan bentuk *maṣḍār* dari *fi’il māḍī*, yaitu *amma-yaummu-ummatan*, yang memiliki makna rakyat, umat, atau bangsa.²⁶⁶

Secara terminologi, yaitu sekelompok manusia yang mayoritas berasal dari satu keturunan, memiliki watak yang diwariskan dari pendahulunya, memiliki cita-cita yang sama, atau sekelompok manusia yang terkumpul menjadi satu karena agama, tempat, ataupun masa.²⁶⁷

Dalam al-Qur’an kata *ummah* disebutkan hanya 6 kali yaitu QS. Ali Imrān [3]: 104, 110, QS. Al-Baqārah [2]: 143, QS. Al-Mā‘idah [5]: 48, QS. Hūd [11]: 118, QS. Al-A‘rāf [7]: 181, terdapat dalam tafsir al-Manār, Sedangkan QS. An-Nahl [16]: 93. tidak terdapat dalam al-Manār.

Pertama, QS. Ali Imrān [3]: 104, 110,

²⁶⁵Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, Sebab Turunnya Ayat Al Qur’an*. diterjemahkan oleh tim Abdul Hayyie dari Lubaabun Nuquul Fii Asbabin Nuzuul. cet.1. hal 309.

²⁶⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 40.

²⁶⁷ Syaquī Ḍa‘īf, *Mu’jam al-Wasīf*, hal. 27.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dalam tafsir al-Manār disebutkan bahwa jika terdapat sekelompok orang yang ingin bersatu, baik dari golongan orang-orang mukmin ataupun kafir, maka ia adalah sebuah keniscayaan²⁶⁸ jika mereka akan damai dan aman, hal itu disebabkan oleh Tuhan mereka pada Hakikatnya adalah satu,²⁶⁹ mereka lebih melihat hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dan mengedepankan persamaan dari pada perbedaan.²⁷⁰ Umat di sini bermakna sekelompok orang yang ingin bersatu dan mendirikan sebuah wadah (bangsa) yang menampung perbedaan-perbedaan golongan.²⁷¹

Makna Umat di Sini lebih sempit dibandingkan dengan tafsiran yang lain, hal tersebut sangat jelas berdasarkan kalimat “*jika ingin bersatu dan mendirikan sebuah wadah bangsa*”, sebuah wadah ideologi yang mempunyai cita-cita yang sama, misi yang sama, siap menghadapi tantangan, masalah dan menemukan solusi bersama.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَ لَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

²⁶⁸ Keniscayaan itu terjadi jika yang menduduki pertama kali suatu negeri adalah kaum muslim, karena kaum muslim adalah kaum yang penuh dengan toleransi. al-Manar.

²⁶⁹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul hakim*. (Beirut: darul fikr. 2007). juz.4. hal 20.

²⁷⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul hakim*. juz.4. hal 20.

²⁷¹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul hakim* juz.4. hal 20.

Dalam tafsir al-Manār , ayat ini mengarah pada derajat umat yang terbaik yaitu umat Islam, kenapa kemudian disebut umat terbaik? menurut al-Manār karena memiliki seruan terhadap yang ma'ruf dan larang yang mungkar.²⁷² yang kedua, kenapa disebut sebagai umat yang terbaik, karena umat Islam memiliki umat-Umat sebelumnya yang bisa diambil pelajaran dan hikmahnya,²⁷³ sehingga umat yang ada saat ini tidak mengulangi kesalahan yang telah lalu, seperti yang telah diketahui bahwa al-Quran itu memuat sepertiga kisah-kisah umat terdahulu. contohnya kisah al-Kahfi, kisah nabi Musa dan raja Fir'aun, kisah Qarun, dan kisa Nabi Nuh. yang ketiga adalah umat ini disebut umat terbaik karena memiliki utusan atau Rasul yang menyampaikan Risalah. (Nabi Muhammad SAW).²⁷⁴

ke-dua, QS. Al-Baqārah [2]: 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَ يُكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَ مَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَ إِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَ مَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) seluruh umat manusia dan supaya rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang selama ini telah kamu (jadikan kiblatmu itu) melainkan hanya agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh pemindahan kiblat itu sangat terasa berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. “

Dalam tafsir al-Manār terdapat kata umat dengan kalimat “adapun umat Islam, Allah mengumpulkan mereka dengan dalam agama dengan dua hak, yaitu hak ruh dan hak jasad, hak jasad

²⁷² Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul hakim*. (Beirut: darul fikr. 2007). juz.4. hal 42.

²⁷³ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul hakim*. juz.4. hal 42.

²⁷⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul hakim*. juz.4. hal 42.

maksudnya adalah ruhaniah dan jasmaniah”²⁷⁵ dengan demikian umat adalah orang-orang yang berkumpul berdasarkan agama, dalam konteks ayat ini pula dijelaskan bahwa umat washotan adalah umat yang adil, jadi umat yang dikumpulkan oleh Allah dalam kehidupan yang adil.²⁷⁶

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas memberi maksud suatu keharusan bahwa umat Islam sudah semesaknya berlaku moderat.²⁷⁷ moderat yang dimaksud di sini adalah pandangan atau sikap yang tidak condong ke kanan ataupun ke kiri, sehingga memungkinkan sikap seperti ini diterima bagi semua kalangan dan bisa dijadikan panutan dalam kehidupan.

Ibnu Ishaq berkata,²⁷⁸ “ Isma’il Bin Khalid memberitahu Saya dari Abu Ishaq dari al-Barra dia berkata,’ dulu Rasulullah shalat menghadap Baitul Maqdis. ketika itu Beliau sering melihat ke arah langit menanti-nanti perintah Allah, Maka Allah Ta’ala menurunkan Firman-Nya, “*Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan kami palingkan kiblat yang engkau senangi. maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram. ..*”(al Baqarah ayat 144), kemudian salah seorang muslim berkata, kami ingin tahu orang-orang muslim yang telah meninggal sebelum Kiblat kita berubah dan bagaimana shalat kita ketika masih menghadap ke arah Baitul Maqdis?’ maka Firman Allah pun Turun sebagai berikut “*Dan Allah tidak akan menyalakan imanmu.....*”

ke-Empat, QS. Al-Mā’idah [5]: 48,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَ لَكِنْ لِيُنْزِلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

²⁷⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul hakim*. (Beirut: darul fikr. 2007). juz.2.hal 364.

²⁷⁶ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul hakim*. juz.2. hal364.

²⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Cet VII, hal. 415.

²⁷⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an*. diterjemahkan oleh tim Abdul Hayyie dari Lubaabun Nuquul Fii Asbabin Nuzuul. (Depok: Gema Insani.2008). cet.1. hal 57.

”Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, sedang kitab ini membenarkan dan menjaga kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Maka putuskanlah perkara mereka menurut ketentuan yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Tetapi Allah hendak mengujimu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu Dia beritahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,”

Ayat ini membahas tentang umat, dalam kitab “*Risalah Tauhid*” berada pada bab agama Islam atau Islam. dalam ilmu fiqh saja, bab seperti ini merupakan hujjah Allah sebagai penyempurna agama dengan al-Qur’an dan berakhirnya kenabian Muhammad SAW dan menjadikan syariatnya itu universal.²⁷⁹ ini adalah fondasi untuk membangun sebuah agama dengan rasionalitas, mengedepankan syariat dan melakukan ijtihad dan taat kepada Ulil Amri.²⁸⁰ Sehingga umat yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang mampu membangun sebuah peradaban, lebih luas dari sekadar negeri, lebih luas dari sekadar bangsa.

Meskipun metode penafsiran al-Manār tidak konsisten²⁸¹ namun ayat ini dihubungkan dengan persatuan petunjuk, dan agama, artinya bukan hanya satu aspek saja yang dibicarakan ketika membahas tentang persatuan.

ke-Lima, QS. Hūd [11]: 118

²⁷⁹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’anul hakim*. (Beirut: darul fikr. 2007). juz.6. hal311.

²⁸⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’anul hakim*. (Beirut: darul fikr. 2007). juz.6. hal 311

²⁸¹ وَقَوْلُهُ: (وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّجِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَفَهُمُ) (11: 118, 119) وَقَوْلُهُ: (وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّجِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَفَهُمُ) (10: 99) ini adalah contoh penafsiran al-Manar yang menggunakan metode maudhui, yang menghubungkan ayat terkait dengan tema-tema tertentu, sedangkan al-Manar dikenal dengan metode tahlilinya. perlu diketahui juga bahwa metode tahlili adalah metode yang menafsirkan al-Qur’an dengan cara yang detail, ayat per-ayat dijelaskan sehingga memungkinkan tafsir dengan metode tahlili akan memiliki kuantitas yang lebih dengan tafsir yang menggunakan metode lain.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,”

Dalam al-Manār ayat ini dijelaskan bahwa kata umat yang bersatu merupakan suatu hukum alam, atau sunatullah yang alurnya harus diikuti oleh manusia, semua itu adalah rahmat dari Allah SWT.²⁸² Ayat ini menjelaskan pula tentang hikmah penciptaan manusia yang harus disyukuri karena merupakan sebuah ketentuan Tuhan yang maha Esa, sebuah ketentuan yang terdapat dalam aspek-aspek penciptaan Manusia.²⁸³

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu bahwasanya umat di sini bisa dimaknai sebagai sekelompok Manusia yang memiliki satu keyakinan, satu keimanan, bahkan dalam suatu kelompok yang sama-sama kufur terhadap nikmat Allah bisa dikatakan sebagai umat, yaitu umat yang durhaka kepada Allah SWT.²⁸⁴

QS. Al-A‘rāf [7]: 181,

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

“Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”

Dalam tafsir al-Manār , ayat ini dihubungkan dengan kisah Nabi Musa dan umatnya tentang fitrah manusia²⁸⁵ lalu disebutkan bahwa umat itu adalah jamaah yang besar, yang terdiri dari suku dan bangsa yang banyak.²⁸⁶ umat tersebut diberi petunjuk yang benar, jalan mereka satu dan tak ternilai, umat yang dimaksud adalah umat

²⁸² Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *tafsir al-Manar*. juz.8. hal. 157.

²⁸³ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *tafsir al-Manar*. juz.8. hal. 157.

²⁸⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar.(Cairo :Pustaka Imam asy-Syafii.2011).cet.3. Jilid. 4.Hal. 397.

²⁸⁵ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *tafsir al-Manar*. juz.9. hal. 329.

²⁸⁶ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *tafsir al-Manar*. juz.9. hal. 329.

Nabi Muhammad SAW.²⁸⁷ hemat penulis adalah umat di sini mengarah kepada manusia yang masuk agama Islam dari zaman Rasulullah hingga kini dan masa mendatang.

Menurut Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi kata **أُمَّة** di sini adalah sekelompok Manusia.²⁸⁸ sekelompok manusia dari berbagai latar belakang yang mempunyai misi dan visi yang sama akan memberikan kehidupan yang aman dan damai di dalamnya. inilah ini salah satu wujud Nasionalisme yang pernah dikonsepsikan oleh Manusia, yaitu Nasionalisme agama.

No	Term	Nama Surat/Ayat
1.	Umat	QS. Ali Imrān [3]: 104, 110,
2.	Umat	QS. Al-Baqārah [2]: 143,
3.	Umat	QS. Al-Mā'idah [5]: 48,
4.	Umat	QS. Hūd [11]: 118
5.	Umat	QS. Al-A'rāf [7]: 181,

Tabel IV 5: kata Umat

B. Analisis Nasionalisme Muhammad Abduh

Reformasi masih menuntut Nasionalisme sebagai faktor pemicu dalam proses konsolidasi orde sosial politik yang dibingkai oleh negara bangsa, terutama jika nasionalisme itu benar-benar disertai dengan kelima prinsip utamanya, yakni menjamin kesatuan (*unity*) dan persatuan bangsa, menjamin kebebasan (*liberty*) individu ataupun kelompok, menjamin adanya kesamaan (*equality*) bagi setiap individu, menjamin terwujudnya kepribadian (*personality*), dan prestasi (*performance*) atau keunggulan bagi masa depan bangsa.²⁸⁹

Nasionalisme akan terus berkembang, dinamis sesuai dengan tuntutan jaman serta kebutuhan bangsa yang bersangkutan. Oleh sebab itu

²⁸⁷ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *tafsir al-Manar*. juz.9. hal. 329.

²⁸⁸ Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*. diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dkk (Bandung: Sinar Baru Algesindo.2011).cet. 1.hal. 502.

²⁸⁹ Hendri Masduki. Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (*Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara*). Dimensi *Jurnal Sosiologi* Vol. 9 | No. 1 | Juni 2016. Hal 19.

wajah Nasionalisme dari waktu ke waktu dapat saja berubah dan berkembang, sekali pun esensi dan unsur pokok tetaplah sama.²⁹⁰

Pada abad ke-17 bangsa arab menciptakan sebuah dunia baru di mana masyarakat lain tertarik masuk ke dalamnya. pada abad ke 19 M dan 20 M, justru bangsa arab yang tertarik ke dalam sebuah dunia baru yang tercipta di Eropa Barat.²⁹¹ menjelang abad akhir abad 19 kesadaran akan kekuatan Eropa mulai terlihat di kalangan kaum terpelajar.²⁹²

Berbeda dengan Nasionalisme Turki dan arab saat itu.²⁹³ Nasionalisme Mesir muncul ia membangkitkan sebuah usaha untuk membatasi atau mengakhiri pendudukan Inggris dan ia memiliki kandungan yang secara spesifik lebih bersifat Mesir dari pada Utsmani atau muslim atau arab.²⁹⁴

1. Melawan Penjajah

Menjelang abad ke-18 M, kerajaan lama dunia muslim dan masyarakatnya mulai melemah sementara kekuatan Eropa semakin meningkat.²⁹⁵ Pada abad 18 juga, beragam gerakan Nasional muncul untuk merespons berbagai tantangan, Nasionalisme Turki merupakan Reaksi terhadap tekanan Eropa yang makin kuat dan terus berlangsung dan terhadap gangguan cita-cita Nasionalisme Mesir.²⁹⁶ di Mesir²⁹⁷ lebih rumit lagi dengan segala situasi yang dialaminya, para gubernur tidak diperkenankan memerintah terlalu lama, sebab akan mendapatkan banyak kekuasaan. sehingga pada tahun 1798 M, kekuatan ekspedisi Prancis yang dikomandani Napoleon berhasil menguasai Mesir.²⁹⁸ Namun hal demikian menimbulkan perlawanan

²⁹⁰ Hendri Masduki. Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (*Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara*). Dimensi *Jurnal Sosiologi* Vol. 9 | No. 1 | Juni 2016. Hal 19.

²⁹¹ Albert Hourani. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. (Bandung :Mizan.2004).hal 470.

²⁹² Albert Hourani. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. (Bandung :Mizan.2004).hal 576

²⁹³ Pada mulanya Nasionalisme yang digaungkan oleh bangsa Turki dan Arab bukan terutama untuk melawan bangsa Eropa, namun mengoreksi yang salah terhadap bangsanya, mulai dari segi pendidikan, militer, dan ekonomi.

²⁹⁴ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. (Bandung :Mizan.2004). hal 590.

²⁹⁵ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. (Bandung :Mizan.2004). hal 470.

²⁹⁶ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. hal 588.

²⁹⁷ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. (hal 574).

²⁹⁸ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. hal 513

dari kalangan terpelajar Mesir yang menyadari bahwa bangsa mereka sedang keadaan tidak mereka, maka muncullah berbagai perlawanan, salah satunya adalah melalui menanamkan jiwa-jiwa Nasionalisme dengan berusaha mengusir para penjajah,²⁹⁹ sebagaimana yang tercantum dalam tafsir al-Manar³⁰⁰

Dalam Tafsir al-Manar disebutkan bahwa Rasulullah³⁰¹ sangat mencintai Negeri kelahirannya yaitu Mekah, sehingga kerap merindukan setelah hijrah ke Madinah al-Munawwarah. Muhammad Abduh pun menarasikan akan pentingnya eksistensi sebuah Negara dalam membentuk sebuah umat yang aman dan damai.³⁰² selain itu;³⁰³ ayat

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Ayat ini ditafsirkan saat orang Muslimin diseru untuk berperang, terdapat indikasi bahwa mempertahankan Negeri muslim adalah sebuah keharusan, perang adalah jalan terakhir bagi suatu bangsa untuk mempertahankan eksistensi bangsanya.

2. Menghargai perbedaan

Muhammad Abduh adalah sosok tokoh yang menghargai perbedaan dalam menghalau kependudukan bangsa barat terhadap Mesir³⁰⁴ dalam ayat ini مُحَمَّدٌ خَلَفْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَ بِهِ يَغْدِلُونَ وَ Muhammad Abduh menyatakan bahwa “umat itu adalah jamaah yang besar” sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa jamaah adalah sekelompok Manusia yang berasal dari berbagai kalangan, suku dan ras.³⁰⁵ Ide tentang identitas dan persamaan manusia, yang mengatasi semua perbedaan, kadang-

²⁹⁹ lihat penafsiran QS. Al-Anfāl [8]: 47.

³⁰⁰ Lihat penafsiran al Manar QS. Al-Balād [90]: 1, 2. dan penafsiran QS. At-Taubah [9]: 122

³⁰¹ Lihat penafsiran al Manar QS. Al-Balād [90]: 1, 2. QS. At-Tīn [95]: 3. QS. Al-Baqārah [2]: 126. QS. Al-Baqārah [2]: 125

³⁰² lihat bab 1 hal 4. dan QS. Āli Imrān [3]: 196

³⁰³ Lihat Penafsiran. QS. At-Taubah [9]: 122

³⁰⁴ Lihat penafsiran QS. Al-Aʿrāf [7]: 181

³⁰⁵ lihat bab 4 hal 82.

kadang benar-benar menjadi pemecah kebekuan.³⁰⁶ Pada awal abad ke-19 M, Goethe menyatakan bahwasanya “Timur dan Barat tidak dapat dipisahkan lagi”.³⁰⁷ Meskipun Muhammad Abduh menyatakan adanya sifat alamiah atau hukum Tuhan yang bersifat alamiah, yakni adanya perbedaan, namun soal keadilan tidak dapat dibiarkan terus terjadi, sehingga pada saat Bangsa Inggris, Selandia Baru, dan Australia mendaratkan tentara mereka di Mesir, Bangsa Mesir tidak dapat menerima apa yang dilakukan oleh para sekutu Inggris terhadap bangsanya.³⁰⁸ Muhammad Abduh adalah tokoh yang sangat moderat, bahkan lebih moderat dari Gurunya Jamaluddin al-Afgani.³⁰⁹ Bahkan Muhammad Abduh mencerminkan sikapnya terhadap perbedaan-perbedaan itu dalam karyanya tafsir al-Manar.³¹⁰

Dalam tafsir al-Manar³¹¹ dijelaskan tentang keberagaman yaitu dalam ayat

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَ يُكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَ مَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَ إِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَ مَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

Dalam ayat ini dijelaskan *أُمَّةً وَسَطًا* masyarakat harus menghargai perbedaan, masyarakat harus melihat perbedaan itu sebagai sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan, Muhammad Abduh dan Quraish Shihab senada dengan ayat ini, yaitu bersikap moderat terhadap suatu golongan.

³⁰⁶ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. (Bandung :Mizan.2004). hal 575

³⁰⁷ M.Rodinson, *La Fascination de l'Islam (Paris. 1980)* dalam Albert Hourani. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*.(Bandung :Mizan.2004).hal 575

³⁰⁸ George lenczowski. *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2003). cet.2. hal 299

³⁰⁹ Malcolm.H. Kerr, *Islamic Reform: The Political and legal Theories of Muhammad Abduh and Rashid Ridha*.(California : Berkeley CA, University of California Press.1966). hal.148.

³¹⁰ lihat penafsiran QS. Hūd [11]: 118

³¹¹Lihat Penafsiran QS. Al-Baqārah [2]: 143

3. Menjunjung persatuan

Imperium dapat berdiri hanya di atas sebuah landasan solidaritas sebuah negara yang disatukan oleh bahasa yang sama.³¹² pada abad 18,³¹³ bangsa Timur Tengah semakin penasaran dan penuh dengan rasa keingintahuan akan keberhasilan bangsa Eropa dan pemikiran Eropa. Sebab, mulai dari perekonomian, perdagangan, peperangan, dan pemukiman yang menyebabkan populasi Eropa semakin Tinggi di Timur Tengah. tidak heran jika Muhammad Abduh mengambil peran saat masih hidup dengan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan barat sehingga pemikirannya pun dipengaruhi oleh Barat. Muhammad Abduh untuk menerapkan persatuan bangsa Mesir.³¹⁴ ayat ini juga mengonfirmasi bahwa Muhammad Abduh sangat menjunjung persatuan.³¹⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَ لَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Untuk mengetahui karakteristik bangsa-bangsa tersebut tentu Muhammad Abduh sebelumnya mempelajari bangsa-bangsa tersebut.³¹⁶ Setelah mempelajarinya, Abduh kemudian menarasikan kepada bangsa Mesir akan pentingnya meraih tujuan bersama, yang berangkat dari berbagai dari kalangan.³¹⁷ persatuan yang digaungkan oleh Muhammad Abduh tidak hanya di Mesir, setelah dirasa cukup di Mesir dengan Gerakan sosio-politik, sosio-nasionalismenya,

³¹² Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*.(Bandung :Mizan.2004).hal 588

³¹³ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*.(Bandung :Mizan.2004).hal 571

³¹⁴lihat penafsiran QS. Ali Imrān [3]: 104, 110,

³¹⁵ lihat penafsiran QS. Ali Imrān [3]: 104, 110,

³¹⁶ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam*. diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Mariana ariestyawati dari *the History of Islamic Political Thought: From The Prophet to The Present*. (Jakarta: PT. Serambil ilmu Semesta. 2001) hal.551.

³¹⁷ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam*. diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Mariana ariestyawati dari *the History of Islamic Political Thought: From The Prophet to The Present*.hal.551.

Muhammad Abduh juga merambah ke Afrika Utara Suriah dan Indonesia³¹⁸ yang berkedok agama.

4. Mencintai Negeri Sendiri (Cinta Tanah Air)

Menjelang akhir abad 19,³¹⁹ bangsa Muslim melakukan reformasi pemikiran, muncul berbagai pemikiran termasuk jiwa Nasionalisme, dengan cara mengadopsi pemikiran Barat tanpa meninggalkan budaya bangsa muslim yang melekat kepada mereka sebelumnya. Nasionalisme bangsa Mesir sendiri lahir karena kehadiran pasukan Inggris, Australia dan selandia baru yang melukai rasa kebangsaan Mesir, pembiayaan besar yang dilakukan oleh Mesir menimbulkan penderitaan rakyat Mesir bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap, digunakannya orang Mesir menjadi tenaga Kerja Inggris yang mengurangi persediaan buruh Mesir terutama di bidang pertanian yang mengakibatkan jatuhnya produksi makanan dan naskah empat belas pasal yang salah satunya berisi tentang kekejaman bangsa Inggris terhadap bangsa Mesir.³²⁰

Salah satu langkah untuk mencintai tanah air³²¹ adalah menghidupkan tanah yang mati,³²² maksudnya adalah melakukan hal-hal yang produktif terhadap tanah dalam suatu daerah. Menghidupkan tanah yang mati³²³ cinta tanah air bersifat kontekstual, Masa Muhammad Abduh mencintai tanah air dalam bentuk membuat karya tulisan yang bisa mempengaruhi kaum pelajar, masyarakat dan bangsanya, maka saat-saat sekarang ini cinta tanah dengan belajar dengan giat.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

³¹⁸ Youssef M.Choueiri, *Islamic Fundamentalism*.(london.Pinter.1997). hal.36.

³¹⁹ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*.(Bandung :Mizan.2004).hal 495.

³²⁰ George lenczowski. *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*. cet.2. hal.299.

³²¹ Dalam ayat ini juga senada dengan kisah Rasulullah yang merindukan negeri Mekah, ketika terusir negerinya. maka ia akan senantiasa ingin kembali terhadap negerinya itu, lihat penafsiran QS. Āli Imrān [3]: 195,

³²² lihat penafsiran QS. Al-Fajr [89]: 8 QS. Al-Fajr [89]: 11

³²³ lihat penafsiran QS. Al-A'rāf [7]: 57. dan 58

Menurut Muhammad Abduh belajar adalah salah satu sikap untuk mempertahankan suatu bangsa tetap eksis seperti yang di ungkap saat mengungkap maksud ayat ini.³²⁴

Jika berhadapan dengan para penguasa asing, atau investor asing, maka cinta tanah air bisa dilakukan dengan cara melawan investor itu agar tidak menguasai lebih banyak saham, Muhammad Abduh selain membuat sebuah karya yang fenomenalnya yaitu tafsir al-Manar, ia juga menjelaskan bahwa menghidupkan tanah yang mati dengan menanami tumbuh-tumbuhan di atasnya menjadi tanah yang subur.³²⁵ selain tanahnya yang subur, tanah Mesir juga merupakan wilayah yang strategis dari segi sumber ekonomi Mesir dan Dunia.³²⁶

5. Fanatik

Mesir termasuk negara yang mudah di Intervensi oleh Eropa.³²⁷ Sehingga banyak yang pernah mendudukinya, Namun setelah sadar akan kehadiran negara kolonialisme yang mengudeta hak-hak mereka terhadap hak hidup aman dan damai,³²⁸ meskipun bangsa kolonialisme juga memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan bagi rakyat Mesir, rakyat Mesir menjadi kelompok yang berseberangan yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa umat yang terbaik adalah umat Islam yang sedang ia anut, sebab dalam agama terdapat seruan “*amal ma'ruf nahi mungkar*,”³²⁹

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَ لَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَ أَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Selain itu, Menurut Muhammad Abduh Islam memiliki akar kesejarahan yang lengkap sejak Nabi Adam hingga sekarang. akar

³²⁴ lihat penafsiran QS. At-Taubah [9]: 122

³²⁵ lihat penafsiran QS. Al-A'rāf [7]: 57, dan QS. Al-A'rāf [7]: 58.

³²⁶ George lenczowski. *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2003). cet.2. hal 298.

³²⁷ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*.(Bandung:Mizan.2004).hal 541

³²⁸ Lihat Penafsiran QS. Al-Baqārah [2]: 243.

³²⁹ QS. Ali Imrān [3]:110,

kesejarahan itu membuat para pengikutnya menjadi tersinari dengan sejarah-sejarah yang tertulis itu.

6. Berbakti pada Negara

Pada tahun 1830-1847³³⁰ penaklukan bangsa berbahasa arab pertama oleh Prancis, dan bangsa Muslim saat itu harus mengubah prinsip dalam bernegara, jika pada mulanya melakukan ekspansi ke berbagai negara eropa, saat itu hanya bisa bertahan, bahkan sistem kemiliteran mengadopsi bangsa eropa hanya untuk bertahan. Bangsa Mesir diintruksikan untuk taat kepada para pemimpin mereka.³³¹ dan berbuat adil³³² Guna melawan para pemerintah kolonial saat itu.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَ مُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَأَحْكُمْ بِبَيْنِهِمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَ مِنْهَاجًا وَ لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَ لَكِنْ لِيُنَبِّئُكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dalam surah ini dijelaskan dalam al-Manar³³³ dengan sangat jelas bahwa Nasionalisme dapat diwujudkan dengan berbakti kepada para pemimpin bangsa, dengan berbakti kepada para pemimpin bangsa, berarti kita sudah berbakti kepada nusa dan bangsa, rakyat tersebut sudah bisa dikatakan telah berbakti kepada negaranya, ulil amri adalah wakil rakyat, Ulil Amri adalah simbol negara (sistem pemerintahan demokrasi baik parlementer maupun presidensial).

Muhammad Abduh mengatakan³³⁴ bahwa jika ingin bangsa muslim kuat, maka ia harus bisa menyesuaikan dengan masalah-masalah dalam kehidupan Modern.³³⁵ sehingga definisi Nasionalisme

³³⁰ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. (Bandung :Mizan.2004).hal 497

³³¹ lihat penafsiran QS. Al-Mā'idah [5]: 48

³³² lihat penafsiran QS. Al-A'raf [7]: 159,

³³³ Lihat penafsiran QS. Al-Baqārah [2]: 84, 85, QS. An-Nisā [4]: 66, QS. QS. Al-Baqārah [2]: 246

³³⁴ Pernyataan Abduh dalam sebuah artikel. "Abduh was of the opinion that if the Muslim nations wanted to become strong and prosperous again, they should reinterpret their laws and adapt it to modern problems".

³³⁵ Muslich Shabir, *Muhammad Abduh and Islamic Reform*. International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET). State Islamic University Walisongo. Semarang. Volume 8, Issue 7, July 2017.hal. 906.

yang peneliti ambil yaitu “Nasionalisme adalah semangat kebangsaan dan semangat cinta tanah air yang diperjuangkan untuk menggapai tujuan bersama yang berangkat dari multikultural untuk menjaga, menguatkan, dan memakmurkan suatu bangsa”, sangat pas jika disematkan kepada pemikiran Muhammad Abduh yang meng-inspirasi Dunia. sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa Nasionalisme lahir dari berbagai faktor dan memiliki definisi yang berbeda dari setiap bangsa, (Timur dan Barat) maka Nasionalisme Muhammad Abduh yang lahir dari pemerintahan kolonialisme³³⁶ dan imperialisme³³⁷ Bangsa barat adalah Nasionalisme kenegaraan³³⁸, berbeda dengan negara-negara arab di Timur Tengah yang menggunakan Nasionalisme agama³³⁹.

³³⁶ kolonialisme adalah penjajahan bangsa Eropa masa lalu dari segi politik dan hukum

³³⁷ Imperialisme adalah penjajahan bangsa Eropa masa lalu dalam bentuk ekspansi ekonomi dan bisnis.

³³⁸ Nasionalisme Kenegaraan adalah Nasionalisme yang berusaha mempertahankan eksistensi sebuah bangsa dalam sebuah wadah (Rumah bangsa) yang disebut sebagai Negara, dengan cara mengakhiri perselisihan dan mengusir kependudukan suatu bangsa atas bangsa yang lain.

³³⁹ Nasionalisme agama biasa disebut juga dengan gerakan Pan-Islamisme, (jika melihat latar belakang gerakan masa itu) yang berusaha melakukan penguatan agama dan ekspansi agama terhadap bangsa lain di dunia

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut;

Nasionalisme adalah semangat kebangsaan dan semangat cinta tanah air yang diperjuangkan untuk menggapai tujuan bersama yang berangkat dari multikultural untuk menjaga, menguatkan, dan memakmurkan suatu bangsa. Nasionalisme yang diterapkan Muhammad Abduh pada Bangsa Mesir adalah Nasionalisme kenegaraan, hal tersebut dikarenakan Nasionalisme Mesir lahir karena adanya Imperialisme dan kolonialisme oleh bangsa Eropa. Relasi antara Nasionalisme dengan Pan-Islamisme yaitu Nasionalisme adalah sebuah semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang berangkat dari asas keberagaman, sedangkan Pan-Islamisme adalah sebuah gerakan keagamaan yang berangkat dari asas agama lalu asas keberagaman atau multikultural. Relasi antara Nasionalisme dengan Khilafah yaitu Nasionalisme adalah sebuah semangat kebangsaan sedangkan Khilafah adalah sebuah organisasi Islam atau organisasi pemerintahan Islam yang besar dan resmi. Relasi Nasionalisme dengan Negara yaitu Nasionalisme adalah sebuah semangat kebangsaan dan cinta tanah air sedangkan Negara adalah wadah untuk semangat Nasionalisme tersebut.

B. Saran

Pembahasan tentang Nasionalisme dalam al-Qur'an dan tafsir sangat luas, apalagi jika menggunakan pendekatan sosio historis yang tentu saja berasal dari faktor yang berbeda-beda, Nasionalisme lahir dari bangsa yang berbeda-beda dan menimbulkan definisi dan pemahaman yang berbeda beda pula. Nasionalisme dalam tafsir al-Manar ini meneliti tentang ayat-ayat tertentu saja yang berkaitan dengan kata yang mengarah kepada unsur Nasionalisme yaitu bangsa dan Negara. Hemat Penulis, dalam penelitian ini hanya menggunakan pendekatan sejarah saja, untuk itu diharapkan pada peneliti selanjutnya nya untuk meneliti Nasionalisme dalam tafsir al-Manar dilihat dari aspek sosial dan hukumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *RisalahTauhid*. (Arab: Darul Kitab Araby). 1323.
-----dan Rasyid Ridha. *Tafsir al-Qur'anul hakim (tafsir al-Manar)*. Mesir: al-Haiatul Misriyyah al-ammatul lil kitab. 1990.
-----, *Tafsir al-Qur'anul Karim*. (Kairo: Dar al-Hilal.1971
-----, *al-Islam Wa Nasraniyyah Ma'al Ilmi Wal Madaniyyah*. Kairo: Darul Hadatsah. 1988.
- A.M. Hendropriyono. *Ide dan Praksis Neo Nasionalisme dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 1, April 2008.
- Abbas, Eeman Mohamed.. *Sultan 'Abd al-Hamid II dan Kejatuhan Khilafah Islamiah, Peranan Gerakan Nasionalis & Golongan Minoriti*. Kuala Lumpur : Pustaka Salam 2007.
- Abbas.Muhammad Abduh : *Konsep Rasionalisme dalam Islam*. 63
- Abd al-'Athi Muhammad Ahmad, *al-Fikr al-Siyasi li Imam Muhammad Abduh*, Mishr: Al-Haiat al- Mishriyat al-'Ammat, lil Kitab, 1978.
- Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridha. *Dalam Majallah al-Manar*.
-----, *'al-Islam bayna al-'Ilm wa al-Madaniyahi* (Mesir: Haiat al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab).
- Abyhara, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Politik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Ahmad, *al-Fikr al-Siyasi li Imam Muhammad Abduh*.
- Ahmad, Abu Maali Burhanuddin Mahmud Bin. *Al-Muhitul Burhani Fi Fiqhil Ni'imaani Fiqhil Imam Abi Hanifah.Ra.* (Beirut: Darul Kitab Alamiyah.2004.
- Aisyah A. *Nasionalisme Dan Pembentukan Negara Islam Pakistan* Jurnal Politik Profetik Volume 4 Nomor 2 Tahun 2014.
- Al Chaidar, *Negara, Islam dan Nasionalisme Sebuah Perspektif*. Jurnal. Kawistara. No. 1, vol.3.21 April 2013.
- al-Afghani, Jamal al-Din, *Tatimmat al-Bayan Fi tarikh al-Afghan*, (Kairo, University Of Toronto Library,1967.
- Alam, Syamsir. dkk. *Menuju Islam berkedaban* Jakarta: kerja sama lembaga penelitian UIN Jakarta Press.2007.
- al-Bahi, Muhammad, *Al-Fikr al-Islami al-Hadits wa Shilatuhu bi al-Isti'mar al-Gharbi*, al- Qahirat: Maktabat Wahbat, 1975.
- Ali, Lukman dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Al-Muhtasib Abdul Majid Abdussalam, *Ittijahat, Tafsir fi al-Ashr al-Hadist* Bairut Dar al-Fikr 1393

- Alu, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar. (Cairo :Pustaka Imam asy-Syafii.2011.
- Amar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Lughah al- Mashirah*. (alimul kuttub. 2008.
- Amin, Nasihun. *Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama*. Jurnal Teologia, Volume 23, Nomor 1, Januari 2012.
- Andriyani, Novie Lucky dan Kushindarti, Feriana. *Respon Pemerintah Dalam Menghadapi Perkembangan Dan Pengaruh Gerakan Islamic State Di Indonesia*
- Asmuni, Mth. *menimbang signifikansi Perda syariat Islam (sebuah tinjauan perspektif fikih*.
- Asriati, Amaliyah *Eksistensi Pendidikan Islam di Mesir Masa Daulah Fatimiyah Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-Tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 1 Juni 2013.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul, Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an*. diterjemahkan oleh tim Abdul Hayyie dari Lubaabun Nuquul Fii Asbabin Nuzuul. (Depok: Gema Insani.2008.
- Asy-Syirbashi, Ahmad, *sejarah tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Atthoriq, Ibnu Nurjiin Brury. *Relevansi Nasionalisme Mesir Dengan Pengadilan Di Akhirat. (Studi Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh)*. Tesis. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2017
- Bahauddin, Muhammad Rasyid Ridha Bin Ali Ridha Bin Syamsuddin bin Muhammad. *Khilafah*. Kairo : az-Zahra lil Alam al-Arabi.1354.H.
- Bāqiy, Muhammad Fu'ād „Abdul, *Mu'jam Mufahrāsy li Alfāz al-Qurān*.,
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam*. diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Mariana ariestyawati dari *the History of Islamic Political Thought: From The Prophet to The Present*. Jakarta: PT. Serambil ilmu Semesta. 2001.
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Budiwibowo, Satrijo *Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural* dalam jurnal CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 2, April 2016.
- Choliq, Abdul. *Nasionalisme “Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Sejarah CITRA LEKHA, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011.

- Choueiri, Youssef M. *Islamic Fundamentalism*. London: Pinter, 1997.
- Damanuri, Aji. *Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme*. dalam jurnal ISLAMICA, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo Vol. 6, No. 2, Maret 2012
- Dhalimunthe, Sehat Sulthoni. *Landasan Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. dalam jurnal Miqot STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Vol. 34 No. 2 Juli-Desember 2010
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta : LKiS. 3013.
- Hamka, *Said Jamaluddin Al-Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hannase, Mulawarman. *Respons Muslim Indonesia Terhadap Gerakan Islamisme Di Timur Tengah: Kasus Hamas Dan Konflik Palestina*. Jurnal. Rausyan Fikr, Vol. 12 No.2 Desember 2016: Hal 163.
- Hashim, Siti Nurul Izza dan Rozali, Ermy Azziaty. *The Struggle of Rashid Rida in Pan-Islamism Movement*. International Journal of West Asian Studies. Vol. 5 No. 1. 2013.
- Hashim, Siti Nurul Izza. *The Struggle of Rashid Rida in Pan-Islamism Movement Perjuangan Rashid Rida dalam Gagasan Pan-Islamisme* International Journal of West Asian Studies 27 EISSN: 2180-4788 Vol. 5 No. 1 (pp 27-40) DOI: 10.5895/ijwas.2013.
- Hendrastomo, Grendi. *Nasionalisme Vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern Dimensia*, Volume I, No. 1, Maret 2007.
- Hitti, Philip. K.. *History of the Arabs*. diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2005
- Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. (Bandung : Mizan. 2004
- Husayn, Ahmad Amin, *Al-Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam*, terj. Bahruddin Fannani, *Sera-tus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Ibnu, Al Hafidz Imanuddin Abu Al Fida Ismail. *Tafsir Juz Amma Min Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. Diterjemahkan Oleh Farizal Tirmizi. (Kampung Melayu : Pustaka Azam. 2005.
- Ibrahim, Zainuddin Bin. *Bahrur Raiq Syarah Kanzu Daqaiq*. Mesir: Darul Kitab Islami. 970.
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husen Nasution. *Pemikiran politik islam dari masa klasik hingga indonesia kontemporer*. Jakarta: Kencana 2010

- Iqbal, Sheikh Muhammad, , “*The Mission Of Islam (Misi Islam)*, Jakarta: offset Gunung Jati, 1982
- Jaffrelot, Chirstophe, “*For A Theory Of Nationalism*” Jurnal Research In Question, 10 Juni 2003.
- Jumni, Nelli *Pemikiran Politik Ali Abd Al-Raziq an-Nida* Jurnal Pemikiran Islam, Vol.39, No.1 Januari - Juni 2014.
- Kamus. Arab-Indonesia Almaany. Likulli Rasmin Maani.(طَرِيفَةٌ)
- Kerr, Albert . *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*.(Bandung :Mizan.2004.
- Kerr, Malcolm.H.. *Islamic Reform: The Political and legal Theories of Muhhammad Abduh and Rashid Ridha*.(California : Berkeley CA, University of California Press.1966.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Perjuangan Rashid Rida dalam Gagasan Pan-Islamisme* International Journal of West Asian Studies 27 EISSN: 2180-4788 Vol. 5 No. 1 (pp 27-40) DOI: 10.5895/ijwas.2013.
- Khalwati, Ismail Haqqi bin Mustafa al-Istambuli al-Hanafi al-. *Ruhul Bayan*. (Beirut: darul FIkr. 1127
- Khamdan, Muh..*Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional* dalam jurnal ADDIN. Kementerian Hukum dan HAM Jakarta, Indonesia, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Lenczowski, George. *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*. Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2003.
- Lestyarini, Beniati. *Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Lufaei. *Nasionalisme dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*. skripsi. Jakarta: STFI Sadra. 2018.
- M.Rodinson. *La Fascination de l’Islam* (Paris. 1980) dalam Albert Hourani. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*.(Bandung :Mizan.2004).hal 575
- Maarif, Ahmad Syafi’i, *Islam dan Cita-cita dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Madjid, Nurcholis, *Indonesia Kita* Jakarta: Paramadina, 2004.
- Makhluf, Hasanin Muhammad. *Kamus al-Qur’an*. terjemahan dari Kalimatul Qur’an tafsir wa Bayan. oleh Hery Noer Aly. (Bandung: Gema Risalah Press. 2005.
- Manzūr, Allāmah Ibn, *Lisān al-‘Arāb*, (Mesir: Al-Maktabah al-Kubra, 1883.

- Masduki, Hendri. *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama* (Telaah Dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara) Jurnal Sosiologi Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang Vol. 9 | No. 1 | Juni 2016.
- Masduki, Hendri. *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara)* Dimensi Jurnal Sosiologi Vol. 9 No. 1 Juni 2016.
- Mohammad, DKK, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta : Gema Insani, 2006.
- Muchtarom, Moh., dkk. *Membangun Relasi Islam dan Nasionalisme dalam Menghadapi Tantangan Globalisme .dalam Prosiding Seminar Nasional Pkn-Unnes 2017 Penguatan Spirit Kebangsaan di Tengah Tarikan Primordialisme dan Globalisme* Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
- Muchtarom, Moh.. *Membangun Relasi Islam dan Nasionalisme dalam Menghadapi Tantangan Globalisme .* Prosiding Seminar Nasional Pkn-Unnes 2017.
- Muhammad Iqbal dan Amin Husen Nasution. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik I hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana 2010
- Muhammad, Ali Iyazi, *al Mufasssirun Hayatuhum wa Mana hijuhum*, Teheran: Sazimanjab, 1313.
- Muhsin, Imam. *perubahan Budaya Dalam Tafsir Al-Qur'an (Telaah Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar)*. Jurnal. Thaqafiyat Vol. 16, No. 2, Desember 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. *Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*. dalam jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang Vol. 28 No. 2 2013.
- Murod, Abdul Choliq *Nasionalisme " Dalam Pespektif Islam"*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. Xvi, No. 2 Agustus 2011
- Musa, Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Penerbit Serambi, 2014.
- Mustafāwī, Al-Allāmah al-, *At-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān.*, Tehran: Markaz Aṣar al-Mustafāwī, 1385.

- Mustaqim, Muhamad Dan Muhamad Miftah *Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam*. Addin, Vol. 9, No. 1, Februari 2015.
- Muthohirin, Nafi'. *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial* dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 11 No. 2 Desember 2015.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.
- Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 5, Jakarta : Bulan Bintang, 1987
- Nawawi, Muhammad. *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*. diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dkk (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2011.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Nikki R., *Islamic Philosophy and Islamic Modernism: The Case of Sayyid Jamal Ad-Din Al-Afghanil*, Journal of Persian Studies, Vol. VI .
- Nurlaelah, Abbas. Muhammad Abduh : *Konsep Rasionalisme dalam Islam*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014
- Özcan, Azmi,.. *Pan-Islamism Indian Muslim, the Ottoman and Britain*. Leiden: E.J. Brill. 1997.
- Pendidikan Kewarganegaraan. *Bangsa dan Negara*. Artikel.
- Pendidikan Kewarganegaraan. *Negara dan Konsep Islam Tentang Negara*. artikel.
- Prastowo, Andi. *Metode Pelenitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Peneltian*. (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA. 2011.
- Preece, Jennifer Jackson, *Minority Rights: Between Diversity and Community*, UK: Polity Press, 2005.
- Pulungan, Suyuthi, *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Negara Dan Pemerintahan Dalam Islam*. artikel. Guru Besar pada Fakultas Adab dan Humaniora dan Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.
- Pulungan, Suyuthi. *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Negara Dan Pemerintahan Dalam Islam*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Rahim, Abd dan Abd Rashid. *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. (Malaysia: Maziza SDN.BHD. 2004.

- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Dar Al-Manar, 1367.
- Rijal, Syamsul. *Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir* dalam Jurnal Al-Fikr Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin Volume **220** 14 Nomor 2 Tahun 2010
- Roslan, Zulhelman Dan Ermy Azziaty Rozali *Polisi Pan-Islamisme Semasa Pemerintahan Sultan 'Abd Al-Hamid II (1876-1909m). Pan-Islamism Policy In The Reign Of Sultan 'Abd Al-Hamid II (1876-1909.*
- Rosmini, *Khilafah dalam Tafsir Al-Manar* Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Studi Kasus Manhaj Tafsir
- Rusli, Muh. dan Rakhmawati. *Jihad Perspektif Al-Qur'an; Upaya Reinterpretasi Makna Guna Meretas Kekerasan atas Nama Perintah Agama.* dalam jurnal ilmiah Al-Mu'ashirah. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo Vol. 10, No. 2, Juli 2013.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir.* Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Sa'di, Abdurrahman bin Nashir as-. *Tafsir al-Qur'an.* diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dkk. dari *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan.* (Jakarta: perpustakaan Nasional RI. 2012.
- Samuddin, Rapung, *Fikih Demokrasi*, (Jakarta: Gozian Press, 2014.
- Saputra, Andi. *Pan-Islamisme Dan Kebangkitan Islam: Refleksi Filsafat Sosial-Politik Jamaluddin Al-Afghani.* Akademika: Vol. 14 No. 2 Desember 2018.
- Sari, Ambar Wahyu Kartika. *Nasionalisme Dalam Sajak Karya Chairil Anwar (Analisis Semiotik Dalam Sajak Karawang Bekasi)* Avatara.
- Shabir, Muslich. *Muhammad Abduh and Islamic Reform.* International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET). State Islamic University Walisongo. Semarang. Volume 8, Issue 7, July 2017.
- Shiddiqi, Nouruzzaman, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Cet VII, hal. 415.
- Siradj, Said Aqil, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri* Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Snyder, Jack, *Dari Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah: Demokratisasi dan Konflik Nasionalis*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gamedia, 2003.
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*, hal. 148.

- Suryadi. *Aspek Pemikiran Politik Hasan Al-Banna pada Partai Keadilan Sejahtera*. Skripsi. Jurusan jinayah siyasah fakultas syari'ah dan ilmu hukum universitas Islam negeri sultan syarif kasim riau 2010.
- Syarif, Sabaqul Khair. *Merajut Manajemen Negara dalam Bingkai Nasionalisme Humanis* Jurnal. Unisiano. 57.XXVIII.III.2005.
- Syauqī Ḍa'īf, *Mu'jam al-Wasīf*, (Mesir: Maktabah Syurūq Ad-Dauliyyah, 2011.
- Tarmizi, Sibawaihi *Pemikiran Hukum Islam M. Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar*. Innovatio, Vol. XI, No. 2, Juli-Desember 2012 Hal 345
- Tibi, Bassam, *Political Islam, World Politics and Europe: Democratic Peace and Euro-Islam versus Global Jihad* London & New York: Routledge, 2008
- Wahyudi, Yudian. *Al-Afghani and Ahmad Khan on Impearialism: A Comparison from the Perspective of Islamic Legal Philosophy*, edisi. ke-1, Yogyakarta: Nawesea, 2007.
- Wahyuni, *Peran Hamas dalam Melawan Zionis Israel dan Pengaruhnya Bagi Rakyat Palestina, Israel dan Luar Negeri*. (skripsi.Cirebon: Kementrian Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.2016.
- Widjojo, Muridan S., *Nasionalisme dan Etnisitas*, (Jakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI, 2007.
- Zakariya, Abu Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis fi al-Lugah*. Cet. II; Beirut- Libanon: 1998.